



p-ISSN: 3025-3985

e-ISSN: 2775-5002

# Jurnal

# Bhakti Karya dan Inovatif

Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat  
Universitas Informatika dan Bisnis Indonesia

**Vol. 5 No. 1 (2025)**

## **Penerapan Ilmu Dasar Akuntansi dalam Pencatatan dan Pengelolaan Laporan Keuangan (UMKM)**

Putri Gantine Lestari, Neng Mesa, Maria Elfrida

## **Inovasi Produk sebagai Implementasi Growth Strategy untuk Meningkatkan Daya Saing Industri Kafe di Kota Bandung**

Febby Olivia Malau, Siti Hawa Salsabila Fitri, Vika Aprianti, Vina Novianti

## **Pojok Baca Kreatif : Upaya Meningkatkan Minat Baca Siswa SD dengan Media Buku Interaktif**

Wahyuddin Wahyuddin, Ahmad Kautsar, Deviyantoro Deviyantoro, Anizir Anizir, Denny Kurnia

## **Sistem Informasi Pengajuan Surat Berbasis Website di Kantor Desa Bumiwangi**

Ihsan Fairuz, Ajeng Rahayu, Nahrul Hayat, Ricky Rohmanto

## **Pembuatan Konten Kreatif Bagi Calon Lulusan SMA Untuk Menghadapi Dunia Profesional**

Achwan Noorlistyo Adi, Muhammad Rajby Nur Alawy

## **Pelatihan Perencanaan Event, Perhitungan Waktu Dan Lokasi Event Bagi Peserta Didik Zillennial Action**

Nisa Lathifah, Shinta Hartini Putri, Zulfanida Nurul Sadiyyah, Hanafi Hanafi, Fanzah Evan Ervansyah

## **Webinar Grow Together: Be Better Parent and Good Partner (Co-parenting)**

Nida Muthi Annisa, Putri Fatimah Azzahra, Reza Fauzi Pamungkas, Siti Fauzi Nurhaliza

## **“Getting Married? Yes, I Will!”: Growing the Courage to Face Married Life with BERSIAGA Psychoeducation**

Cahyaning Widhyastuti, Adifal Dwi Ramdani, Muhammad Ragil Hartono, Khorinah Nur Ajjiah

## **Pengembangan Skill Digital Siswa SMK melalui Pemanfaatan Generatif AI**

Rita Wahyuni Arifin, Ari Nurul Alfian, Sumardiono Sumardiono, Reykhando Rifki Awiliyanto

## **Pelatihan Technopreneurship Berbasis Etika dalam Meningkatkan Kemandirian Ekonomi Masyarakat di Desa Hegarmanah, Bungbulang Kabupaten Garut**

Dinar Rahayu, Elin Rosliani, Tedi Budiman, Encep Riswan Suherlan

## **Pelatihan dan Pendampingan Pemahaman Dasar Akuntansi untuk UMKM**

Johannes Kristian Siregar, Anike Putri, Cahya Frassetiati, Feliksia Ledu

**DEWAN REDAKSI**

---

**Editor in Chief**

Muhamad Deni Johansyah (Universitas Padjadjaran)

**Managing Editor**

Aggi Panigoro Sarifiyono (Universitas Informatika dan Bisnis Indonesia)

**Section Editor**

- Nisa Lathifah (Universitas Informatika dan Bisnis Indonesia)
- Nida Muthi Annisa (Universitas Informatika dan Bisnis Indonesia)
- Citra Kemala Putri (Universitas Informatika dan Bisnis Indonesia)
- Nur Alamsyah (Universitas Informatika dan Bisnis Indonesia)
- Imannudin Akbar, S.TP., M.Kom. (Universitas Informatika dan Bisnis Indonesia)
- Johannes Kristian Siregar (Universitas Informatika dan Bisnis Indonesia)
- Putri Gantine Lestari (Universitas Informatika dan Bisnis Indonesia)
- Rio Andriyat Krisdiawan (Universitas Kuningan)
- M. Syahril Iskandar (Universitas Pamulang)
- Farhan Zakariyya (Universitas Pendidikan Indonesia)

**Reviewer**

- Shinta Hartini Putri (Universitas Informatika dan Bisnis Indonesia)
- Nichi Hana Karlina (Universitas Informatika dan Bisnis Indonesia)
- Diwan Setiawan (Universitas Informatika dan Bisnis Indonesia)
- Budiman (Universitas Informatika dan Bisnis Indonesia)
- Titan Parama Yoga (Universitas Informatika dan Bisnis Indonesia)
- Pradiptya Septyanti Putri (Universitas Informatika dan Bisnis Indonesia)
- N. Heriyah (Universitas Informatika dan Bisnis Indonesia)
- Elan Rusnendar (Universitas Informatika dan Bisnis Indonesia)
- Agung Pramayuda (Universitas Informatika dan Bisnis Indonesia)
- Evi Sri Nurhastuti (Universitas Informatika dan Bisnis Indonesia)
- Rita Komalasari (Politeknik LP3I)

---

**DAFTAR ISI**

---

Penerapan Ilmu Dasar Akuntansi dalam Pencatatan dan Pengelolaan Laporan Keuangan (UMKM) <b>Putri Gantine Lestari, Neng Mesa, Maria Elfrida</b>	1-4
Inovasi Produk sebagai Implementasi Growth Strategy untuk Meningkatkan Daya Saing Industri Kafe di Kota Bandung <b>Feby Olivia Malau, Siti Hawa Salsabila Fitri, Vika Aprianti, Vina Novianti</b>	5-15
Pojok Baca Kreatif : Upaya Meningkatkan Minat Baca Siswa SD dengan Media Buku Interaktif <b>Wahyuddin Wahyuddin, Ahmad Kautsar, Deviyantoro Deviyantoro, Anizir Anizir, Denny Kurnia</b>	16-24
Sistem Informasi Pengajuan Surat Berbasis Website di Kantor Desa Bumiwangi <b>Ihsan Fairuz, Ajeng Rahayu, Nahrul Hayat, Ricky Rohmanto</b>	25-40
Pembuatan Konten Kreatif Bagi Calon Lulusan SMA Untuk Menghadapi Dunia Profesional <b>Achwan Noorlistyo Adi, Muhammad Rajby Nur Alawy</b>	41-46
Pelatihan Perencanaan Event, Perhitungan Waktu Dan Lokasi Event Bagi Peserta Didik Zillennial Action <b>Nisa Lathifah, Shinta Hartini Putri, Zulfanida Nurul Sadiyyah, Hanafi Hanafi, Fanzah Evan Ervansyah</b>	47-52
Webinar Grow Together: Be Better Parent and Good Partner (Co-parenting) <b>Nida Muthi Annisa, Putri Fatimah Azzahra, Reza Fauzi Pamungkas, Siti Fauzi Nurhaliza</b>	53-57
“Getting Married? Yes, I Will!”: Growing the Courage to Face Married Life with BERSIAGA Psychoeducation <b>Cahyaning Widhyastuti, Adifal Dwi Ramdani, Muhammad Ragil Hartono, Khorinah Nur Ajijah</b>	58-62

<b>Pengembangan Skill Digital Siswa SMK melalui Pemanfaatan Generatif AI</b> <b>Rita Wahyuni Arifin, Ari Nurul Alfian, Sumardiono Sumardiono,</b> <b>Reykhando Rifki Awiliyanto</b>	63-72
<b>Pelatihan Technopreneurship Berbasis Etika dalam Meningkatkan</b> <b>Kemandirian Ekonomi Masyarakat di Desa Hegarmanah, Bungbulang</b> <b>Kabupaten Garut</b> <b>Dinar Rahayu, Elin Rosliani, Tedi Budiman, Encep Riswan Suherlan</b>	73-79
<b>Pelatihan dan Pendampingan Pemahaman Dasar Akuntansi untuk UMKM</b> <b>Johannes Kristian Siregar, Anike Putri, Cahya Frassetiati, Feliksia Ledu</b>	80-83

---

**Penerapan Ilmu Dasar Akuntansi dalam Pencatatan dan Pengelolaan Laporan Keuangan (UMKM)**

**Putri Gantine Lestari, Neng Mesa, Maria Elfrida, Yessi Wulandari, Dinda Hanifah Zahratul, Siti Rosidah, Anissa Salsabila, Alya Putri Pringgakusumah, Sisi Lawati Sari, Faridah Kamila, Afifah Aulianti**

Universitas Informatika dan Bisnis Indonesia

Email: putrigantine@unibi.ac.id, nengmesaasti19@gmail.com, yum.marelf284@gmail.com, yessiwulan08@gmail.com, dindahanifah3012@gmail.com, sitirosidah2304@gmail.com, ansaila414@gmail.com, alyaputri653@gmail.com, sisilawatisr@gmail.com, faridahkamila7@gmail.com, afifahaulianti2@gmail.com

---

Diterima:  
20 Juni 2024

Diterima Setelah Revisi:  
13 Agustus 2024

Dipublikasikan:  
28 Februari 2025

---

**Abstrak**

Pengabdian kepada Masyarakat merupakan salah satu kegiatan yang perlu dilakukan. Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat dilakukan oleh mahasiswa Program Studi Akuntansi, Universitas Informatika dan Bisnis Indonesia yang dilaksanakan di 2 (dua) mitra UMKM tepatnya berlokasi di Jl. Lengkong Kecil No. 28, Paledang, Kec. Lengkong, Kota Bandung, Jawa Barat, 40261, Kota Bandung dan berlokasi di Jl. Laswi No. 51, Kota Bandung. Pelaku UMKM tersebut bidang kuliner. Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat tersebut dilaksanakan dengan tujuan memberikan pemahaman kepada pelaku UMKM mengenai bagaimana mengelola laporan keuangan dan memberikan rekomendasi terhadap usaha yang sedang dijalankan agar dapat terus berkembang di masa yang akan datang. Metode pelaksanaan kegiatan terdiri dari 3 (tiga) tahapan. Tahapan pertama yaitu pertemuan dengan pihak Mitra (UMKM) dengan melakukan survei. Tahapan kedua yaitu tahap pengerjaan laporan keuangan UMKM secara rutin. Tahapan ketiga yaitu tahap pelaporan hasil laporan keuangan UMKM. Pelaporan tersebut dilakukan dengan melihat apakah mitra tersebut mengalami laba atau rugi. Setelah itu, memberikan rekomendasi kepada pihak UMKM terkait bagaimana cara mengelola laporan keuangan dengan menggunakan aplikasi Buku Warung dan mendaftarkan usahanya di GoFood dengan tujuan agar usaha dari mitra tersebut mendapatkan keuntungan yang lebih besar.

**Kata Kunci:** Laporan Keuangan, SAK EMKM, Pengelolaan keuangan UMKM

**Abstract**

*Community Service is one of the activities that needs to be carried out. Community Service Activities is carried out by students of the Accounting Study Program which were carried out at 2 (two) Micro, Small and Medium Enterprises partners which located on Jl. Lengkong Kecil No. 28, Paledang, District. Lengkong, Bandung City, West Java, 40261, Bandung City and Jl. Laswi No. 51, Bandung City. These two Micro, Small and Medium Enterprises operate in the culinary sector. This Community Service activity is carried out with the aim of providing understanding to Micro, Small and Medium Enterprises about how to manage financial reports and providing recommendations for their businesses so that they can develop their business in the future. The activity implementation method consists of 3 (three) stages. The first stage is a meeting with partners by survey. The second stage is the preparation of financial reports, and the third stage is the stage of reporting the results of micro, small, and medium enterprises financial reports. This reporting is done by looking at whether the partner experienced a profit or loss. After that, we can provide recommendations to micro, small, and medium enterprises how to manage financial reports using the "Buku Warung" application and register their business on GoFood with the aim of making the partner's business gain greater profits.*

**Key Word:** *Financial Reports, SAK EMKM, Financial Management Of Micro, Small and Medium enterprises*

## 1. PENDAHULUAN

Universitas Informatika dan Bisnis Indonesia (UNIBI) di Kota Bandung, yang bergerak dalam bidang akademik akan mengadakan Pengabdian Kepada Masyarakat. Dalam kegiatan ini akan dilakukan oleh mahasiswa aktif Program Studi Akuntansi. Kegiatan ini dinamakan “Pembuatan Laporan Keuangan untuk UMKM”. Kegiatan tersebut merupakan kegiatan diskusi dan pengarahan kepada pelaku UMKM yang sedang memulai atau menjalankan usahanya mengenai pengelolaan laporan keuangan. UMKM memiliki peran yang sangat penting dalam pertumbuhan ekonomi dengan berbagai macam jenis UMKM diantaranya kuliner, fashion, dan agribisnis.

Masa pemulihan pandemi covid-19 ini masih terus berjalan walaupun pandemi covid-19 telah berlalu namun banyak UMKM yang memulai kembali usaha yang dirintisnya, akan tetapi minimnya pengetahuan akan literasi laporan keuangan pada usaha yang sedang dijalankan tersebut. Maka dari itu pemahaman akan literasi keuangan diperlukan bagi pelaku UMKM agar dapat mengelola dan merencanakan keuangannya menjadi lebih baik. Laporan keuangan sendiri merupakan bagian dari proses pelaporan keuangan. Laporan keuangan UMKM biasanya meliputi laporan laba rugi, laporan perubahan posisi keuangan dan catatan atas laporan keuangan.

Dalam mendukung para pelaku UMKM yang baru merintis maupun sedang berjalan untuk dapat mengelola keuangan menjadi lebih terstruktur dan efisien dalam bisnisnya, maka kami mencoba menjadi sarana pengetahuan mengenai pengelolaan laporan keuangan bagi pelaku UMKM. Sehingga pelaku UMKM dapat mengelola keuangan bisnisnya dengan baik dan benar. Dengan adanya kegiatan ini diharapkan dapat membangun mahasiswa Program Studi Akuntansi yang peduli dengan adanya UMKM dan dapat membantu pelaku UMKM untuk memahami dan menilai kondisi usaha mereka sehingga diharapkan dapat membantu meningkatkan kualitas baik individu, Program Studi Akuntansi, maupun Universitas.

Kondisi Mitra yang kami ajak untuk bekerja sama ini adalah Angkringan Djogja “Pak Abul” yang berlokasi di Jl. Lengkong Kecil No. 28, Paledang, Kec. Lengkong, Kota Bandung, Jawa Barat, 40261 dan mitra Cilok Laswi yang berlokasi di Jl. Laswi No. 51, Kota Bandung. Lokasi mitra tersebut sangat strategis untuk melakukan usaha. Angkringan Djogja “Pak Abul” merupakan UMKM yang bergerak dibidang kuliner dan sudah berdiri sejak 2018. Angkringan Djogja “Pak Abul” ini menjual berbagai jenis makanan berat dan mereka juga menerima catering. Selain itu, mitra Cilok Laswi merupakan UMKM yang bergerak di bidang kuliner dan sudah berdiri sejak 1997.

Kondisi potensi wilayah mitra yang kami ajak bekerja sama ini cukup baik. Hal tersebut dikarenakan kondisi tempat yang ramai dan dekat dengan pusat perbelanjaan. Tempat berdiri mitra ini cukup strategis sehingga banyak orang yang berkunjung. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana cara mengelola laporan keuangan yang baik?
2. Bagaimana cara melakukan pencatatan dan membuat laporan keuangan yang baik?
3. Bagaimana cara merencanakan agar bisnis dapat berkembang dengan baik?

## 2. METODE PELAKSANAAN

Dalam pelaksanaan PKM tim pelaksana melakukan beberapa tahapan yaitu:

Tahap 1 – Melakukan survey UMKM.

Tahap 2 – Pengerjaan laporan keuangan UMKM.

Tahap 3 – Pelaporan hasil laporan keuangan UMKM.

Adapun langkah-langkah dari penyelenggaraan Pengabdian kepada Masyarakat diberikan sebagai berikut:

Tabel 1. Langkah-Langkah Pelaksanaan Kegiatan

No.	Kegiatan	Hari/Tanggal	Waktu	Tempat
1.	Pertemuan dengan pihak Mitra (UMKM)	Sabtu, 21 Oktober 2023	19.00 s.d Selesai	Tempat Mitra
2.	Pelaksanaan Pengerjaan Laporan Keuangan Mitra	Sabtu, 18 November 2023	19.00 s.d Selesai	Tempat Mitra
3.	Pelaksanaan Pengerjaan Laporan Keuangan Mitra	Sabtu, 16 Desember 2023	19.00 s.d Selesai	Tempat Mitra
4.	Pelaksanaan Pengerjaan Laporan Keuangan Mitra	Sabtu, 20 Januari 2024	19.00 s.d Selesai	Tempat Mitra
5.	Presentasi dan Pelaporan LPJ ke Pihak Mitra	Sabtu, 22 Januari 2024	19.00 s.d Selesai	Tempat Mitra

Evaluasi merupakan tahapan yang penting, hal tersebut dikarenakan kegiatan evaluasi dapat bermanfaat untuk memberikan arahan kepada pelaku UMKM. Pelaku UMKM dapat mengelola laporan keuangannya dengan cara menggunakan Buku Warung agar dapat lebih mudah dalam pengelolaannya. Dari hasil evaluasi yang dilakukan di UMKM Mitra Angkringan Djogja “Pak Abul” yang berlokasi di Jl. Lengkong Kecil. 28, Paledang, Kec. Lengkong, Kota Bandung, Jawa Barat, 40261, dan Mitra Cilok Laswi yang berlokasi di Jl. Laswi No. 51, Kota Bandung., memiliki produk-produk yang dan mudah dijual dan menarik. Selain itu, beberapa UMKM sudah melakukan penjualan melalui Gofood.

**3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat yang telah dilaksanakan secara rutin setiap pertemuannya berjalan dengan lancar. Adapun detail kegiatan adalah sebagai berikut:

**3.1 Pelaksanaan Pencatatan Laporan Keuangan**

Pencatatan tersebut dilakukan setiap minggu dimulai pada bulan Oktober tahun 2023 hingga bulan Januari 2024. Pelaksanaan tersebut para mahasiswa mencatat transaksi yang terjadi pada mitra UMKM. Pelaku UMKM diarahkan untuk dapat mencatat transaksi pada setiap penjualan maupun pembelian. Pada awalnya pelaku UMKM masih kurangnya pengetahuan terhadap bagaimana pengelolaan keuangan serta pencatatan laporan keuangan, akan tetapi setelah diberikan pengarahan para pelaku UMKM lambat laun dapat memahami bagaimana pengelolaan keuangan sehingga dapat mengetahui apakah mitra UMKM tersebut mengalami laba atau rugi.

**3.2 Kendala dalam Pencatatan Laporan Keuangan**

Kendala yang dialami oleh pelaku UMKM yaitu pada saat proses pencatatan laporan keuangan. Maka dari itu, mahasiswa Program Studi Akuntansi, Universitas Informatika dan Bisnis Indonesia memberikan arahan dan rekomendasi kepada pelaku UMKM untuk menggunakan aplikasi Buku Warung ataupun aplikasi lain yang mendukung proses pencatatan agar proses pencatatan lebih mudah dan praktis.

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat tersebut terdiri dari dua mitra UMKM. Dalam kegiatan PkM tersebut memberikan arahan dan pelatihan yang diberikan oleh mahasiswa Program Studi Akuntansi, Universitas Informatika dan Bisnis Indonesia. Arahan dan pelatihan tersebut berupa pengelolaan laporan keuangan. Pada saat pengarahan terkait bagaimana cara membuat laporan keuangan, dalam kegiatan tersebut membahas mengenai masalah yang mereka hadapi selama ini. Proses pencatatan tersebut dilakukan beberapa tahapan diantaranya:

- A. Mengumpulkan bukti transaksi atau nota, bukti transaksi tersebut meliputi bukti nota berupa pengeluaran dan pemasukan selama penjualan berlangsung.
- B. Mengidentifikasi bukti transaksi, kegiatan tersebut berupa memisahkan antara transaksi pemasukan dan pengeluaran.

Menginput kedalam jurnal umum, buku besar, dan laporan keuangan diantaranya laporan laba rugi, laporan posisi keuangan, dan catatan atas laporan keuangan sehingga menghasilkan laporan keuangan. Setelah mendapatkan hasil laporan keuangan apakah mitra tersebut mengalami laba atau rugi, mahasiswa juga memberikan arahan serta rekomendasi bagaimana cara membuat atau mengelola laporan keuangan secara praktis dengan menggunakan aplikasi Buku Warung. Hal tersebut dapat membantu para pelaku UMKM yang kurangnya pemahaman dalam mengelola laporan keuangan. Selain itu, kami merekomendasikan untuk berjualan secara online dengan menggunakan aplikasi yang mendukung salah satunya yaitu GoFood. Manfaat dari menggunakan aplikasi Buku Warung dan berjualan secara online menggunakan aplikasi GoFood diharapkan UMKM tersebut mendapatkan keuntungan yang lebih besar.

#### **4. SIMPULAN DAN SARAN**

##### **4.1 Simpulan**

Berdasarkan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat yang dilaksanakan di Jl. Lengkong Kecil No. 28, Paledang, Kec. Lengkong, Kota Bandung, Jawa Barat, 40261, dan Jl. Laswi No. 51, Kota Bandung. yang dilaksanakan oleh mahasiswa kepada pelaku UMKM. Maka dapat diambil kesimpulan yaitu:

- a. Pelaku UMKM sudah mulai memahami bagaimana cara mengelola laporan keuangan dengan baik.
- b. Pelaku UMKM sudah mulai merasakan manfaat dari pengelolaan laporan keuangan sehingga dapat mengetahui laba/rugi daari mitra tersebut.

##### **4.2 Saran**

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat yang diterapkan melalui pelatihan pengelolaan laporan keuangan. Hal tersebut dapat memberi manfaat kepada pelaku UMKM. Maka dari itu, kami selaku mahasiswa merekomendasikan:

- Mengadakan edukasi yang serupa kepada pelaku UMKM lain yang masih kurang memiliki pemahaman yang lebih.
- Memberikan pendampingan secara berkesinambungan bagi pelaku UMKM yang telah diberi pelatihan dalam bentuk pendampingan, dengan cara melatih untuk menggunakan fitur GoFood untuk mendapatkan penjualan yang meningkat.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Indonesia, I. A. (n.d.). Tentang SAK EMKM. <https://web.iaiglobal.or.id/SAK-IAI/Tentang%20SAK%20EMKM#gsc.tab=0>
- Melati, Wely Putri. (2022). UMKM Mulai Menggeliat Pasca Pandemic Covid 19. <https://www.djkn.kemenkeu.go.id/kpkn1-lhokseumawe/baca-artikel/15474/UMKM-Mulai-Menggeliat-Pasca-Pandemic-Covid-19.html>
- UU RI No 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi



## Pojok Baca Kreatif : Upaya Meningkatkan Minat Baca Siswa SD dengan Media Buku Interaktif

Wahyuddin<sup>1)</sup>, Ahmad Kautsar<sup>2)</sup>, Deviyantoro<sup>3)</sup>, Anizir<sup>4)</sup>, Denny Kurnia<sup>5)</sup>

<sup>1,2)</sup> Teknik Informatika, Fakultas Teknologi Informasi, Universitas Serang Raya

<sup>3,4,5)</sup> Manajemen, Fakultas Ekonomi & Bisnis, Universitas Serang Raya

Email: wahyu.unsera@gmail.com; akautsar@gmail.com; deviyantoro@yahoo.co.id; anizir70@gmail.com; adennyrahmadhiya@gmail.com

---

Diterima:  
21 Januari 2025

Diterima Setelah Revisi:  
25 Februari 2025

Dipublikasikan:  
28 Februari 2025

---

### Abstrak

Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan minat baca siswa SDN Bulakan II Cilegon melalui pendekatan yang melibatkan siswa, guru serta pemanfaatan teknologi. Program ini dilaksanakan dengan cara menyediakan fasilitas pojok baca kreatif, mengadakan kegiatan membaca bersama di sekolah. Hasil dari kegiatan ini menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam minat baca siswa, yaitu sebanyak 76% dari 150 siswa yang terlibat dalam kegiatan membaca dan diskusi buku. Selain itu, keterlibatan orang tua dan guru juga meningkat dalam hal memberikan bimbingan kepada siswa, di mana mereka lebih memahami pentingnya mendukung kebiasaan membaca anak-anak mereka. Pemanfaatan teknologi dalam kegiatan literasi seperti aplikasi e-book dan platform pembelajaran digital juga terbukti efektif dalam menarik minat siswa. Dengan adanya program ini, diharapkan minat baca siswa dapat terus berkembang dan berkontribusi pada perkembangan keterampilan literasi mereka di masa depan. Program ini juga memberikan dampak positif terhadap peningkatan kualitas pembelajaran literasi yang berbasis pada kolaborasi dan interaktivitas antara siswa, guru, dan orang tua.

**Kata Kunci:** Minat baca, Literasi, Sekolah Dasar, Pojok baca

### Abstract

*This community service activity aims to increase students' interest in reading at SDN Bulakan II Cilegon through an approach that involves students, teachers and the use of technology. This program is implemented by providing creative reading corner facilities, holding joint reading activities at school. The results of this activity showed a significant increase in students' reading interest, namely 76% of the 150 students who were involved in reading activities and book discussions. In addition, the involvement of parents and teachers has also increased in terms of providing guidance to students, where they better understand the importance of supporting their children's reading habits. The use of technology in literacy activities such as e-book applications and digital learning platforms has also proven effective in attracting student interest. With this program, it is hoped that students' interest in reading can continue to develop and contribute to the development of their literacy skills in the future. This program also has a positive impact on improving the quality of literacy learning based on collaboration and interactivity between students, teachers and parents.*

**Keywords:** Reading interest, Literacy, Elementary School, Reading corner

## 1 PENDAHULUAN

Rendahnya minat baca di kalangan siswa Sekolah Dasar (SD) di Indonesia, termasuk SDN Bulakan II Cilegon, merupakan isu yang kompleks dan multifaset. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi minat baca siswa meliputi ketersediaan bahan bacaan, metode pengajaran, dan lingkungan belajar yang mendukung. Salah satu upaya yang dilakukan oleh pemerintah untuk meningkatkan minat baca adalah melalui program Gerakan Literasi Sekolah (GLS), yang diharapkan dapat diintegrasikan ke dalam kurikulum pendidikan (Dafit & Ramadan, 2020); "Peran Gerakan Literasi Sekolah Dalam Meningkatkan Motivasi Dan Minat Baca Siswa Kelas IV SDN 2 Suryawangi", (HUSNA, 2022); (Khusna et al., 2022). Namun, meskipun program ini telah diluncurkan, masih banyak kendala yang dihadapi dalam pelaksanaannya, seperti kurangnya dukungan dari guru dan minimnya koleksi buku yang menarik bagi siswa (Trianggoro & Koeswanti, 2021); (Lena, 2023); (Novarina et al., 2019).

Ketersediaan bahan bacaan yang memadai di perpustakaan sekolah juga berperan penting dalam menumbuhkan minat baca. Penelitian menunjukkan bahwa perpustakaan yang dilengkapi dengan koleksi buku yang bervariasi dan menarik dapat meningkatkan keinginan siswa untuk membaca (Murtianingsih & Fathoni, 2022); (Nuswantari & Manik, 2023). Selain itu, penerapan pojok baca di dalam kelas juga terbukti efektif dalam menciptakan lingkungan yang mendukung kebiasaan membaca siswa (Khasanah et al., 2023); (Saputri, 2022). Pojok baca berfungsi sebagai akses mudah bagi siswa untuk menemukan bahan bacaan yang sesuai dengan minat mereka, sehingga dapat meningkatkan frekuensi membaca (Pradana, 2020); (Islam & Adela, 2023).

Faktor lain yang mempengaruhi minat baca adalah pendekatan pengajaran yang digunakan oleh guru. Metode pembelajaran yang kontekstual dan menarik dapat meningkatkan motivasi siswa untuk membaca (Munawaroh, 2022); (Elendiana, 2020). Penelitian menunjukkan bahwa ketika guru memberikan tugas yang melibatkan bahan bacaan yang relevan dan menarik, siswa cenderung lebih termotivasi untuk membaca (Rambe, 2023); (Syafitri & Yamin, 2022). Selain itu, dukungan dari orang tua dan lingkungan sosial juga berkontribusi terhadap perkembangan minat baca siswa (Ama & Widyana, 2021).

Secara keseluruhan, untuk meningkatkan minat baca di kalangan siswa SD, diperlukan pendekatan yang holistik, yang mencakup penguatan program literasi, penyediaan bahan bacaan yang memadai, serta penerapan metode pengajaran yang menarik. Dengan demikian, diharapkan siswa dapat mengembangkan kebiasaan membaca yang baik yang akan berlanjut hingga mereka dewasa (Nugroho et al., 2023); (Amelia & Pratiwi, 2020); (Dasep, 2023).

Kegiatan pengabdian di SDN Bulakan II Cilegon ini sangat penting dilakukan, mengingat bahwa literasi yang baik adalah fondasi utama dalam pembelajaran dan perkembangan intelektual siswa SDN Bulakan II Cilegon. Sebagai generasi masa depan, anak-anak perlu dilatih untuk memiliki kebiasaan membaca yang baik, agar mereka dapat mengakses informasi yang lebih luas, mengembangkan kreativitas, serta memperkaya wawasan yang berguna dalam menghadapi tantangan global. Jika minat baca tidak ditumbuhkan sejak dini, maka generasi yang kurang memiliki budaya literasi akan menghadapi kesulitan dalam mengakses pengetahuan yang lebih kompleks pada tingkat pendidikan yang lebih tinggi.



Gambar 1. SDN Bulakan II Cilegon - Banten

## 2 METODE PELAKSANAAN

Pelaksanaan pengabdian masyarakat yang bertujuan untuk meningkatkan minat baca siswa SDN Bulakan II Cilegon dilakukan melalui pendekatan yang menyeluruh, melibatkan berbagai pihak terkait, serta menggunakan metode yang interaktif dan kreatif. Metode yang akan digunakan adalah sebagai berikut:

### 2.1 Penyuluhan dan Sosialisasi

Tujuan dari penyuluhan ini adalah memberikan pemahaman kepada guru dan siswa SDN Bulakan II Cilegon tentang pentingnya literasi serta peran mereka dalam meningkatkan minat baca anak. Jumlah siswa yang mengikuti kegiatan ini adalah sebanyak 150 siswa dan guru-guru yang terlibat adalah sebanyak 5 orang guru. Langkah-langkah yang dilakukan dalam penyuluhan ini adalah: a) mengadakan seminar dan *workshop* mengenai pentingnya literasi dan cara mendukung kebiasaan membaca anak-anak. Seminar dan *workshop* dilakukan sebanyak satu kali. b) sosialisasi kepada siswa tentang manfaat membaca dan bagaimana buku bisa membuka wawasan serta pengetahuan baru. Untuk sosialisasi ini dilakukan hanya satu kali sebelum kegiatan dilakukan. Penyuluhan ini juga mencakup informasi tentang kegiatan-kegiatan literasi yang akan dilakukan selama pengabdian masyarakat.

### 2.2 Pembentukan Pojok Baca Kreatif

Tujuan pembentukan Pojok Baca Kreatif adalah menyediakan fasilitas yang mendukung minat baca siswa dengan menyediakan berbagai buku menarik. Langkah-langkah yang dilakukan adalah : a) membuat pojok baca yang menarik di ruang kelas atau area sekolah dengan berbagai jenis buku yang sesuai dengan usia dan minat siswa. Seleksi buku-buku yang akan digunakan dilakukan oleh guru-guru yang terlibat dalam kegiatan ini. Sementara buku-buku yang ada didapatkan dari donasi guru, orang tua dan masyarakat. b) melibatkan siswa dalam proses pemilihan dan pengorganisasian buku di pojok baca, sehingga mereka merasa memiliki tempat tersebut, c) menyediakan alat baca seperti poster, papan tulis untuk diskusi tentang buku yang dibaca, dan kegiatan berbagi cerita.

### 2.3 Kegiatan Membaca Bersama

Tujuan kegiatan membaca bersama adalah untuk meningkatkan keterlibatan siswa dalam kegiatan membaca yang menyenangkan dan kolaboratif. Langkah-langkah yang dilakukan adalah :

a) mengadakan sesi membaca bersama di luar jam pelajaran, di mana siswa dibagi dalam kelompok kecil untuk membaca buku bersama-sama dan mendiskusikan isi buku tersebut. Kegiatan ini dilakukan sebanyak tiga dalam seminggu. b) menggunakan metode membaca bergilir atau membaca dramatisasi di mana siswa bergiliran membacakan cerita dan berperan sebagai karakter dalam cerita, c) mengadakan acara "Baca Cerita" setiap minggu, di mana siswa dapat memilih buku yang mereka minati dan menceritakan kembali isi buku tersebut di depan teman-temannya.

#### **2.4 Penerapan Teknologi dalam Literasi**

Tujuan penerapan teknologi adalah untuk mendukung kegiatan literasi yang menarik dan relevan dengan perkembangan zaman. Langkah-langkah yang dilakukan adalah: a) mengadakan pelatihan untuk guru dan siswa dalam menggunakan aplikasi pembelajaran digital yang dapat mendukung literasi, seperti aplikasi membaca, menulis, atau membuat cerita digital, b) menyediakan sumber daya pembelajaran digital, seperti e-book atau audio book, yang dapat diakses siswa baik di sekolah maupun di rumah, c) mengadakan kegiatan literasi berbasis teknologi, seperti kompetisi menulis atau mendongeng menggunakan platform digital.

#### **2.5 Kegiatan Literasi Interaktif dan Kompetisi**

Tujuannya adalah mendorong kreativitas siswa melalui kegiatan yang menggabungkan literasi dengan aktivitas lainnya. Langkah-langkah yang dilakukan adalah a) mengadakan lomba menulis cerita pendek, membuat komik, atau menggambar berdasarkan cerita untuk meningkatkan keterampilan menulis dan memahami bacaan, b) menyelenggarakan kompetisi membaca dan mendiskusikan buku di tingkat kelas atau antar kelas untuk mempererat keterlibatan siswa dalam kegiatan literasi, c) memberikan penghargaan bagi siswa yang paling aktif dalam kegiatan literasi, baik dalam membaca, menulis, maupun berpartisipasi dalam diskusi buku.

#### **2.6 Evaluasi dan Monitoring Berkala**

Tujuan kegiatan evaluasi dan monitoring adalah untuk menilai sejauh mana kegiatan literasi berjalan dengan baik dan memberikan umpan balik untuk perbaikan. Langkah-langkah yang dilakukan adalah sebagai berikut : a) melakukan evaluasi rutin terhadap minat baca siswa, seperti melalui survei atau wawancara dengan siswa dan guru untuk mengetahui tingkat keterlibatan siswa dalam kegiatan literasi, b) mengadakan pertemuan evaluasi dengan guru dan orang tua untuk membahas perkembangan siswa dan memberikan rekomendasi untuk meningkatkan kualitas program literasi, c) mengidentifikasi hambatan atau tantangan yang dihadapi siswa dalam meningkatkan minat baca dan merancang solusi untuk mengatasinya.

Metode pelaksanaan ini dirancang untuk menciptakan ekosistem yang mendukung pengembangan literasi secara menyeluruh di lingkungan SDN Bulakan II Cilegon. Dengan melibatkan siswa dan guru, kegiatan ini diharapkan dapat membentuk budaya literasi yang kuat dan berkelanjutan di kalangan siswa, serta meningkatkan keterampilan literasi mereka dalam jangka panjang.

### 3 HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 3.1 Hasil Kegiatan



Gambar 2. Pojok Baca

a. Peningkatan Minat Baca Siswa.

Berdasarkan observasi dan data yang dikumpulkan melalui kuesioner sebelum dan setelah kegiatan pengabdian, terlihat adanya peningkatan signifikan dalam minat baca siswa. Sebelumnya, hanya sekitar 30% siswa yang melaporkan sering membaca buku selain buku pelajaran, sedangkan setelah kegiatan pengabdian, sekitar 70% siswa menyatakan lebih sering membaca buku yang disediakan di pojok baca dan selama kegiatan membaca bersama. Hal ini menunjukkan bahwa fasilitas yang mendukung, seperti pojok baca kreatif dan kegiatan membaca bersama, efektif dalam meningkatkan minat baca siswa.

b. Aktivitas Literasi yang Lebih Terlibat

Kegiatan membaca bersama dan diskusi buku yang melibatkan siswa dalam kelompok kecil juga memperlihatkan hasil yang positif. Siswa terlihat lebih antusias dan aktif dalam berbagi cerita serta mendiskusikan isi buku yang mereka baca. Ini menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis kolaboratif dan interaktif efektif dalam meningkatkan keterlibatan siswa dalam kegiatan literasi.

c. Peningkatan Kemampuan Literasi Siswa

Selama kegiatan pengabdian, terdapat peningkatan keterampilan menulis dan berbicara siswa. Kompetisi menulis cerita pendek dan menggambar berdasarkan cerita menunjukkan hasil yang baik, dengan banyak siswa yang mampu menghasilkan karya kreatif berdasarkan bacaan mereka. Selain itu, kegiatan ini juga memberikan kesempatan bagi siswa untuk meningkatkan keterampilan komunikasi mereka dalam mendiskusikan buku.

d. Pemanfaatan Teknologi dalam Literasi

Penerapan teknologi dalam kegiatan literasi melalui penggunaan aplikasi membaca dan menulis digital menunjukkan antusiasme tinggi dari siswa. Aplikasi seperti e-book dan platform pembelajaran digital lainnya membantu siswa mengakses materi literasi dengan cara yang lebih menarik dan mudah diakses.



Gambar 3. Penerapan Teknologi

### 3.2 Pembahasan

#### a. Keterlibatan dan Motivasi Siswa

Kegiatan ini membuktikan bahwa minat baca siswa dapat meningkat secara signifikan jika ada lingkungan yang mendukung dan kegiatan yang menyenangkan. Pojok baca yang kreatif dan penyediaan buku-buku yang menarik bagi siswa memberikan akses yang mudah dan menyenangkan untuk membaca. Menurut teori motivasi baca (Guthrie & Wigfield, 2000), pembelajaran yang relevan dan menyenangkan sangat penting dalam membangkitkan minat baca siswa. Hal ini tercermin dalam hasil yang menunjukkan bahwa banyak siswa yang kini merasa lebih tertarik untuk membaca buku yang sebelumnya tidak mereka perhatikan.

#### b. Pembelajaran Konstruktivisme dalam Literasi

Penerapan teori konstruktivisme dalam kegiatan membaca bersama dan diskusi buku terbukti efektif dalam mendorong siswa untuk terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran. Dengan pendekatan yang lebih kolaboratif, siswa tidak hanya belajar dari buku, tetapi juga melalui interaksi sosial dengan teman-teman mereka. Proses ini memungkinkan mereka untuk membangun pemahaman secara lebih mendalam, sesuai dengan pandangan Piaget dan Vygotsky bahwa pembelajaran yang melibatkan pengalaman sosial akan lebih efektif dalam mengembangkan keterampilan literasi.

#### c. Pemanfaatan Teknologi untuk Literasi

Penggunaan teknologi dalam mendukung literasi, seperti aplikasi e-book dan platform digital, terbukti efektif dalam menarik minat siswa yang lebih tertarik pada media digital. Model pembelajaran berbasis teknologi (seperti yang diajarkan dalam teori pembelajaran sosial dan keterlibatan) memungkinkan siswa untuk terlibat dalam kegiatan literasi dengan cara yang lebih menarik dan sesuai dengan perkembangan zaman. Hal ini sejalan dengan kecenderungan generasi muda yang lebih terbiasa dengan penggunaan teknologi dalam kehidupan sehari-hari.

#### d. Dampak Jangka Panjang

Kegiatan ini diharapkan memberikan dampak jangka panjang terhadap perkembangan literasi siswa. Pembentukan kebiasaan membaca yang baik sejak dini akan membantu siswa dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis, memahami informasi dengan lebih baik, dan memiliki kemampuan menulis yang lebih baik di masa depan. Dengan meningkatnya keterampilan literasi, siswa akan lebih siap untuk menghadapi tantangan akademik yang lebih tinggi dan dapat berkontribusi lebih baik dalam masyarakat yang semakin kompleks dan berbasis informasi.

## **4 SIMPULAN DAN SARAN**

### **4.1 Simpulan**

Kegiatan pengabdian masyarakat yang bertujuan untuk meningkatkan minat baca siswa Sekolah Dasar berhasil dilaksanakan dengan baik melalui berbagai metode yang melibatkan siswa, guru, orang tua, serta pemanfaatan teknologi. Peningkatan signifikan terlihat dalam minat baca siswa, yang tercermin dari meningkatnya frekuensi mereka membaca buku yang disediakan di pojok baca dan dalam kegiatan membaca bersama. Selain itu, siswa juga menunjukkan keterlibatan aktif dalam diskusi buku dan kompetisi menulis cerita, yang menunjukkan peningkatan keterampilan literasi mereka. Hasil dari kegiatan ini menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam minat baca siswa, yaitu sebanyak 76% dari 150 siswa yang terlibat dalam kegiatan membaca dan diskusi buku.

Penerapan teori motivasi baca, konstruktivisme, dan pembelajaran berbasis proyek telah memberikan hasil yang positif. Siswa menjadi lebih antusias dalam membaca karena kegiatan yang menyenangkan dan relevan dengan kehidupan mereka. Peran orang tua dan guru juga sangat penting dalam mendukung perkembangan literasi anak, dan pelatihan yang diberikan telah membantu mereka untuk menciptakan suasana yang mendukung minat baca di rumah dan di sekolah. Penggunaan teknologi dalam kegiatan literasi juga terbukti efektif dalam menarik minat siswa, terutama dalam hal akses materi pembelajaran yang lebih menarik dan interaktif.

Secara keseluruhan, kegiatan ini telah memberikan dampak positif terhadap peningkatan literasi siswa, yang diharapkan akan berlanjut di masa depan dan memberikan kontribusi terhadap perkembangan akademik serta keterampilan komunikasi mereka.

### **4.2 Saran**

1. Keberlanjutan Program Literasi: Untuk memastikan keberlanjutan dampak positif yang telah tercapai, disarankan agar program literasi seperti pojok baca dan kegiatan membaca bersama tetap dilanjutkan dan dikembangkan. Pembaruan koleksi buku serta penerapan kegiatan literasi baru yang menarik dapat terus dilakukan untuk menjaga minat baca siswa.
2. Penggunaan Teknologi yang Lebih Luas: Mengingat keberhasilan pemanfaatan teknologi dalam mendukung literasi, disarankan untuk memperkenalkan lebih banyak aplikasi pembelajaran digital yang relevan dengan kebutuhan siswa. Integrasi teknologi dalam kegiatan literasi dapat memotivasi siswa yang lebih tertarik pada media digital untuk terus meningkatkan keterampilan membaca dan menulis mereka.
3. Kolaborasi Lebih Lanjut dengan Pihak Eksternal: Kerja sama dengan pihak eksternal, seperti penerbit buku, perpustakaan, atau organisasi yang memiliki kepedulian terhadap literasi, perlu diperluas untuk mendukung penyediaan materi bacaan yang lebih beragam dan berkualitas. Selain itu, melibatkan komunitas lokal dalam kegiatan literasi juga dapat membantu memperkuat ekosistem literasi di sekitar sekolah.
4. Evaluasi dan Monitoring Berkala: Untuk memastikan keberhasilan jangka panjang, perlu ada evaluasi dan monitoring berkala terkait kegiatan literasi yang dilakukan. Melalui evaluasi ini, program dapat terus disesuaikan dan ditingkatkan sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan siswa. Umpan balik dari siswa, guru, dan orang tua akan sangat berguna untuk perbaikan di masa depan.

Dengan langkah-langkah ini, diharapkan kegiatan pengabdian masyarakat ini dapat terus memberikan kontribusi dalam meningkatkan minat baca dan kemampuan literasi siswa di masa yang akan datang.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ama, R. G. T., & Widyana, R. (2021). Konsep Diri Membaca Dan Minat Baca Pada Siswa Sekolah Dasar. *Cognicia*, 9(1), 6–10. <https://doi.org/10.22219/cognicia.v9i1.14882>
- Amelia, C., & Pratiwi, I. (2020). PKM Pojok Baca Untuk Meningkatkan Literasi Siswa Di UPT Sekolah Dasar. *Ihsan Jurnal Pengabdian Masyarakat*. <https://doi.org/10.30596/ihsan.v2i2.5328>
- Dafit, F., & Ramadan, Z. H. (2020). Pelaksanaan Program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) Di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 4(4), 1429–1437. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v4i4.585>
- Dasep, M. (2023). Meningkatkan Literasi Siswa Dengan Lapak Baca Di SDN Bangbayang. *Jurnal Abdi Nusa*, 3(3), 171–176. <https://doi.org/10.52005/abdinusa.v3i3.101>
- Elendiana, M. (2020). Upaya Meningkatkan Minat Baca Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (Jpdk)*, 2(1), 54–60. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v1i2.572>
- HUSNA, R. A. (2022). Peran Gerakan Literasi Sekolah Dalam Meningkatkan Motivasi Dan Minat Baca Siswa. *Learning Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 2(3), 201–208. <https://doi.org/10.51878/learning.v2i3.1523>
- Islam, N. F., & Adela, D. (2023). Implementasi Program Pojok Baca Sebagai Upaya Menumbuhkan Minat Baca Siswa Di SDN Sawahlega. *Didaktik Jurnal Ilmiah PGSD Stkip Subang*, 8(2), 2762–2769. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v8i2.587>
- Khasanah, U., Miyono, N., Utami, R. E., & Rachmawati, Y. (2023). Pemanfaatan Pojok Baca Dalam Menumbuhkan Minat Baca Siswa Kelas II Sekolah Dasar. *Jurnal Educatio Fkip Unma*, 9(2), 703–708. <https://doi.org/10.31949/educatio.v9i2.4813>
- Khusna, S., Mufridah, L., Sakinah, N., & Annur, A. F. (2022). Gerakan Literasi Dalam Meningkatkan Minat Baca Siswa Sekolah Dasar. *Dawuh Guru Jurnal Pendidikan Mi/Sd*, 2(2), 101–112. <https://doi.org/10.35878/guru.v2i2.454>
- Lena, M. S. (2023). Analisis Hambatan Yang Dialami Guru Sekolah Dasar Dalam Pembiasaan Literasi. *Blantika Multidisciplinary Journal*, 2(1), 50–55. <https://doi.org/10.57096/blantika.v2i1.66>
- Munawaroh, M. (2022). Upaya Meningkatkan Minat Baca Siswa Melalui Kelas Literasi Di Sekolah Dasar Islam. *Jenius (Journal of Education Policy and Elementary Education Issues)*, 2(2), 108–116. <https://doi.org/10.22515/jenius.v2i2.4438>
- Murtianingsih, F., & Fathoni, A. (2022). Ketersediaan Bahan Pustaka Perpustakaan Untuk Mengoptimalkan Minat Baca Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 6257–6264. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3218>
- Novarina, G. E., Santoso, A., & Furaidah, F. (2019). Model Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah Di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Teori Penelitian Dan Pengembangan*, 4(11), 1448. <https://doi.org/10.17977/jptpp.v4i11.12989>
- Nugroho, S. A., Wardana, R., Widodo, T. W., Setyoko, U., Mastuti, L., Ali, F. Y., & Novenda, I. L. (2023). Pemanfaatan Buku Sebagai Motivasi Minat Baca Siswa Di SD Negeri Pace 05 Kabupaten Jember. *Jumat Pendidikan Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(1), 25–31. <https://doi.org/10.32764/abdimaspen.v4i1.3524>
- Nuswantari, N., & Manik, Y. M. (2023). Membudayakan Gemar Membaca Melalui Pojok Baca Sekolah. *Edu Cendikia Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 3(01), 144–149. <https://doi.org/10.47709/educendikia.v3i01.2378>
- Pradana, F. A. P. (2020). Pengaruh Budaya Literasi Sekolah Melalui Pemanfaatan Sudut Baca Terhadap Minat Membaca Siswa Di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (Jpdk)*, 2(1), 81–85. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v1i2.599>
- Rambe, R. N. (2023). Analisis Pengoptimalisasian Literasi Sekolah Terhadap Minat Baca Siswa Sekolah Dasar. *Edu Society Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(2), 950–956. <https://doi.org/10.56832/edu.v3i2.341>
- Saputri, R. N. (2022). Peranan Pojok Baca Dalam Menumbuhkan Minat Baca Siswa SDN Jati 2



- Masaran. *Jurnal Ilmiah Kampus Mengajar*, 103–111. <https://doi.org/10.56972/jikm.v2i2.40>
- Syafitri, N., & Yamin, Y. (2022). Pengaruh Gerakan Literasi Sekolah Terhadap Minat Baca Siswa. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 6218–6223. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3207>
- Trianggoro, I. R. W., & Koeswanti, H. D. (2021). Evaluasi Program Gerakan Literasi Sekolah (Gelis) Di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Profesi Guru*, 4(3), 355–362. <https://doi.org/10.23887/jippg.v4i3.40629>

---

## Sistem Informasi Pengajuan Surat Berbasis Website di Kantor Desa Bumiwangi

Ihsan Fairuz<sup>1)</sup>, Ajeng Rahayu<sup>2)</sup>, Nahrul Hayat<sup>3)</sup>, Ricky Rohmanto<sup>4)</sup>

<sup>1,2,3)</sup> Sistem Informasi, Fakultas Komputer, Universitas Ma'soem

<sup>4)</sup> Bisnis Digital, Fakultas Komputer, Universitas Ma'soem

ihsan.fairuz01@gmail.com

---

Diterima:  
4 Februari 2025

Diterima Setelah Revisi:  
27 Februari 2025

Dipublikasikan:  
28 Februari 2025

---

### Abstrak

Desa Bumiwangi, Kecamatan Ciparay, Kabupaten Bandung, masih mengandalkan proses manual dalam administrasi pembuatan surat keterangan, yang sering kali menyebabkan ketidakpuasan masyarakat akibat keterbatasan waktu layanan, minimnya informasi persyaratan, dan kendala kehadiran perangkat desa. Untuk mengatasi hal ini, mahasiswa KKN Universitas Ma'soem mengusulkan penerapan Sistem Informasi Pengajuan Surat Berbasis Web guna mempermudah pengajuan surat secara online dengan akses 24 jam, mengurangi kesalahan persyaratan, serta menyediakan fitur pelacakan untuk meningkatkan efisiensi dan kepuasan layanan. Inisiatif ini selaras dengan konsep E-Government yang mulai diterapkan di Indonesia. Metode yang digunakan dalam pengabdian ini adalah Participatory Action Research (PAR).

**Kata Kunci:** Layanan *Online*, Pelayanan Publik, Pemerintahan Elektronik, Pengajuan Surat, Sistem Informasi Berbasis Web.

### Abstract

*The village of Bumiwangi, located in Ciparay District, Bandung Regency, still relies on a manual process for issuing certificates, often leading to public dissatisfaction due to limited service hours, lack of information on requirements, and the availability constraints of village officials. To address this issue, KKN students from Universitas Ma'soem propose the implementation of a Web-Based Letter Submission System to facilitate online submissions with 24-hour access, reduce errors in requirement fulfillment, and provide tracking features to enhance service efficiency and satisfaction. This initiative aligns with the E-Government concept that is gradually being adopted in Indonesia. The method used in this community service project is Participatory Action Research (PAR).*

**Keywords:** *Certificate Application, E-Government, Online Services, Public Service, Web-Based Information System.*

## 1 PENDAHULUAN

Pemerintah Desa Bumiwangi terletak di Desa Bumiwangi, Kecamatan Ciparay, Kabupaten Bandung, Provinsi Jawa Barat. Kondisi geografis Desa Bumiwangi didominasi dengan pemukiman, perkebunan dan sawah. Kantor pemerintah Desa Bumiwangi menjalankan fungsinya sebagai pusat administrasi. Desa Bumiwangi dipimpin oleh seorang Kepala Desa dan dibantu perangkat desa guna memaksimalkan pengayoman dan pelayanan terhadap masyarakat. Desa Bumiwangi merupakan desa yang sudah ditunjang dengan sarana internet yang memadai, hal ini mampu menunjang pelayanan administrasi menjadi lebih baik dan cepat. Berkaitan dengan administrasi surat, kantor

Desa Bumiwangi melayani pembuatan surat keterangan dari pegajian masyarakat. Sistem pembuatan dan pengajuan surat masih manual. Mulai dari pemohon menuju kantor desa, menemui perangkat desa bagian pembuatan surat, petugas memasukkan data-data pemohon, mencetak dan diberikan stempel serta ditandatangani oleh Kepala Desa. Namun, sistem ini memiliki beberapa kendala yang berdampak pada masyarakat. Salah satunya adalah terbatasnya waktu pelayanan yang hanya tersedia selama jam kerja kantor, yang menyulitkan warga dengan jadwal kerja padat atau yang berada di luar desa untuk mengurus surat keterangan. Selain itu, tidak adanya pemberitahuan terkait berkas yang harus disiapkan sering kali menyebabkan warga datang ke kantor desa tanpa dokumen lengkap, sehingga proses harus diulang dan memakan waktu lebih lama. Kendala lainnya adalah ketidakhadiran perangkat desa yang bertanggung jawab dalam pengurusan surat keterangan, yang dapat menyebabkan keterlambatan penerbitan dokumen dan menghambat kepentingan warga yang membutuhkan surat dalam waktu singkat. Sehingga masyarakat harus menuju kantor desa berulang kali, hal ini menghabiskan banyak waktu yang menyebabkan kurangnya tingkat kepuasan masyarakat terhadap pelayanan desa.

Ilmu pengetahuan dan teknologi telah berkembang sangat pesat sehingga kebutuhan akan informasi yang cepat, tepat, dan akurat sangat dibutuhkan oleh setiap perusahaan, organisasi, serta bidang lainnya (Anjas & Ricky, 2024). Pemerintah Indonesia sudah mulai mengimplementasikan sistem *E-Government*. Implementasi sistem *E-Government* tidak hanya dilaksanakan di pemerintah daerah, namun dilaksanakan juga di pemerintah desa. Penerapan sistem ini di pemerintah desa dapat memudahkan masyarakat untuk mendapatkan informasi yang berkaitan dengan desa serta pelayanan pengajuan surat. Keuntungan lainnya dari *E-Government* ini dalam sistem pelayanan pengajuan surat dapat mengurangi kesalahan dalam pengumpulan persyaratan pengajuan surat (R. P. D. T Prasetyo, 2020). Sistem *E-Government* juga mampu menyeragamkan alur pelayanan pengajuan surat di berbagai pemerintah desa. Adapun faktor-faktor yang menentukan keberhasilan penerapan *E-Government* di bidang pelayanan administrasi berbasis IT yaitu sumber daya manusia (SDM), standard layanan administrasi desa/kelurahan, kelembagaan, anggaran, pelayanan IT, serta sarana dan prasarana (T. B. R. A. Zauar Rifai, 2019).

Berdasarkan permasalahan di atas maka penulis mengimplementasikan Sistem informasi pengajuan surat berbasis web pada Desa Bumiwangi, kecamatan Ciparay, kabupaten Bandung. Pelayanan pengajuan surat berbasis *website* ini disesuaikan dengan kebutuhan bagi masyarakat dan perangkat Desa Bumiwangi. Masyarakat dapat mengirimkan surat permohonan dalam bentuk isian formulir di *website* pemerintah desa yang dapat diakses melalui internet. Sistem ini dapat pula diakses 24 jam dan tidak perlu mengantre langsung di Kantor Desa, hanya dengan menunggu surat diproses oleh perangkat desa kemudian muncul progres pengajuan surat di halaman lacak. Untuk mengakses pengajuan surat, masyarakat akan diminta memasukkan nomor induk kependudukan (NIK) dan memenuhi persyaratan pendukung pembuatan surat keterangan (B. B. Hasibun Asikin, 2020). Pembuatan sistem pelayanan surat keterangan berbasis *online* ini sudah disesuaikan dengan format surat standar pemerintah. Perangkat desa bertugas memvalidasi surat keterangan yang diajukan oleh masyarakat dan memastikan tidak adanya duplikasi dan penyalahgunaan surat. Adapun perbedaan pada sistem yang sudah ada sebelumnya dengan sistem penulis ialah terdapat informasi terkait berkas yang diperlukan dalam pengajuan surat serta terdapat fitur lacak yang menunjukkan proses pengajuan surat keterangan dari masyarakat.

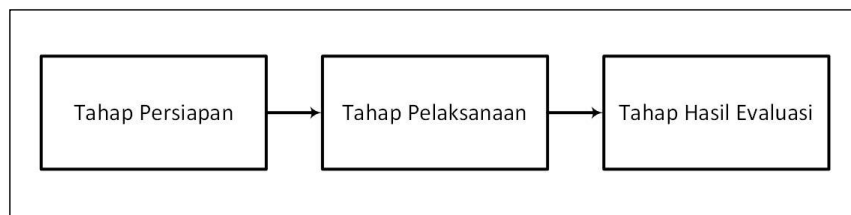
## 2 METODE PENELITIAN

Berdasarkan analisis masalah dan situasi yang dihadapi, penelitian ini menggunakan metode *Participatory Action Research* (PAR) atau penelitian tindakan partisipatif. Metode ini melibatkan partisipasi aktif dari komunitas atau kelompok sasaran dalam seluruh proses penelitian. PAR sering

digunakan dalam penelitian pengabdian masyarakat karena mengutamakan kolaborasi antara peneliti dan anggota komunitas untuk mengidentifikasi masalah, merancang solusi, serta melakukan tindakan nyata yang bermanfaat bagi komunitas tersebut.

Menurut Yolanda Wadworth, penelitian tindakan partisipatif (PAR) adalah paradigma penelitian yang berlawanan dengan paradigma pengetahuan tradisional atau kuno. Pendekatan ini menekankan pentingnya proses sosial dan kolektif dalam mencapai kesimpulan tentang "apa yang terjadi" dan "apa implikasi dari perubahan tersebut" yang dianggap berguna oleh berbagai pihak dalam suatu situasi permasalahan (Afandi). Oleh karena itu, PAR mendorong refleksi kritis terhadap aspek sejarah, politik, budaya, ekonomi, geografis, serta hubungan pendidikan (N. S. Agus Cahyana, 2021).

Metode PAR dalam penelitian ini diintegrasikan dengan model Waterfall dalam tahap pelaksanaan untuk pengembangan sistem atau aplikasi dalam Software Development Life Cycle (SDLC). Integrasi ini memungkinkan penerapan prinsip partisipatif PAR dalam setiap fase pengembangan aplikasi, memastikan bahwa masyarakat terlibat aktif dalam setiap tahapannya. Berikut adalah bagaimana metode PAR dan model *Waterfall* dapat diterapkan bersama dalam tahap pelaksanaan:



Gambar 1. Metode PAR

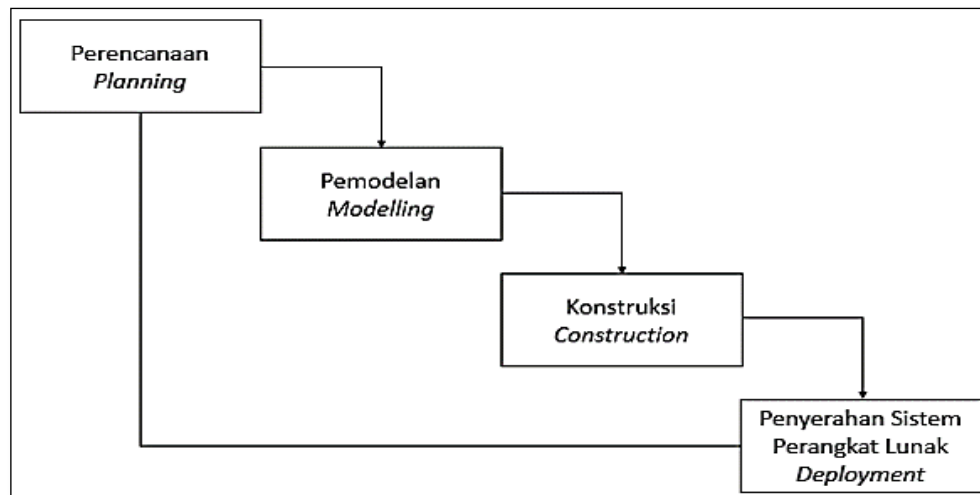
1. Tahap Persiapan (*Preparation*)

Pada tahap ini, peneliti bekerja sama dengan komunitas atau kelompok sasaran untuk mengidentifikasi kebutuhan dan masalah yang akan diatasi dengan aplikasi.

2. Tahap Pelaksanaan (*Implementation*) dengan *Model Waterfall*

Pada tahap pelaksanaan, model *Waterfall* dapat digunakan sebagai kerangka *Software Development Life Cycle* (SDLC) untuk pengembangan aplikasi. Model *waterfall* merupakan salah satu model pengembangan perangkat lunak yang ada di dalam SDLC. Metode air terjun ini sering dinamakan siklus hidup klasik, nama model ini sebenarnya adalah "*Linear Sequential Model*", dimana hal ini menggambarkan pendekatan yang sistematis dan juga berurutan pada pengembangan perangkat lunak, dimulai dengan spesifikasi kebutuhan pengguna lalu berlanjut melalui tahapan-tahapan perencanaan, pemodelan, konstruksi serta penyerahan sistem ke para pengguna, yang diakhiri dengan dukungan pada perangkat lunak lengkap yang dihasilkan.

Metode penelitian yang sesuai dengan keadaan yang terjadi secara nyata pada proses kegiatan pengajuan surat di Desa Bumiwangi, dimana penulis melakukan wawancara dengan perangkat desa, observasi secara langsung serta studi literatur. Maka metode yang di ambil dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Metode ini merupakan metode penelitian yang berusaha mendeskripsikan dan menginterpretasi sesuatu, misalnya kondisi atau hubungan yang ada, pendapat yang berkembang, proses yang sedang berlangsung, akibat atau efek yang terjadi (Tersiana, 2018). Dalam mendapatkan data yang diperlukan pada desain penelitian deskriptif disajikan pada gambar 1



Gambar 2. Metode Waterfall

Untuk penentuan metode pengembangan sistem yang digunakan dalam merancang dan membangun sistem informasi pengajuan surat dapat dilihat dari proses pengembangan sistem formal yang mendefinisikan serangkaian aktivitas, metode, *best practices*, dan *tool* yang terautomatisasi bagi pengembang dalam rangka merancang dan membangun sistem informasi atau *software*. Metode ini dikenal dengan *System Development Life Cycle (SDLC)*. Dimana dalam penerapannya menggunakan model *waterfall*, yaitu setiap tahapan harus diselesaikan terlebih dahulu sebelum meneruskan ke tahap berikutnya. Adapun tahapan-tahapan dalam penerapannya yaitu:

**a. Perencanaan (Planning)**

Tahapan ini untuk mengidentifikasi dan memprioritaskan sistem informasi apa yang akan dikembangkan di kantor Desa Bumiwangi termasuk dengan sasaran-sasaran yang ingin dicapai, jangka waktu pelaksanaan dan kebutuhan teknis dari aplikasi yang akan dikembangkan.

**b. Pemodelan (Modelling)**

Tahapan ini memilih pemodelan data yang sesuai dengan cara menganalisis dan merancang sistem baru atau memperbaiki sistem yang ada dari mulai membuat flow map sistem, diagram aliran data sampai ke rancangan basis data.

**c. Konstruksi (Construction)**

Tahapan ini merupakan kegiatan menerapkan dan mengintegrasikan sumber daya fisik dan konseptual dengan menghasilkan suatu sistem yang utuh dan bekerja secara efektif. Tahapan ini dilakukan dengan beberapa hal yaitu pengkodean, pengujian dan instalasi. Outputnya adalah *source code*, prosedur dan pelatihan.

**d. Penyerahan Sistem Perangkat Lunak (Deployment)**

Tahapan ini merupakan implementasi kepada user dengan menyerahkan sistem sepenuhnya kepada user dengan diakhiri dukungan berkelanjutan pada perangkat lunak yang dihasilkan (R. S. Pressman, 2012).

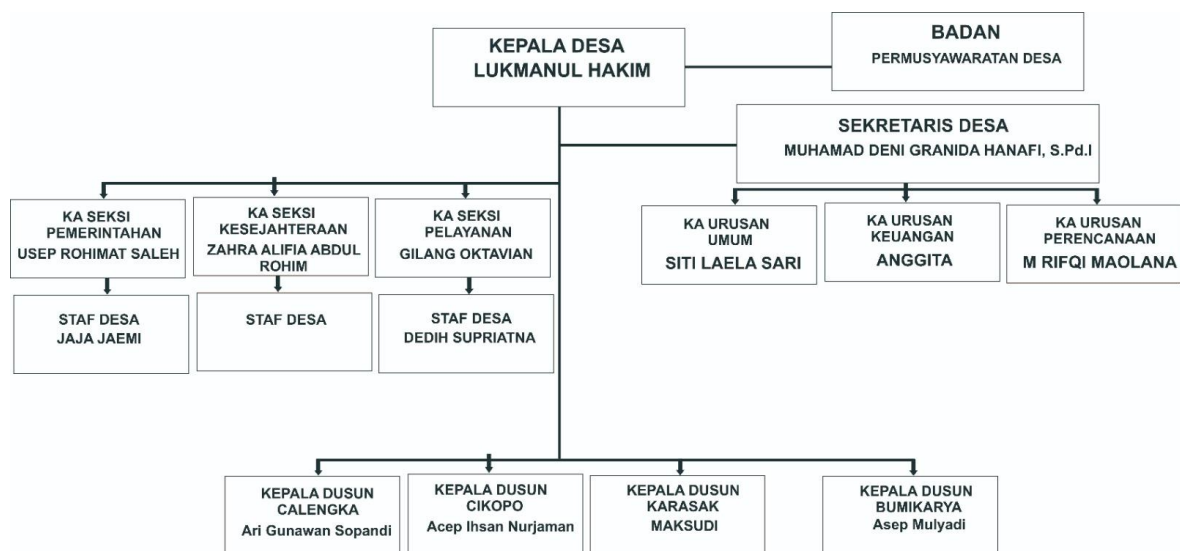
3. Tahap Hasil Evaluasi

Pada tahap evaluasi dalam metode PAR, komunitas terlibat aktif untuk memberikan umpan balik berkelanjutan mengenai penggunaan aplikasi, kinerja, dan dampaknya terhadap masalah yang dihadapi.

### 3 HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 3.1 Gambar dan Tabel

Dalam analisis sistem pada sistem informasi pengajuan surat Desa Bumiwangi, dimulai dari keadaan dan ruang lingkup Desa Bumiwangi seperti struktur organisasi, ketenagakerjaan sampai ke proses bisnisnya. Relasi struktur organisasi di Desa Bumiwangi memiliki bagan yang terstruktur, setiap pegawai memiliki tanggung jawab terhadap fungsi dan tugasnya serta setiap pegawai dapat mempertanggung jawabkan pekerjaannya. Berikut struktur organisasi di Desa Bumiwangi :



Gambar 3. Struktur Organisasi Desa Bumiwangi

Bagan organisasi menunjukkan susunan hierarki kepemimpinan dan pembagian tugas di pemerintahan Desa Bumiwangi. Struktur ini memastikan setiap pegawai memiliki tanggung jawab yang jelas dalam menjalankan tugasnya.

#### Susunan Struktur Organisasi

- Kepala Desa  
Kepala desa merupakan pimpinan tertinggi dalam pemerintahan desa dan bertanggung jawab atas seluruh kebijakan yang diambil dalam pengelolaan desa.
- Sekretaris Desa  
Sekretaris desa bertugas membantu kepala desa dalam bidang administrasi dan koordinasi berbagai urusan pemerintahan desa.
- Badan Permusyawaratan Desa (BPD)  
Berfungsi sebagai lembaga yang menampung aspirasi masyarakat serta mengawasi kinerja pemerintahan desa.

- Kepala Urusan (KAU) dan Kepala Seksi (Kasi)
  - Kepala Urusan Umum bertugas dalam administrasi dan pengelolaan aset desa.
  - Kepala Urusan Keuangan bertanggung jawab atas pengelolaan keuangan dan anggaran desa.
  - Kepala Urusan Perencanaan menyusun program pembangunan dan kebijakan desa.
  - Kepala Seksi Pemerintahan mengurus administrasi kependudukan dan pemerintahan desa.
  - Kepala Seksi Kesejahteraan menangani kesejahteraan sosial dan program bantuan masyarakat.
  - Kepala Seksi Pelayanan bertanggung jawab atas pelayanan publik, termasuk layanan administrasi surat-menyurat.
  
- Kepala Dusun

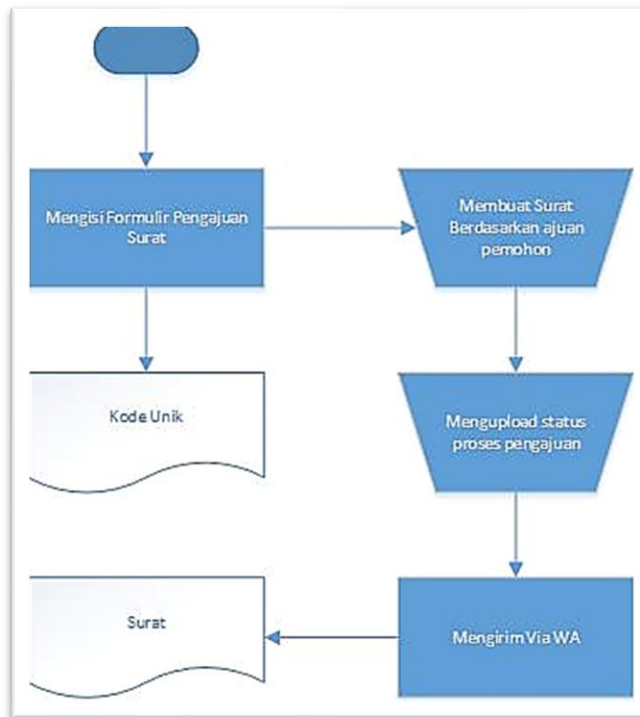
Setiap dusun di Desa Bumiwangi dipimpin oleh seorang kepala dusun yang mengkoordinasikan berbagai program desa dan menjadi penghubung antara masyarakat dan pemerintah desa.

Struktur organisasi ini mencerminkan hubungan kerja yang jelas antara perangkat desa. Setiap pegawai memiliki tanggung jawab dan wewenang yang harus dipenuhi sesuai dengan bidangnya. Dengan adanya sistem informasi pengajuan surat, alur kerja menjadi lebih efektif karena masing-masing peran sudah terdefinisi dengan baik.

#### **a) Proses Bisnis**

Proses bisnis ini menjelaskan tentang analisis prosedur kerja yang telah ada pada sistem Informasi pengajuan surat di Desa Bumiwangi. Berikut prosedur kerja:

1. Masyarakat mengakses *website* pengajuan surat Desa Bumiwangi melalui *Google Chrome*.
2. Kemudian masyarakat membuka halaman pengajuan surat untuk mengisi formulir pengajuan, serta melengkapi berkas persyaratan yang diperlukan.
3. Setelah mengisi formulir dan mengirimkan berkas, masyarakat akan mendapat kode unik untuk melacak status proses pengajuan surat yang diajukan dan menunggu hingga proses pengajuan surat selesai.
4. Setelah permohonan pengajuan surat masuk ke *database*, admin dapat melihatnya di halaman pengajuan admin.
5. Setelah itu admin memproses permohonan tersebut dan mengupdate status proses pengajuan surat.
6. Setelah surat selesai, admin dapat mengirim *soft file* nya via *Whatsapp* pemohon sehingga pemohon dapat memprint sendiri tanpa harus mengunjungi desa dan mengupdate status pengajuan menjadi selesai.
7. Diagram alir (*Flow Map*) untuk prosedur pengajuan surat dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 4 Flowmap

#### b) Identifikasi Kebutuhan Pemakai

Dalam mengidentifikasi kebutuhan pemakai disesuaikan dengan keadaan yang ada di Desa Bumiwangi antara lain :

1. Sistem Operasi yang dibuat harus dapat digunakan dan dioperasikan.
2. Sistem yang dibuat harus dapat melakukan pengajuan.
3. Sistem dapat digunakan diberbagai perangkat.
4. Membuka page admin harus memiliki sistem pengamanan agar tidak dibuka oleh sembarangan orang.
5. Admin dapat memproses pengajuan surat.
6. Sistem harus dapat menyimpan file PDF.

#### c) Analisis Kebutuhan Sistem

1. Kebutuhan Informasi  
Kebutuhan informasi dapat dilihat pada tabel 1, tabel 2.
2. Kebutuhan Aplikasi  
Kebutuhan aplikasi sistem informasi berbasis *website* yaitu mulai dari pengajuan surat oleh masyarakat, *tracking* pengajuan surat, pengelolaan data pengajuan surat oleh admin, pengelolaan data surat keluar oleh admin.
3. Kebutuhan Perangkat Keras  
Dalam menjalankan program tersebut memerlukan perangkat komputer serta *hardware* pendukung lainnya seperti : 1 unit komputer dengan spesifikasi minimum (Intel Core i3 3420 3.4 GHz, RAM 8 GB, *Hardisk* 128 GB), *mouse*, *keyboard*, Internet.



Tabel 1. Kebutuhan Informasi

No	Nama	Tujuan	Frekuensi
1	Permohonan pengajuan surat	Admin Pelayanan	Setiap hari
2	Surat yang diajukan pemohon	Masyarakat	Setiap hari

Tabel 2. Jenis Surat yang dapat diajukan

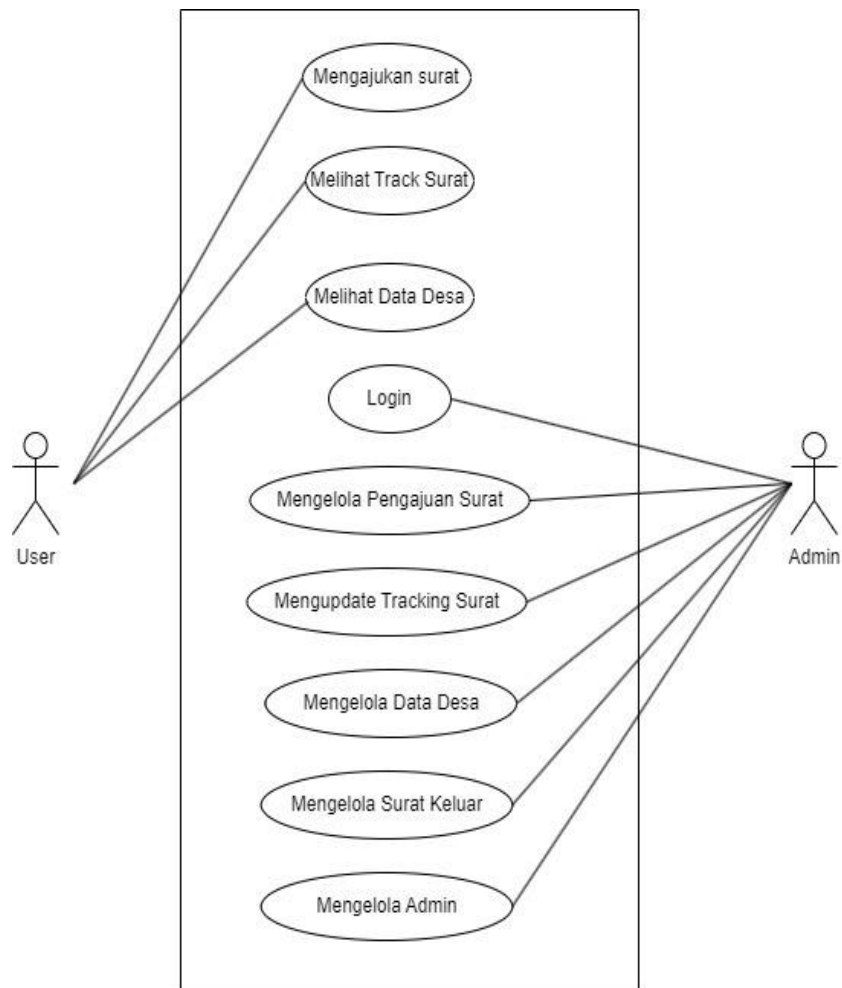
No	jenis Surat	Kode	Persyaratan
1	Surat Keterangan Kelahiran	471.11	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Surat Pengantar RT/RW,</li> <li>• Kartu Keluarga,</li> <li>• KTP Orang Tua,</li> <li>• KTP 2 orang saksi,</li> <li>• Surat Nikah,</li> <li>• Mengisi formulir F1.02</li> </ul>
2	Surat Keterangan Kematian	472.12	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Surat Pengantar RT/RW,</li> <li>• Kartu Keluarga/KTP yang meninggal,</li> <li>• KTP Pelapor</li> </ul>
3	Surat Keterangan Serbaguna	145	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Surat Pengantar RT/RW,</li> <li>• Kartu Keluarga/KTP</li> </ul>
4	SKTM Rumah Sakit	401	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Surat Pengantar RT/RW,</li> <li>• Kartu Keluarga/KTP</li> </ul>
5	SKTM Sekolah	401	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Surat Pengantar RT/RW,</li> <li>• Kartu Keluarga/KTP,</li> <li>• Tujuan Kuliah/Sekolah</li> </ul>
6	Pengantar Nikah	N1	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Surat Pengantar RT/RW,</li> <li>• Kartu Keluarga/KTP</li> </ul>
7	Surat Keterangan Pindah	475	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Surat Pengantar RT/RW,</li> <li>• Kartu Keluarga/KTP,</li> <li>• Alamat Tujuan Pindah</li> </ul>
8	Surat Keterangan Catatan Kepolisian(SKCK)	331	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Surat Pengantar RT/RW,</li> <li>• Kartu Keluarga/KTP,</li> <li>• Fotocopy Ijazah</li> </ul>
9	Surat Keputusan Kepala Desa(SKKD)	590	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Surat Pengantar RT/RW, Kartu</li> <li>• Keluarga/KTP,</li> <li>• Legalitas Tanah</li> </ul>
10	Surat Keterangan Usaha	530	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Surat Pengantar RT/RW,</li> <li>• Kartu Keluarga/KTP,</li> <li>• Jenis Usaha - Lama Usaha - Lokasi Usaha - SKU Tujuan</li> </ul>
11	Surat Keterangan Waris	474.3	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Surat Pengantar RT/RW,</li> <li>• Kartu Keluarga/KTP yang meninggal,</li> <li>• KTP Ahli Waris</li> </ul>
12	Surat Keterangan Domisili Tempat Tinggal	471.1	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Surat Pengantar RT/RW,</li> <li>• Kartu Keluarga/KTP,</li> </ul>

			<ul style="list-style-type: none"> <li>• Alamat Asal - Domisili tinggal sekarang</li> </ul>
13	Surat Keterangan Domisili Perusahaan	471	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Surat Pengantar RT/RW,</li> <li>• Kartu Keluarga/KTP Pemilik Domisili,</li> <li>• Lokasi Perusahaan</li> </ul>
14	Surat Keterangan Keramaian	435	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Surat Pengantar RT/RW,</li> <li>• Kartu Keluarga/KTP,</li> <li>• Jenis keramaian,</li> <li>• Waktu Pelaksanaan</li> </ul>
15	Surat Keterangan Domisili Haji	456	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Surat Pengantar RT/RW,</li> <li>• Kartu Keluarga/KTP</li> </ul>
16	Pengajuan PBB/SPPT	973	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Surat Pengantar RT/RW,</li> <li>• Kartu Keluarga/KTP,</li> <li>• Legalitas Objek Pajak</li> </ul>

**d) Usecase Diagram**

Use Case Diagram adalah salah satu jenis diagram UML yang digunakan untuk menggambarkan interaksi antara pengguna (user) dan sistem dalam suatu lingkungan tertentu. Use case diagram digunakan untuk merepresentasikan fungsionalitas sistem secara visual, sehingga memudahkan pemahaman dan komunikasi antara pengembang perangkat lunak dengan klien atau pengguna (S. S. S. D. D. N. Sugeng Pranoto, 2024). Rancangan sistem pada penelitian ini menggunakan use case diagram. Use case diagram atau diagram use case merupakan pemodelan untuk perilaku (behaviour) sistem informasi yang akan dibuat. Use case mendeskripsikan sebuah interaksi antara satu atau lebih aktor dengan sistem informasi yang akan dibuat (T. W. H. S. D. Y. Arisantoso Arisantoso, 2022).

*Use case* menggambarkan interaksi antara aktor dengan sistem dalam suatu sistem informasi. Menunjukkan bagaimana aktor menggunakan sistem untuk mencapai tujuan tertentu melalui serangkaian tindakan yang disebut *use case*.



Gambar 5. Usecase Diagram

**e) Hasil**

Survei dilakukan terhadap 100 responden yang terdiri dari warga Desa Bumiwangi dan perangkat desa yang menggunakan sistem ini. Pengumpulan data dilakukan dengan kuesioner Online menggunakan Google Forms dan wawancara langsung di kantor desa.

Tabel 3. Profil Responden

Kategori	Jumlah Responden	Persentase
Warga Desa (Masyarakat Umum)	80 orang	80%
Perangkat Desa (Admin/Petugas)	20 orang	20%
Total	100 orang	100%

Tabel 4. Penggunaan Sistem

Pertanyaan	Jawaban	Jumlah Responden	Persentase
Apakah Anda pernah menggunakan sistem ini untuk mengajukan surat?	Ya	85	85%
	Tidak	15	15%

Seberapa sering Anda menggunakan sistem ini?	Sering (lebih dari 3 kali)	50	50%
	Kadang-kadang (1-3 kali)	35	35%
	Tidak pernah	15	15%
Bagaimana tingkat kemudahan dalam menggunakan sistem ini?	Sangat Mudah	40	40%
	Mudah	50	50%
	Sulit	10	10%

Tabel 5. Efektivitas dan Manfaat Sistem

Pertanyaan	Jawaban	Jumlah Responden	Persentase
Apakah sistem ini lebih cepat dibandingkan dengan proses manual?	Ya	78	78%
	Tidak	22	22%
Apakah sistem ini membantu mengurangi antrean di kantor desa?	Ya	82	82%
	Tidak	18	18%
Bagaimana kepuasan Anda terhadap layanan yang diberikan oleh sistem ini?	Sangat puas	35	35%
	Puas	50	50%
	Kurang Puas	10	10%
	Tidak Puas	5	5%

Tabel 6. Kendala yang Dihadapi

Pertanyaan	Jumlah Responden	Persentase
Kesulitan dalam mengakses sistem	15	15%
Tidak memiliki perangkat (HP/laptop)	10	10%
Jaringan internet kurang stabil	25	25%
Tidak paham cara penggunaan sistem	20	20%
Tidak ada kendala	30	30%

- Kesimpulan dari Hasil Survei
  - Sebagian besar warga (85%) sudah menggunakan sistem ini, dan mayoritas merasa mudah digunakan (90%).
  - 78% pengguna merasakan bahwa sistem ini lebih cepat dibandingkan metode manual.
  - Sistem ini berhasil mengurangi antrean di kantor desa sebanyak 82%, membuktikan bahwa digitalisasi pelayanan administrasi cukup efektif.
  - Kendala utama yang dihadapi adalah jaringan internet yang kurang stabil (25%) dan kurangnya pemahaman dalam penggunaan sistem (20%).

- Sebagian besar responden memberikan masukan positif terkait pengembangan sistem, terutama dalam menambah fitur bantuan online dan aplikasi mobile.

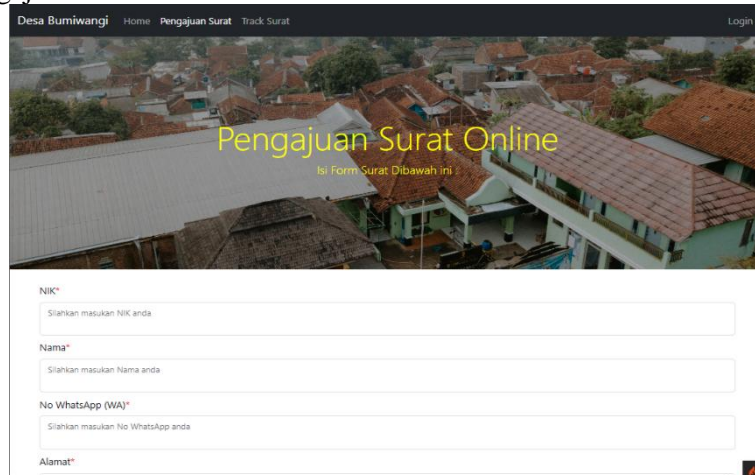
Sistem Informasi Pengajuan Surat telah melalui beberapa proses dan membuahkan sebuah hasil. Hasil tersebut berupa program aplikasi website yang terdiri dari beberapa halaman yang dapat digunakan oleh masyarakat dan juga admin untuk mengelola data surat yang diajukan oleh masyarakat. Berikut ini merupakan tampilan-tampilan dari program aplikasi website Sistem Informasi Pengajuan Surat tersebut :

### 1. Halaman Utama

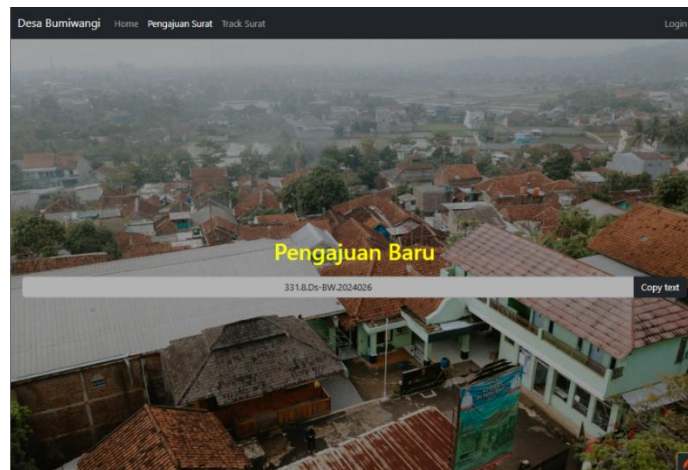


Gambar 6. Halaman Utama

### 2. Halaman Pengajuan Surat

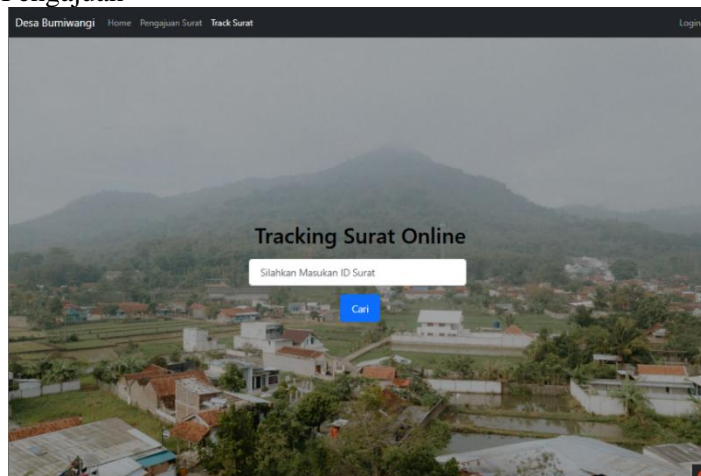


Gambar 7. Halaman Pengajuan Surat

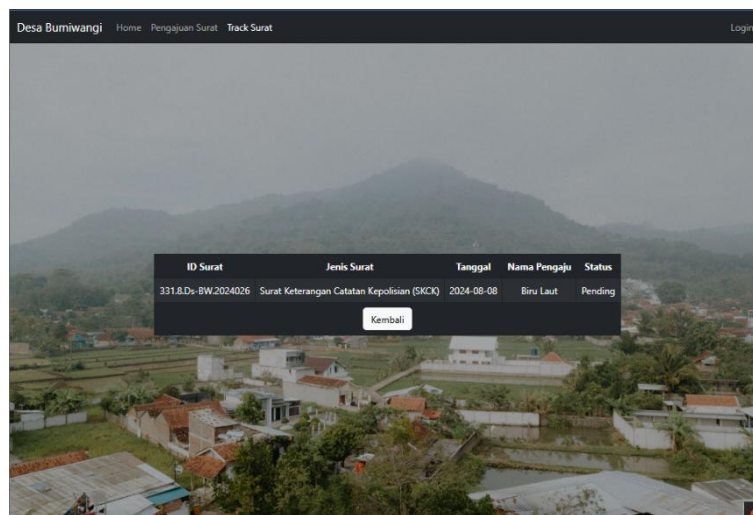


Gambar 8. Halaman Hasil Pengajuan Surat Baru

### 3. Halaman *Track* Pengajuan

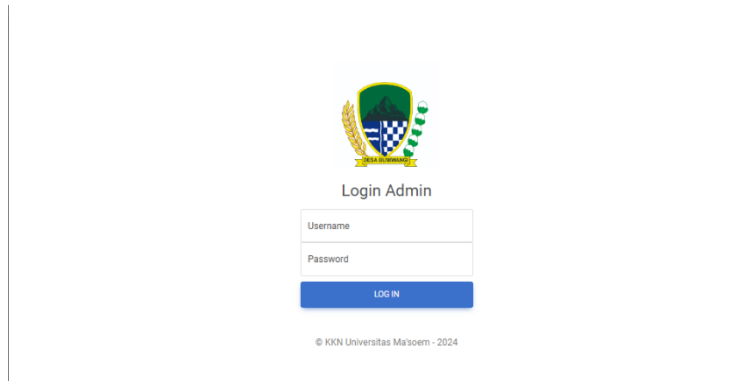


Gambar 9. Halaman *Tracking* Pengajuan Surat



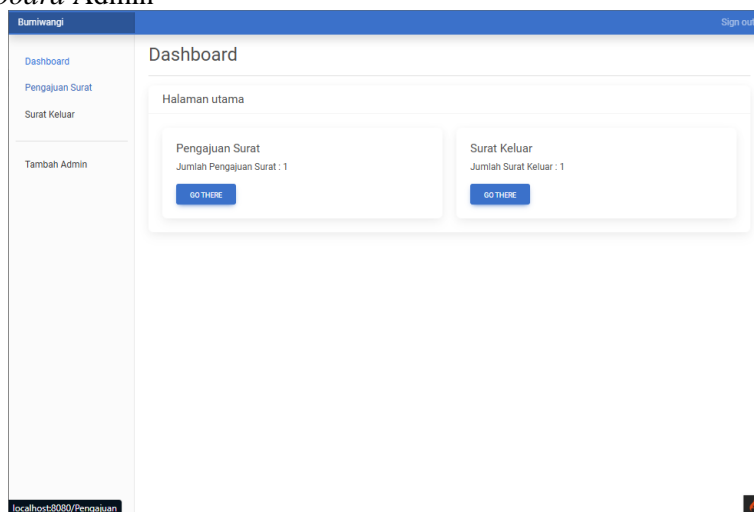
Gambar 10. Halaman Hasil *Tracking* Surat Pengajuan

4. Halaman *Login*



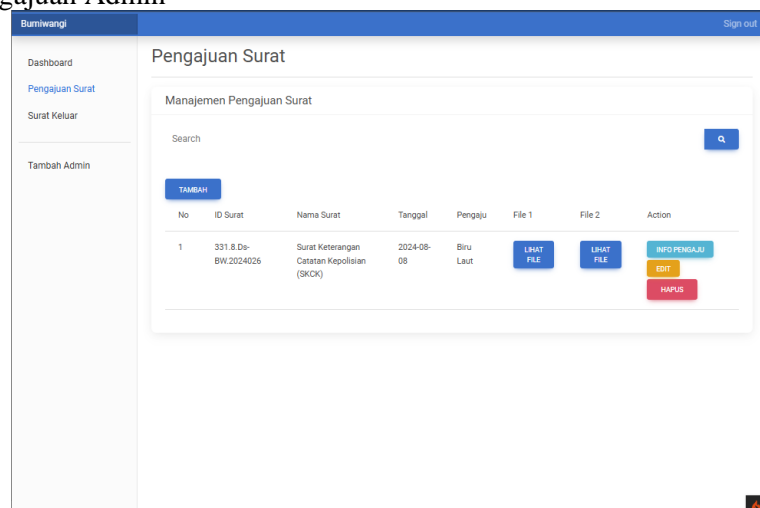
Gambar 11. Halaman *Login*

5. Halaman *Dashboard Admin*



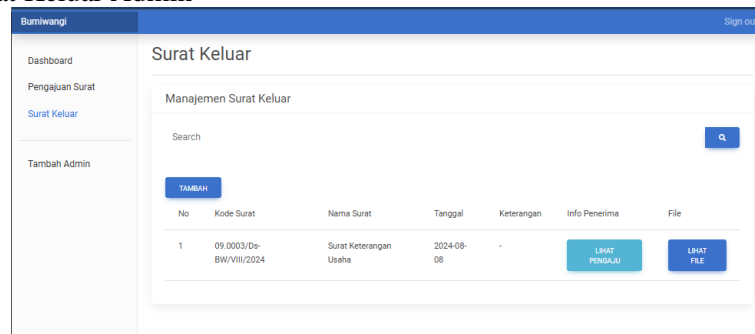
Gambar 12. Halaman *Dashboard Admin*

6. Halaman *Pengajuan Admin*



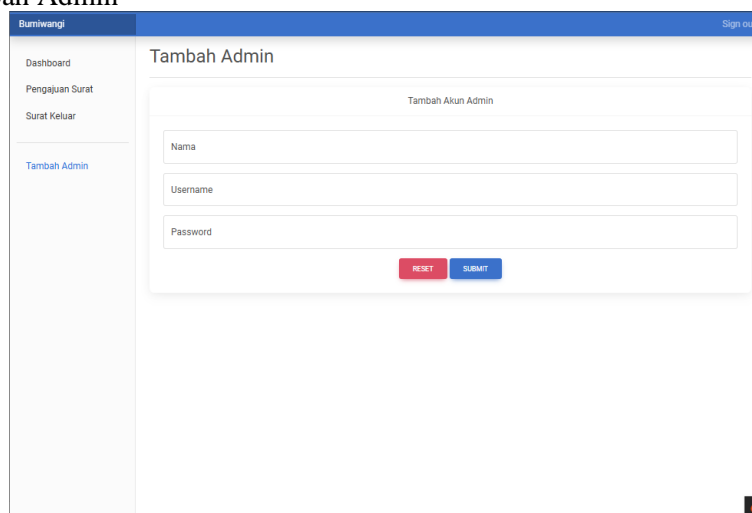
Gambar 13. Halaman *Pengajuan Surat Admin*

7. Halaman Surat Keluar Admin



Gambar 14. Halaman Surat Keluar Admin

8. Halaman Tambah Admin



Gambar 15. Halaman Tambah Admin

4 SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan implementasi Sistem Informasi Pengajuan Surat Berbasis Web di Desa Bumiwangi, dapat disimpulkan bahwa Sistem Informasi Pengajuan Surat berbasis web di Desa Bumiwangi tidak hanya meningkatkan efisiensi pelayanan tetapi juga berkontribusi terhadap transparansi administrasi desa dalam beberapa aspek berikut:

1. Transparansi Administrasi Desa
  - ✓ Pelacakan Status Pengajuan Surat Secara Real-Time  
 Warga dapat melihat status surat mereka secara langsung tanpa harus datang ke kantor desa, sehingga mengurangi potensi keterlambatan atau kehilangan dokumen.
  - ✓ Dokumentasi dan Rekapitulasi Data yang Otomatis  
 Sistem menyimpan seluruh data pengajuan surat secara terstruktur, memungkinkan perangkat desa untuk melakukan audit internal dengan lebih mudah dan mencegah potensi maladministrasi atau manipulasi data.
  - ✓ Akses Informasi yang Terbuka untuk Publik  
 Warga dapat mengakses data terkait jumlah pengajuan surat dan durasi proses penyelesaian, sehingga transparansi dalam layanan administrasi semakin meningkat.



- ✓ Mengurangi Interaksi Tatap Muka yang Berpotensi Korupsi  
Dengan sistem online, pengajuan surat dilakukan melalui sistem tanpa perlu bertemu langsung dengan petugas, sehingga mengurangi kemungkinan pungutan liar atau praktik tidak transparan dalam pelayanan publik.
- 2. Potensi Replikasi Sistem ke Desa Lain
  - ✓ Menyesuaikan dengan Kebutuhan dan Peraturan Desa Setempat  
Setiap desa memiliki kebijakan administrasi yang berbeda, sehingga perlu dilakukan analisis kebutuhan sebelum sistem diterapkan.
  - ✓ Menyediakan Infrastruktur yang Memadai  
Desa yang ingin mengadopsi sistem ini perlu memastikan ketersediaan internet dan perangkat komputer bagi perangkat desa serta melakukan pelatihan bagi pengguna.
  - ✓ Membuka Akses bagi Warga dengan Sosialisasi dan Pendampingan  
Agar warga desa bisa memanfaatkan sistem ini secara optimal, perlu diadakan pelatihan dan sosialisasi tentang cara menggunakan platform ini.
  - ✓ Integrasi dengan Sistem Informasi Desa atau E-Government  
Sistem ini bisa diintegrasikan dengan layanan administrasi lainnya seperti database kependudukan, pajak desa, dan layanan bantuan sosial, sehingga menciptakan ekosistem digital desa yang lebih luas.
  - ✓ Membuat Versi Mobile atau Layanan Berbasis Aplikasi  
Mengembangkan aplikasi berbasis Android atau iOS agar lebih mudah diakses oleh masyarakat desa yang menggunakan ponsel sebagai perangkat utama.

Dengan langkah-langkah ini, sistem dapat direplikasi ke desa lain, mendukung digitalisasi administrasi desa, serta mendorong implementasi E-Government yang lebih luas di tingkat pedesaan.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Hidayat, T., & Novitasari, R. (2022). "Implementasi E-Government dalam Meningkatkan Efektivitas Layanan Publik di Tingkat Desa." *Jurnal Transformasi Digital Pemerintahan*, 3(1), 33-47.
- Pramudita, R., & Setiawan, D. (2021). "Sistem Informasi Surat Berbasis Web pada Kantor Desa Purwasedar." *Jurnal Abdiputra*, 2(1), 15-25.
- Rahman, A., & Saputra, H. (2020). "Pemanfaatan Teknologi Digital dalam Sistem Administrasi Desa Berbasis Web." *Jurnal Teknologi dan Sistem Informasi*, 4(2), 89-102.
- Waskita, M. F. T., & Persada, A. G. (2019). "Implementasi Sistem Pemesanan Surat Berbasis Website di Desa Umbulmartani." *Jurnal Automata*, 1(1), 1-10.
- Wardhani, M., Mawansyah, J., & Munandar, M. I. (2023). "Pengembangan Sistem Informasi Desa untuk Meningkatkan Transparansi Administrasi melalui E-Government." *Jurnal Teknologi Informasi dan Komunikasi Desa*, 5(2), 45-56.

## Pembuatan Konten Kreatif Bagi Calon Lulusan SMA Untuk Menghadapi Dunia Profesional

Achwan Noorlistyo Adi, Muhammad Rajby Nur Alawy  
Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi dan Desain,  
Universitas Informatika dan Bisnis Indonesia  
Email: achwannoorlistyo@unibi.ac.id

---

Diterima:  
16 Februari 2025

Diterima Setelah Revisi:  
25 Februari 2025

Dipublikasikan:  
28 Februari 2025

---

### Abstrak

Tujuan dari pelaksanaan program Pengabdian Kepada Masyarakat ini adalah meningkatkan kemampuan siswa untuk membuat konten kreatif di tengah terpaan kemajuan teknologi yang menyajikan berbagai macam konten. Oleh karena itu, kami menjelaskan materi tentang *tips and tricks* membuat konten kreatif serta memberikan wawasan kepada audiens untuk dapat menganalisis konten yang sedang *trending*. Dengan demikian, kemampuan menciptakan konten kreatif perlu ditingkatkan agar siswa lebih siap untuk menghadapi dunia profesional. Kegiatan pelatihan ini dilaksanakan secara tatap muka di SMAN 16 Bandung dan berlangsung selama 1 hari. Luaran kegiatan ini berupa peningkatan kemampuan siswa SMAN 16 Bandung untuk membuat konten kreatif, peningkatan kemampuan analisis konten yang sedang trending, serta praktik membuat storyline berdasarkan keresahan dan pengalaman peserta dan dibuatkan proyeksi konten kreatifnya.

**Kata Kunci:** Konten Kreatif, Media Sosial, Profesional, SMAN 16 Bandung

### Abstract

*The purpose of implementing this Community Service program is to improve students' ability to create creative content in the midst of technological advances that present a variety of content. Therefore, we explain the material about tips and tricks for creating creative content and provide insight to the audience to be able to analyze trending content. Thus, the ability to create creative content needs to be improved so that students are better prepared to face the professional world. This training activity was held face-to-face at SMAN 16 Bandung and lasted for 1 day. The output of this activity is an increase in the ability of SMAN 16 Bandung students to create creative content, increase the ability to analyze trending content, and practice making storylines based on participants' concerns and experiences and make projections of creative content.*

**Keywords:** Creative content, social media, professional, SMAN 16 Bandung

## 1 PENDAHULUAN

Di era digital semua orang punya potensi menjadi media. Semua orang memiliki peluang untuk memproduksi konten-konten menarik dan menerbitkannya di media sosial. Semakin menarik konten yang dibuat, maka akan semakin banyak yang tertarik mengikuti akun dan lini masanya di media sosial. Ini tidak hanya berlaku bagi individu, tetapi juga berlaku untuk institusi (BPSDM, 2021). Agar konten-konten yang dibuat menarik, dibutuhkan kompetensi yang cukup dalam membuat

konten. Inilah alasan yang mendasari digelarnya pelatihan membuat dan mengembangkan konten di banyak perusahaan dan instansi.

Konten media sosial merupakan aspek penting dalam memberikan informasi yang cepat, menarik dan mudah untuk dikomunikasikan sehingga menimbulkan kesan yang kuat bagi pelakunya (BPSDM, 2021).

Peran konten kreatif pun sangat besar dalam industry bisnis. Persaingan pasar pebisnis saat ini semakin maju dengan cepat. Bagi para pelaku bisnis yang baru merintis usahanya dan juga para pelaku UMKM, hal ini menjadi tantangan tersendiri untuk dapat bertahan melawan persaingan pasar yang cukup dramatis (Credio, 2021).

Melihat hal ini, kemampuan dalam membuat konten kreatif harus dipupuk sejak dini, sejak masa sekolah. Hal ini berguna agar ketika mereka terjun ke dunia industri atau dunia bisnis. Konten kreatif seperti di dalam media Instagram dan TikTok yang mengutamakan visual, baik itu foto maupun video, memberikan peluang yang besar bagi para penggunanya untuk membuat konten-konten yang kreatif, yang tidak hanya memberikan hiburan tetapi juga manfaat lainnya. (Credio, 2021).

Untuk itu, kami berupaya untuk memfasilitasi para siswa di SMAN 16 Bandung untuk senantiasa mampu menciptakan konten yang kreatif dan tentunya mereka dapat menjadi konten creator yang professional di tengah kuatnya disrupsi teknologi seperti saat ini. SMA Negeri 16 Bandung terletak di tengah pemukiman masyarakat yang cukup aman, tenang, jauh dari pusat keramaian, pasar, mall, terminal, maupun tempat hiburan. Berdasarkan latar belakang pendidikan dan penghasilan orangtua siswa, pada umumnya orangtua siswa termasuk pada golongan ekonomi menengah ke bawah. Namun semuanya itu tidak menjadi hambatan untuk berkembangnya pendidikan di sekolah ini.

Siswa-siswa SMAN 16 Bandung sering kali berada di tahap perkembangan yang krusial dalam kehidupan mereka, di mana mereka mulai mengeksplorasi identitas, membangun hubungan sosial, dan memanfaatkan media sosial sebagai sarana berinteraksi dan berbagi jenis konten. Dalam konteks ini, pemahaman tentang pentingnya membuat konten kreatif menjadi faktor yang sangat relevan. Namun, pengetahuan Siswa-siswa SMAN 16 Bandung mengenai konten kreatif mungkin bervariasi. Sebagian siswa mungkin telah sadar dan mampu membuat konten dalam berbagai media sosial. Ada juga kemungkinan bahwa sebagian siswa belum sepenuhnya mampu bagaimana menciptakan sebuah konten yang kreatif di media sosial.

Para akademisi Program Studi Ilmu Komunikasi UNIBI yang memiliki kekhasan dalam ilmu komunikasi ingin berbagi pengalaman dan pengetahuan secara teoritis maupun praktis mengenai pemahaman terhadap konten kreatif sebagai unsur penting untuk dapat memahami betapa pentingnya sebuah konten yang diciptakan melalui proses kreativitas untuk media sosial.

## **2 KAJIAN PUSTAKA**

Kreativitas merupakan kemampuan penting yang perlu dikembangkan sejak dini untuk menghadapi tantangan di era digital (Marwanta, 2024). Menurut Guilford (1950), kreativitas adalah kemampuan berpikir divergen dalam menghasilkan ide-ide baru. Dalam konteks pendidikan, kreativitas berperan dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah (Cropley, 2001)

Perkembangan teknologi dan media sosial membuka peluang besar bagi siswa untuk mengekspresikan kreativitas mereka. Instagram, TikTok, dan YouTube menjadi platform populer yang dapat dimanfaatkan untuk berbagi konten edukatif, kreatif, dan inspiratif (Kaplan & Haenlein, 2010)

Pelatihan konten kreatif bertujuan untuk membekali siswa dengan keterampilan dasar dalam pembuatan konten, seperti storytelling, desain grafis, dan pengeditan video. Pelatihan ini dapat meningkatkan pemahaman siswa tentang bagaimana menciptakan konten yang menarik dan edukatif.

Pembelajaran berbasis proyek (*Project-Based Learning*) efektif diterapkan dalam pelatihan pembuatan konten. Pendekatan ini memungkinkan siswa belajar melalui praktik langsung, mulai dari perencanaan hingga publikasi konten. Selain itu, pemanfaatan aplikasi digital seperti Canva, CapCut, dan InShot dapat mempermudah proses produksi konten. Pelatihan ini tidak hanya meningkatkan kreativitas siswa, tetapi juga memberikan pemahaman mengenai etika digital. Literasi digital merupakan aspek penting dalam menjaga keamanan dan tanggung jawab di dunia maya (Nasution, 2019).

**3 METODE PENELITIAN**

Dalam pelaksanaan PKM tim pelaksana melakukan beberapa tahapan yaitu:

- a. Metode Ceramah, memberikan waktu kepada pembicara untuk menyampaikan materi seputar konten kreatif dan bagaimana kiat-kiat menjadi konten creator professional;
- b. Metode Instruksional, digunakan untuk memandu peserta untuk mengerjakan *challenge* yang sudah disiapkan;
- c. Metode Tanya Jawab, digunakan setelah kedua metode di atas dilakukan untuk memberikan kesempatan bagi peserta untuk menggali lebih dalam seputar materi yang diberikan pada sesi ceramah.

Tabel 1. Langkah – Langkah Pelaksanaan Kegiatan

No.	Metode Pelaksanaan		Indikator Keberhasilan
	Tahap	Bentuk Kegiatan	
1	Perencanaan	Pembentukan dan pembekalan tim	Berhasil membentuk tim
2	Persiapan	menentukan tempat sosialisasi, membuat jadwal, serta pembentukan keanggotaan dan fungsi setiap orang	Mendapatkan tempat sosialisasi, berhasil membuat jadwal, serta terbentuknya keanggotaan
3	Pelaksanaan		
	A. Observasi	Mencari informasi dan permasalahan yang terjadi pada mitra	Melakukan pengobservasian kepada peserta siswa-siswa SMAN 16 Bandung
	B. Analisis hasil observasi	Menganalisis dan observasi terhadap permasalahan	Melakukan analisis terhadap data permasalahan yang sudah di dapatkan

**4 HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil dari pelaksanaan program Pengabdian Kepada Masyarakat dapat dilihat dari dua indikator yaitu ketercapaian target luaran dan peningkatan pengetahuan serta sikap peserta yang diukur melalui pemaparan materi dan juga simulasi yang mengeluarkan *output* berupa pemahaman

menjadi konten kreator profesional dan memiliki kemampuan menganalisis konten setelah mengikuti kegiatan.

Indikator Pencapaian Tujuan.

a. Indikator Umum

1. Adanya budaya pelaksanaan dan orientasi produktivitas di kalangan peserta pelatihan dan tim pelaksana kegiatan Universitas Informatika dan Bisnis Indonesia.
2. Adanya kemajuan dari para peserta dalam hal memahami menjadi konten creator profesional serta memiliki kemampuan untuk menganalisis konten media sosial setelah diadakannya kegiatan seminar yang dibuat oleh UNIBI.

b. Indikator Khusus

1. Tingkat keberhasilan program Pengabdian Kepada Masyarakat mencapai 90% (paham dan dapat mengimplementasikannya sendiri).
2. Motivasi dan minat peserta pelatihan untuk menjadi konten creator profesional dan memahami tren konten kreatif yang ada di media sosial.

Pelatihan pembuatan konten kreatif di SMAN 16 Bandung dilaksanakan dalam tiga sesi utama: pengenalan konten kreatif, praktik pembuatan konten, dan evaluasi hasil karya. Peserta terdiri dari siswa kelas XII yang sedang mempersiapkan diri untuk memasuki dunia profesional. Pelatihan berlangsung selama satu hari dengan metode pembelajaran berbasis proyek (*Project-Based Learning*) (Sadiman et al., 2011).



Gambar 1. Pemberian Materi Mengenai Konten Kreatif

Selama kegiatan berlangsung, peserta menunjukkan antusiasme tinggi, terutama dalam sesi praktik pembuatan konten. Praktik langsung dapat meningkatkan pemahaman siswa dalam penggunaan aplikasi desain grafis dan pengeditan video. Para siswa memanfaatkan aplikasi seperti Canva, CapCut, dan InShot untuk membuat konten kreatif yang informatif dan menarik.

Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam keterampilan pembuatan konten kreatif. Berdasarkan kuesioner yang dibagikan sebelum dan sesudah pelatihan, terjadi peningkatan pemahaman tentang konsep konten kreatif sebesar 75%. Ini menekankan bahwa pemanfaatan media sosial secara positif dapat mengasah keterampilan komunikasi dan kreativitas siswa.



Gambar 2. Peserta menyampaikan keresahannya untuk dituangkan ke dalam konten kreatif

Beberapa kendala yang dihadapi antara lain keterbatasan perangkat digital pada beberapa peserta dan variasi kemampuan awal dalam mengoperasikan aplikasi pengeditan. Mengatasi tantangan ini, tim pelatih memberikan pendampingan khusus dan menyediakan perangkat cadangan untuk memastikan kelancaran proses pelatihan.

Pelatihan ini memberikan dampak positif terhadap kesiapan siswa dalam menghadapi dunia profesional. Peserta tidak hanya memahami teknik pembuatan konten tetapi juga mendapatkan wawasan mengenai etika digital dan personal branding di media sosial. Literasi digital adalah aspek penting dalam menjaga reputasi dan keamanan di dunia maya (Nasution, 2019).

## 5 SIMPULAN

Menjadi *content creator* tidak hanya membuat konten di media sosial semata, melainkan harus memiliki jiwa profesionalisme yang tinggi. Hal ini berguna untuk masa depan konten creator itu sendiri. Memahami dan memiliki kemampuan analisis konten di berbagai media sosial menjadi modal penting bagi siapapun yang memiliki ketertarikan untuk membuat konten dan membagikan konten tersebut kepada orang lain. Pelaksanaan Pengabdian Kepada Masyarakat ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan dan pemahaman serta mengembangkan kemampuan menganalisis berbagai jenis konten kreatif di media sosial siswa kelas XII SMAN 16 Bandung. Setelah pelaksanaan Pengabdian Kepada Masyarakat ini diharapkan agar program kedepannya memiliki tema sejenis yang tentunya lebih spesifik terkait proses penciptaan konten kreatif yang tentunya akan mengasah kemampuan para siswa SMAN 16 Bandung dalam melakukan proses editing dan juga publikasi konten. Selain itu, dapat pula dibuat terobosan penelitian yang dapat berhubungan dengan Pengabdian Kepada Masyarakat ini seperti analisis konten kreatif di media sosial, maupaun kajian semiotika konten kreatif di media sosial.

## DAFTAR PUSTAKA

- BPSDM. (2021, August 3). *Pentingnya Kompetensi Membuat Konten di Era Digital*. KEMENTERIAN ESDM REPUBLIK INDONESIA BADAN PENGEMBANGAN SUMBER DAYA MANUSIA ESDM PUSAT PENGEMBANGAN SUMBER DAYA MANUSIA APARATUR. <https://ppsdmaparatur.esdm.go.id/berita/pentingnya-kompetensi-membuat-konten-di-era-digital> [Accessed February 10, 2024]
- Cropley, A. J. (2001). *Creativity in Education and Learning A Guide for Teachers and Educators*. Routledge.

- Kaplan, A. M., & Haenlein, M. (2010). Users of the world, unite! The challenges and opportunities of Social Media. *Business Horizons*, 53(1), 59–68.  
<https://doi.org/10.1016/j.bushor.2009.09.003>
- Marwanta, Y. Y. (2024, December 13). Kreativitas dan Inovasi di Era Digital: Modal Generasi Masa Depan. *Kedaulatan Rakyat*, 10.
- Nasution, A. (2019). *Literasi Digital untuk Siswa di Era 4.0*. Rajawali Pers.
- Sadiman, A. S., Rahardjo, R., Haryono, A., & Harjito. (2011). *Sadiman, A. S., et al. (2011). Media Pendidikan: Pengertian, Pengembangan, dan Pemanfaatannya. Jakarta: Rajawali Pers.*

---

**Pelatihan Perencanaan *Event*, Perhitungan Waktu dan Lokasi *Event* Bagi Peserta Didik Zillennial Action**

**Nisa Lathifah, Shinta Hartini Putri, Zulfanida Nurul Sadiyyah, Hanafi, Fanzah Evan Ervansyah**  
Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi dan Desain, Universitas Informatika dan Bisnis  
Indonesia

Email: nisalathifah@unibi.ac.id ; shintahartiniputri@unibi.ac.id ; zulfanidanurul@unibi.ac.id ;  
hn.hanafi@unibi.ac.id ; fanzahevan311@gmail.com

---

Diterima:  
19 Februari 2025

Diterima Setelah Revisi:  
26 Februari 2025

Dipublikasikan:  
28 Februari 2025

---

**Abstrak**

Program pelatihan perencanaan *event*, perhitungan waktu, dan pemilihan lokasi *event* bagi peserta didik Zillennial Action dirancang secara praktis dan interaktif untuk menyesuaikan dengan karakteristik generasi Z dan milenial yang menyukai pembelajaran visual, kolaboratif, dan berbasis teknologi. Pelatihan diawali dengan brainstorming untuk menggali pemahaman peserta mengenai penyelenggaraan *event*, diikuti dengan pemaparan materi praktis oleh narasumber yang berpengalaman di bidang akademik dan *event management*. Materi yang disampaikan meliputi perencanaan tema dan konsep *event*, penentuan target, pemilihan waktu dan lokasi, serta strategi mengatasi hambatan dalam penyelenggaraan *event*. Dengan metode diskusi interaktif mendorong pemikiran kreatif dan memperkaya materi pelatihan. Peserta juga melakukan simulasi perencanaan *event* sederhana, diikuti dengan presentasi dan diskusi untuk memperdalam pemahaman. Program ini bertujuan untuk membekali peserta dengan keterampilan perencanaan *event* yang modern dan relevan dengan kebutuhan audiens saat ini. Melalui perhitungan waktu yang tepat dan pemilihan lokasi yang strategis, diharapkan peserta mampu menyelenggarakan *event* yang efektif, efisien, dan berkesan dalam berbagai konteks profesional maupun komunitas. Hasil pelatihan menunjukkan bahwa peserta mampu memahami konsep perencanaan *event*, mengatur anggaran dan sumber daya secara efisien, mengelola waktu dengan efektif, serta memilih lokasi strategis sesuai audiens *event*.

**Kata Kunci:** perencanaan *event*, perhitungan waktu, pemilihan lokasi, Zillennial Action

**Abstract**

*The event planning, time calculation, and event location selection training program for Zillennial Action students is designed in a practical and interactive manner to adapt to the characteristics of Generation Z and millennials who love visual, collaborative, and technology-based learning. The training began with brainstorming to explore participants' understanding of the event, followed by the presentation of practical material by resource persons who are experienced in the field of academics and event management. The material presented included planning the theme and concept of the event, determining targets, choosing time and location, and strategies for overcoming obstacles in organizing the event. With interactive discussion methods, it encourages creative thinking and enriches training materials. Participants also conducted a simple event planning*



*simulation, followed by presentations and discussions to deepen understanding. The program aims to equip participants with modern event planning skills that are relevant to the needs of today's audience. Through the right time calculation and strategic location selection, it is hoped that participants will be able to organize an effective, efficient, and memorable event in various professional and community contexts. The results of the training showed that participants were able to understand the concept of event planning, manage budgets and resources efficiently, manage time effectively, and choose strategic locations according to the event audience.*

**Keywords:** *event planning, time calculation, location selection, Zillennial Action.*

## 1 PENDAHULUAN

Pendidikan menjadi salah satu aspek terpenting dalam kehidupan manusia. Pendidikan sangat dibutuhkan dalam menunjang pengembangan pengetahuan, penelitian dan pelatihan (Siahaan, 2020). Merujuk pada peraturan UU no. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Pasal 12 ayat 1) menyatakan bahwa Pendidikan memiliki jalur formal, non formal dan informal (*UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA NOMOR 20 TAHUN 2003 TENTANG SISTEM PENDIDIKAN NASIONAL*, n.d.). Program Studi Ilmu Komunikasi bekerja sama dengan Zillennial Action dalam melaksanakan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) yang disebut dengan Kelas Teach4hope “*Event Management*”. Kelas Teach4hope ini bertujuan untuk memberikan keterampilan bagi siswa siswi peserta didik Zillennial Action yang memiliki latar belakang ekonomi yang kurang beruntung. Melalui kelas Teach4hope ini, diharapkan para peserta didik mendapatkan keterampilan khususnya dalam bidang *event management*, sehingga setelah selesai program ini mereka memiliki peluang untuk dapat bekerja di bidang *event*.

Belakangan ini di Kota Bandung banyak penyelenggaraan *event*, seperti *bazaar*, seminar, pameran maupun pentas hiburan. Hal ini menunjukkan bahwa Bandung memiliki potensi yang cukup baik dalam penyelenggaraan *event*. Oleh karena itu, kemampuan merencanakan suatu *event* kiranya perlu dimiliki oleh seseorang khususnya bagi peserta didik yang tertarik untuk mengembangkan peluang potensi wilayah di Bandung tersebut. Zillennial Action merupakan wadah pengembangan diri bagi pemuda-pemudi di seluruh Indonesia, berfokus kepada 2 bidang yang menjadi faktor penentu kesejahteraan dalam pemberdayaan masyarakat yaitu pendidikan dan sosial (Zillennial Action, n.d.). Zillennial Action bertempat di Kota Bandung, adapun peserta didik Zillennial Action berasal dari berbagai wilayah di Bandung Raya. Dengan Kelas Teach4Hope, Zillennial Action bersama dengan Program Studi Ilmu Komunikasi dirasa tepat untuk memberikan pengetahuan kepada para peserta didik dalam rangka menangkap peluang tersebut.

Zillennial Action merupakan wadah pengembangan diri bagi pemuda di seluruh Indonesia, yang berfokus kepada bidang yang menjadi faktor penentu kesejahteraan dalam pemberdayaan Masyarakat, yaitu Pendidikan dan Sosial. Peserta didik Zillennial Action yang akan mengikuti kelas Teach4hope *Event Management* merupakan siswa-siswi minimal lulusan SMA/SMK yang dalam segi ekonomi kurang beruntung. Namun peserta didik ini, memiliki keinginan untuk mengembangkan potensi dirinya khususnya dalam bidang *event management* agar memiliki peluang di dunia pekerjaan.

Tren penyelenggaraan *event* saat ini juga sudah sangat ramai. Setelah masa pandemik covid-19 dan dinyatakan endemic oleh pemerintah, pegiat-pegiat *event* mulai merancang

acara, baik dalam jenis pameran, entertainment maupun bazaar. Oleh karena itu, dengan adanya peluang tren *event* yang semakin pesat maka peluang-peluang pekerjaan di bidang *event* pun juga semakin banyak, tidak hanya itu, dengan bekal pengetahuan di bidang *event management* peserta didik juga dapat memiliki peluang usaha baru yang kreatif tentunya dibutuhkan oleh pasar saat ini.

## 2 KAJIAN PUSTAKA

Dalam menjelaskan program Pelatihan Perencanaan *Event*, Perhitungan Waktu dan Pemilihan Lokasi *Event* secara konsep dan teori dapat dijelaskan sebagai berikut :

### A. *Management Event*

Menurut Getz (2007) *Event* adalah sebuah acara khusus yang diselenggarakan pada waktu tertentu untuk menunjukkan, menampilkan, dan merayakan hal-hal penting, dengan tujuan untuk mengkomunikasikan pesan kepada para pengunjungnya (Almeida, 2016) . Menurut Goldblatt *event management* adalah kegiatan profesional mengumpulkan dan mempertemukan sekelompok orang untuk tujuan perayaan, pendidikan, pemasaran dan reuni, serta bertanggung jawab mengadakan penelitian, membuat desain kegiatan, melakukan perencanaan dan melaksanakan koordinasi serta pengawasan untuk merealisasikan kehadiran sebuah kegiatan (Goldblatt, 2013) . Salah satu tanggung jawab dari seorang *event management* yakni merencanakan acara. Seorang *professional* di bidang *event* harus dapat melakukan proses manajemen *event* dengan baik, karena proses tersebut dapat menentukan berhasil atau tidaknya suatu *event*. Pada pelatihan ini, peserta didik Zillennial Action diberi pemahaman pentingnya melakukan *event* manajemen dalam merencanakan sebuah acara.

### B. Perencanaan *Event*

Dalam merencanakan suatu *event*, ada beberapa hal yang harus dilakukan diantaranya (Wijaya, Kristanti, Thio, & Jokom, 2020):

1. Diskusi dengan klien : mendengarkan kebutuhan klien, melakukan *brainstorming* dengan klien, apakah klien sudah memiliki konsep atau belum.
2. Membuat konsep *event* : membuat *draft*, memberi masukan, dan menyatukan pemikiran awal konsep *event* secara garis besar.
3. Menentukan misi, tujuan, dan target : seiring dengan pembuatan konsep *event*, EO juga membantu klien untuk membuat tujuan spesifik, misi yang ingin dicapai, serta target yang diinginkan.
4. Membuat rencana awal : menyesuaikan konsep dengan tujuan dan target, kemudian membuat perencanaan awal yang meliputi siapa saja pihak terkait penyelenggaraan *event* (*who*), alasan mengapa perlu diselenggarakan *event* ini (*why*), seperti apa bentuk *event* yang akan diselenggarakan (*what*), kapan waktu penyelenggaraan *event* (*when*), dimana Lokasi penyelenggaraan *event* (*where*).
5. Mendetailkan rencana : setelah muncul kesepakatan pada perencanaan awal, berikutnya adalah memantapkan konsep, baik dari sisi keuangan, pemasaran, sumber daya, produksi, maupun kebutuhan lainnya, yang masing-masing akan dibahas lebih lanjut pada bab berikutnya.
6. Implementasi : melakukan *briefing* akhir dari sebelum memulai *event* dan lakukan implementasi sedapat mungkin sesuai jadwal kegiatan yang telah dibuat, serta selalu Bersiap dengan berbagai rencana cadangan.
7. Evaluasi : membuat dan membagikan laporan pertanggungjawaban kepada seluruh pemangku kepentingan terkait *event* sebagai bentuk evaluasi dan dasar dalam membuat Keputusan.

Riset juga penting dalam merencanakan *event*, yaitu pendekatan terhadap lingkungan penyelenggaraan kegiatan dan pencarian informasi yang berhubungan dengan *event* yang akan diselenggarakan. Adapun informasi yang diperlukan dapat berupa (Noor, 2017) :

1. Tersedianya waktu yang tepat untuk jenis *event* yang akan diselenggarakan
2. Ketersediaan tempat pelaksanaan sesuai dengan tema dan tujuan *event*
3. Penetapan staf yang sesuai dengan keterampilan dan kemampuan/kompetensi yang dibutuhkan *event*.

Program pelatihan perencanaan *event* untuk Zillennial Action ini mengintegrasikan teori *management event* dan perencanaan *event* dengan pendekatan praktis dan relevan bagi peserta yang merupakan generasi Z dan millennial. Dengan demikian, peserta tidak hanya memahami konsep-konsep dasar, tetapi juga mampu mengimplementasikan keterampilan tersebut dalam penyelenggaraan *event* yang menarik, efektif, dan sesuai dengan karakteristik audiens. Oleh karena itu, pemahaman tentang *event management* dan perencanaan *event* yang efektif sangat relevan bagi mereka yang ingin terjun ke industri *event* atau berkontribusi dalam kegiatan komunitas dan organisasi.

### **3 METODE PENELITIAN**

Metode Pengabdian kepada Masyarakat mengenai Pelatihan Perencanaan *event*, Perhitungan Waktu dan Lokasi *Event* dalam upaya mendukung pengetahuan dan keterampilan para peserta didik Zillennial Action secara praktis agar dapat dengan mudah diterapkan dalam pembuatan dan penyelenggaraan *event*. Salah satu metode utama dalam kegiatan ini adalah dengan cara diskusi interaktif dan adanya latihan langsung membuat perencanaan *event* sederhana. Peserta diajak untuk mendiskusikan kebutuhan klien atau kebutuhan target audiens *event* dalam kelompok kecil. Mereka melakukan *brainstorming* untuk membuat konsep *event* yang unik dan sesuai dengan target audiens.

Dalam pelatihan ini, peserta diberikan materi yang mencakup langkah-langkah praktis dalam merencanakan *event*, mulai dari membuat ide tema *event*, pemilihan waktu penyelenggaraan *event* dan pemilihan lokasi penyelenggaraan *event*. Langkah pertama dalam pelatihan ini yaitu tahap penggalan informasi terkait sejauhmana para peserta didik Zillennial Action mengetahui tentang penetapan waktu *event*, langkah kedua merupakan tahap memberikan materi praktis tentang perencanaan *event*, pemilihan waktu dan lokasi *event*. Setelah dibekali materi secara praktis selanjutnya dilakukan tahap diskusi dan tanya jawab antara peserta didik dengan narasumber. Agar menambah pemahaman terhadap materi, peserta didik diarahkan untuk mengimplementasikan materi yang disampaikan oleh narasumber dengan membuat ide tema *event*, perencanaan *event* sederhana dan membuat *timeline schedule* penyelenggaraan *event*.

### **4 HASIL DAN PEMBAHASAN**

Program pelatihan perencanaan *event*, perhitungan waktu dan pemilihan lokasi *event* bagi peserta didik Zillennial Action ini sebelum pemaparan materi terlebih dahulu diawali dengan penggalan pemahaman melalui cara *brainstorming* antara narasumber ahli dengan para peserta. Narasumber memberikan pertanyaan-pertanyaan yang dapat menggali pengalaman dan pengetahuan para peserta dalam lingkup penyelenggaraan *event*. Adapun narasumber dalam pelatihan ini merupakan akademisi yang juga memiliki pengalaman dalam penyelenggaraan *event*. Dengan metode seperti ini, narasumber dapat mengetahui sejauh mana para peserta memahami tentang penyelenggaraan *event* dan narasumber dapat memberikan aspek-aspek dan penekanan penting sesuai dengan pemahaman dasar peserta didik. Setelah narasumber mengetahui pemahaman dasar dan antusiasme para peserta didik, lalu narasumber memberikan umpanbali dengan dilakukannya pemaparan materi. Materi yang disampaikan lebih kepada kiat-kiat praktis dalam menyelenggarakan *event* tentunya disesuaikan dengan pemahaman dari pengalaman yang disampaikan oleh para peserta

saat proses penggalian informasi. Adapun kiat pertama yang paling penting dalam menyelenggarakan *event*, yakni perencanaan *event* yang mana didalamnya termasuk merencanakan tema *event*, konsep *event*, target *event*, pemilihan waktu penyelenggaraan *event*, penetapan lokasi *event* hingga hal-hal yang dapat menghambat suatu penyelenggaraan *event*.

Dalam program pelatihan ini, para peserta diarahkan agar aktif berdiskusi pada setiap materi pembahasan. Dari setiap pertanyaan maupun tanggapan para peserta dihasilkan pula masukan-masukan baru secara praktis dan hal ini juga menjadi pelengkap materi yang disajikan oleh narasumber. Hal ini juga dapat membantu peserta lain untuk lebih memahami materi. Setelah sesi pemaparan materi dan diskusi, dalam rangka meningkatkan pemahaman, dilakukan simulasi membuat perencanaan *event* sederhana dalam waktu kurang lebih 15 menit. Setelah itu, peserta diberi waktu untuk memaparkan hasil latihan pembuatan perencanaan *event* dan setelah itu dilakukan diskusi dan masukan oleh narasumber dan peserta lainnya. Dengan metode seperti ini diharapkan dapat mengasah cara berpikir kreatif para peserta pelatihan.

Program pelatihan perencanaan *event* untuk peserta didik Zillennial Action berfokus pada pemahaman yang mendalam tentang cara merencanakan dan mengelola sebuah acara dengan efektif dan efisien. Berdasarkan kegiatan yang dilakukan, diperoleh hasil sebagai berikut :

- Pemahaman konsep dasar perencanaan *event* : peserta mampu mengidentifikasi jenis *event*, tujuan, audiens target, serta konsep kreatif yang relevan dengan preferensi target audien *event*.
- Keterampilan perencanaan anggaran dan sumber daya : peserta dapat menyusun anggaran yang efektif dan mengalokasikan sumber daya dengan efisien.
- Kemampuan manajemen waktu : peserta memahami cara menghitung dan mengatur waktu secara efektif untuk setiap tahapan *event*, mulai dari perencanaan hingga evaluasi pasca-*event*.
- Pemilihan lokasi yang tepat : peserta mampu memilih lokasi *event* yang sesuai dengan karakteristik audiens sasaran *event*, mempertimbangkan aksesibilitas, kenyamanan, dan estetika yang instagrammable dalam rangka menarik minat target audiens.

Pelatihan perencanaan *event* untuk peserta Zillennial Action bertujuan untuk membekali mereka dengan keterampilan perencanaan yang modern dan relevan dengan kebutuhan audiens saat ini. Melalui perhitungan waktu yang tepat dan pemilihan lokasi yang strategis, diharapkan peserta mampu menyelenggarakan *event* yang efektif, efisien, dan berkesan.

Program pelatihan ini dirancang dengan metode praktis dan interaktif untuk menyesuaikan dengan gaya belajar peserta didik yang merupakan generasi Z dan milenial dengan metode visual, kolaboratif, dan berbasis teknologi. Dengan pendekatan ini, diharapkan peserta dapat mengaplikasikan ilmu perencanaan *event* secara langsung dalam kehidupan nyata, baik untuk keperluan profesional maupun komunitas.

## 5 SIMPULAN

Dari pembahasan mengenai Pengabdian kepada Masyarakat dengan tema Pelatihan Perencanaan *Event*, Perhitungan Waktu dan Pemilihan Lokasi *Event* Bagi Peserta Didik Zillennial Action, maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Program pelatihan perencanaan *event*, perhitungan waktu, dan pemilihan lokasi bagi peserta didik Zillennial Action dirancang secara praktis dan interaktif untuk menyesuaikan dengan gaya belajar generasi Z dan milenial yang menyukai pembelajaran visual, kolaboratif, dan berbasis teknologi. Pelatihan dimulai dengan *brainstorming* untuk menggali pemahaman peserta, diikuti dengan pemaparan materi praktis dan diskusi interaktif yang mendorong pemikiran kreatif.
2. Melalui simulasi perencanaan *event*, peserta mempraktikkan keterampilan yang telah dipelajari dan mendapatkan umpan balik dari narasumber serta peserta lain. Hasil pelatihan menunjukkan

bahwa peserta mampu memahami konsep dasar perencanaan *event*, mengatur anggaran dan sumber daya dengan efisien, mengelola waktu secara efektif, dan memilih lokasi yang strategis sesuai dengan karakteristik audiens zillenial.

3. Dengan pendekatan yang relevan dan praktis, program pelatihan ini dapat membekali peserta dengan keterampilan perencanaan *event* yang modern.
4. Setelah mendapatkan pelatihan dari program ini, maka peserta diharapkan siap menyelenggarakan *event* yang efektif, efisien, dan berkesan dalam berbagai konteks profesional maupun komunitas..

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Almeida, C. S. (2016). pengaruh event service quality. *Revista Brasileira de Linguística Aplicada*, 5(1), 1689–1699.
- Goldblatt, J. (2013). *Manajemen Event*. New York: John Wiley and Sons.
- Noor, A. (2017). *Manajemen Event*. Bandung: Penerbit Alfabet.
- Siahaan, J. (2020, September 1). Pendidikan (Pengertian, Definisi, Tujuan, Fungsi, dan Jenis Pendidikan).
- UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA NOMOR 20 TAHUN 2003 TENTANG SISTEM PENDIDIKAN NASIONAL*. (n.d.).
- Wijaya, S., Kristanti, M., Thio, S., & Jokom, R. (2020). *Manajemen Event : Konsep dan Aplikasi*. Depok: PT. RajaGrafindo Persada.
- Zillenial Action. (n.d.). *Company Profile Zillenial Action*.

---

## Inovasi Produk sebagai Implementasi Growth Strategy untuk Meningkatkan Daya Saing Industri Kafe di Kota Bandung

Feby Olivia Malau, Siti Hawa Salsabila Fitri, Vina Novianti, Vika Aprianti\*

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Informatika dan Bisnis Indonesia

\*email: vika.aprianti@unibi.ac.id.

---

Diterima:  
12 September 2024

Diterima Setelah Revisi:  
18 Oktober 2024

Dipublikasikan:  
28 Februari 2025

---

### Abstrak

Penelitian ini berfokus pada strategi yang tepat untuk meningkatkan daya saing kafe X yang terletak di The Hallway Space Pasar Kosambi Bandung dalam menghadapi persaingan di industri kuliner yang semakin berkembang. Tujuan penelitian ini adalah untuk menentukan strategi yang efektif untuk memperluas pangsa pasar dan meningkatkan posisi kompetitif kafe X. Metode penelitian yang digunakan adalah analisis deskriptif dengan pendekatan kuantitatif, menggunakan analisis SWOT untuk mengevaluasi faktor internal dan eksternal, serta matriks BCG, GE, dan TOWS untuk merumuskan strategi. Hasil analisis menunjukkan bahwa kafe X berada pada posisi "Question Marks" di matriks BCG, dengan peluang pertumbuhan yang signifikan namun pangsa pasar yang masih rendah. Hasil analisis matriks GE menunjukkan posisi kafe X berada pada kotak Va yang memiliki arti bahwa faktor eksternal memiliki pengaruh yang lebih besar terhadap kinerja bisnis dibanding dengan faktor internal. Sementara itu, matriks TOWS menunjukkan posisi kafe X sangat tepat untuk menerapkan strategi SO. Usulan alternatif strategi yang paling tepat adalah growth strategy dengan melakukan inovasi produk, yaitu meluncurkan menu baru berupa dessert yang bernama "Chocolate Shards".

**Kata Kunci:** Pasar Kosambi Bandung, Analisis SWOT, Matriks BCG, Matriks GE, Matriks TOWS

### Abstract

*This study focuses on the right strategy to increase the competitiveness of cafe X located in The Hallway Space Pasar Kosambi Bandung in facing the increasingly growing competition in the culinary industry. The purpose of this study is to determine an effective strategy to expand market share and improve the competitive position of cafe X. The research method used is descriptive analysis with a quantitative approach, using SWOT analysis to evaluate internal and external factors, and BCG, GE, and TOWS matrices to formulate strategies. The results of the analysis show that cafe X is in the "Question Marks" position in the BCG matrix, with significant growth opportunities but still low market share. The results of the GE matrix analysis show that cafe X's position is in the Va box, which means that external factors have a greater influence on business performance than internal factors. Meanwhile, the TOWS matrix shows that cafe X's position is very appropriate to implement the SO strategy. The most appropriate alternative strategy proposal is a growth strategy by innovating products, namely launching a new menu in the form of a dessert called "Chocolate Shards". This study focuses on the right strategy to increase the competitiveness of cafe X located in The Hallway Space Pasar Kosambi Bandung in facing the increasingly growing competition in the culinary industry. The purpose of this study is to determine an effective strategy*

to expand market share and improve the competitive position of cafe X. The research method used is descriptive analysis with a quantitative approach, using SWOT analysis to evaluate internal and external factors, and BCG, GE, and TOWS matrices to formulate strategies. The results of the analysis show that cafe X is in the "Question Marks" position in the BCG matrix, with significant growth opportunities but still low market share. The results of the GE matrix analysis show that cafe X's position is in the Va box, which means that external factors have a greater influence on business performance than internal factors. Meanwhile, the TOWS matrix shows that cafe X's position is very appropriate to implement the SO strategy. The most appropriate alternative strategy proposal is a growth strategy by innovating products, namely launching a new menu in the form of a dessert called "Chocolate Shards".

**Keywords:** Pasar Kosambi Bandung, SWOT Analysis, BCG Matrix, GE Matrix, TOWS Matrix

## 1 PENDAHULUAN

Bandung sebagai salah satu kota besar di Indonesia, dikenal karena keindahan alamnya, iklim yang sejuk, serta kekayaan budaya dan kulinernya (Februadi A, 2020). Industri kuliner di Bandung telah berkembang dengan cepat, menawarkan berbagai macam makanan dan minuman yang beragam dan unik. (Muizi W & H, 2016) Fenomena ini menandakan bahwa terdapat urgensi dan peluang besar dalam bisnis kuliner, terutama kafe yang membuatnya menjadi salah satu sektor yang sangat prospektif.

Kafe-kafe tidak hanya menjadi tempat untuk menikmati makanan dan minuman, tetapi juga sebagai tempat berkumpul, bekerja, dan berkreasi. Kehadiran media sosial juga berperan penting dalam mempopulerkan kafe-kafe baru yang membuat kafe menjadi destinasi menarik bagi para wisatawan dan warga lokal yang ingin mencoba pengalaman kuliner yang unik dan Instagrammabel. (Tran, N., & Rudolf W, 2022) Kafe-kafe dengan konsep yang menarik dan menu yang inovatif mampu menarik perhatian wisatawan.

Salah satu kafe di Bandung menjadi pilihan menarik bagi para wisatawan dan warga lokal untuk dijadikan tempat berkumpul. Kafe X berlokasi di *The Hallway Space* tepatnya di lantai 2 Pasar Kosambi memiliki konsep *mini bar* yang menyajikan berbagai macam menu minuman. Uniknya, kafe X ini berfokus pada jenis minuman *cocktail* dan *mocktail* dimana menu tersebut masih sangat asing bagi masyarakat dan tidak semua kafe menyediakan menu minuman tersebut. Oleh karena itu, kafe X membutuhkan strategi yang tepat untuk meningkatkan daya saingnya terhadap kompetitor yang menawarkan menu minuman yang sudah umum.

## 2 KAJIAN PUSTAKA

Rumpun ilmu manajemen pada umumnya terbagi menjadi beberapa cabang, diantaranya manajemen strategis, manajemen keuangan, manajemen pemasaran, manajemen sumber daya manusia, dan manajemen operasional. Setiap cabang manajemen memiliki fokus dan spesialisasi yang berbeda, tapi semuanya berperan penting dalam mencapai tujuan organisasi secara keseluruhan.

Menurut Velikikh, K. (2021), manajemen strategis merupakan suatu rangkaian aktivitas terhadap pengambilan keputusan yang bersifat mendasar dan komprehensif, dan disertai dengan penetapan cara aplikasinya yang dibuat oleh pimpinan dan juga dilaksanakan oleh seluruh pihak-pihak yang terlibat di dalam suatu perusahaan dalam mencapai tujuan yang diharapkan. Inti dari manajemen strategis adalah mengidentifikasi tujuan organisasi, sumber dayanya, dan bagaimana sumber daya yang ada tersebut dapat digunakan secara efektif untuk memenuhi tujuan strategis. Sedangkan Avanesova, N., dkk (2021) mendefinisikan manajemen strategis sebagai proses berkelanjutan dari penentu misi dan tujuan organisasi dalam konteks lingkungan eksternal dan internal, kekuatan dan kelemahan, merumuskan strategi yang tepat, menerapkan strategi-strategi, dan

mengerahkan kontrol strategis untuk memastikan strategi organisasi berhasil dalam mencapai tujuannya.

Irfani (2020) mendefinisikan manajemen keuangan sebagai aktivitas pengelolaan keuangan perusahaan yang berhubungan dengan upaya mencari dan menggunakan dana secara efisien dan efektif untuk mewujudkan tujuan perusahaan. Sedangkan Talreja, S. (2023) mengemukakan bahwa manajemen keuangan merupakan aktivitas pemilik dan manajemen perusahaan untuk memperoleh modal yang semurah-murahnya dan menggunakan secara efektif, efisien, dan seproduktif mungkin untuk menghasilkan laba.

Pengertian dari manajemen pemasaran menurut Mandiuk, N., & Munkachii, I. (2023) adalah proses perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan terhadap program-program yang dirancang untuk membawa pertukaran yang diinginkan dengan target pasar untuk mencapai tujuan organisasi. Sedangkan manajemen pemasaran menurut Thomas, B. (2019) adalah analisis, perencanaan, pelaksanaan, dan pengendalian program-program yang dirancang untuk menciptakan, membentuk, mempertahankan, dan memelihara pertukaran yang menguntungkan dengan pembeli sasaran (target *buyer*) dengan maksud untuk mencapai tujuan operasional.

Mahriza, dkk (2023) manajemen sumber daya manusia merupakan proses manajemen dalam menentukan pergerakan sumber daya manusia organisasi dari posisi yang diinginkan di masa depan, sedangkan sumber daya manusia itu sendiri adalah seperangkat proses dan aktivitas yang dilakukan bersama dengan manajemen sumber daya manusia dan manajer lini untuk menyelesaikan masalah organisasi yang terkait dengan manusia. Sedangkan menurut Mulyana dan Ali (2024) salah satu komponen yang mendukung SDM berkualitas adalah pengetahuan yang dimiliki oleh karyawan, dimana hal tersebut merupakan aset berharga yang dapat memengaruhi kekuatan strategis perusahaan secara signifikan. Karyawan yang terampil, terlatih, dan memiliki pemahaman yang mendalam tentang produk, pasar, dan proses internal perusahaan dapat menjadi sumber daya yang tak ternilai dalam mencapai tujuan bisnis. Pengetahuan karyawan tidak hanya berkontribusi pada efisiensi operasional, tetapi juga memainkan peran penting dalam inovasi, pelayanan pelanggan, dan diferensiasi produk.

Rohaetin dan Norrahmi (2020) manajemen operasional adalah kegiatan yang berhubungan dengan perencanaan, pengkoordinasian, penggerakan, dan pengendalian aktivitas organisasi, perusahaan bisnis, atau jasa yang berhubungan dengan proses pengolahan masukan menjadi keluaran dengan nilai tambah yang lebih besar. Manajemen operasional sangat erat kaitannya dengan tiga keputusan dan aktivitas utama, yaitu desain, transformasi, dan perbaikan sistem secara terus-menerus. Sedangkan menurut Zhang, P., & Tang, L. (2021) manajemen operasi adalah desain, pengelolaan, dan peningkatan sistem yang menciptakan dan menyampaikan produk dan layanan kepada pelanggan.

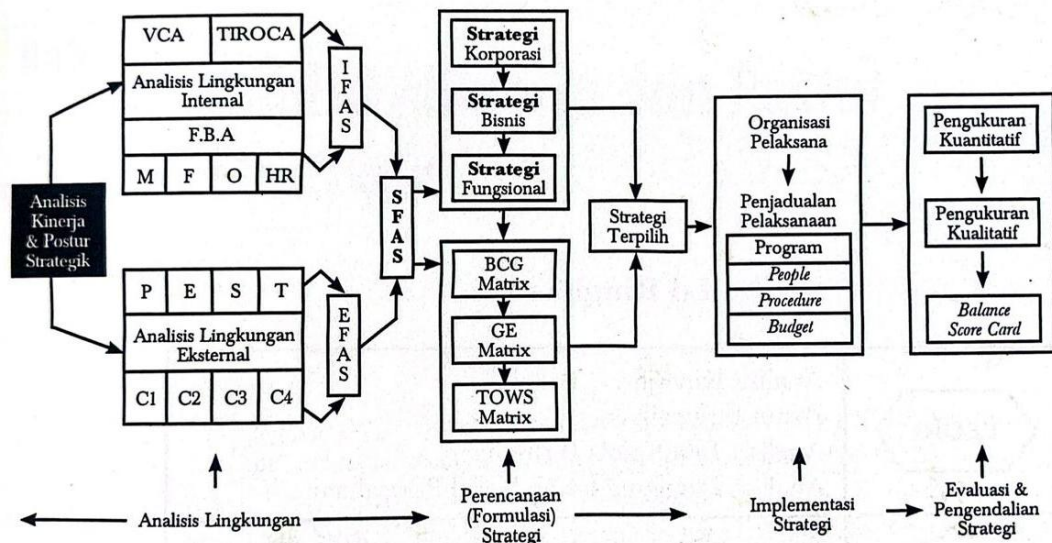
Dengan demikian, dari beberapa rumpun ilmu manajemen seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bekerja secara sinergis, sehingga dapat mencapai hasil yang lebih optimal dan efektif dibandingkan dengan bekerja secara individu tau terpisah. Manajemen strategis menetapkan arah dan tujuan organisasi, manajemen keuangan menyediakan modal yang diperlukan untuk mendukung aktivitas pemasaran dan operasional, manajemen pemasaran berfokus pada mencapai pasar yang tepat untuk meningkatkan pendapatan, manajemen sumber daya manusia memastikan bahwa tenaga kerja yang kompeten tersedia dan dikelola dengan baik, sementara manajemen operasional menjamin bahwa proses produksi dan penyampaian layanan dilakukan dengan efisien dan efektif. Integrasi yang harmonis dari semua aspek ini berkontribusi pada pencapaian tujuan organisasi secara keseluruhan.

### **3 METODE PENELITIAN**

Yasmin dan Mahardika (2023) metode penelitian adalah metode penalaran ilmiah secara sistematis, empiris, dan rasional oleh peneliti suatu disiplin ilmu untuk penelitian. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif dengan pendekatan kuantitatif, dimana



menurut Sugiyono (2020) penelitian deskriptif bertujuan untuk memberi gambaran terhadap objek yang diteliti berdasarkan data yang diperoleh.



Gambar 1. Metode Penelitian

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui teknik wawancara dan data primer sebagai bahan analisis. Setelah data diperoleh, analisis deskriptif diterapkan untuk mengembangkan alternatif strategi melalui penggunaan matriks SWOT yang berfungsi untuk mengidentifikasi kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman yang ada. Di samping itu, pendekatan kuantitatif digunakan dalam penelitian ini untuk mengukur dan menganalisis aspek-aspek internal dan eksternal, serta interaksi antara keduanya guna memperoleh koordinat yang akurat.

Dalam proses analisis, matriks TOWS, matriks BCG (Modifikasi), dan matriks GE (Modifikasi) diterapkan untuk menetapkan prioritas dari berbagai alternatif strategi yang telah dikembangkan. Matriks BCG memungkinkan penilaian posisi produk atau unit bisnis dalam portofolio perusahaan, sementara matriks GE memberikan analisis yang lebih luas mengenai daya tarik pasar dan kekuatan kompetitif. Kombinasi dari kedua matriks ini menawarkan kerangka kerja yang efisien untuk menentukan strategi yang paling sesuai dengan kondisi dan situasi yang ada. Dengan pendekatan ini, penelitian tidak hanya menyajikan gambaran kondisi yang ada, tapi juga menyediakan landasan kuantitatif yang kokoh untuk mengembangkan strategi yang optimal dan menentukan prioritas yang relevan untuk masa depan.

### 3.1 SWOT

Analisis Swot menurut Erwin dikutip dari C.R, S., dan K.B, P. (2023) adalah metode perencanaan strategis yang digunakan untuk mengevaluasi kekuatan (*strengths*), kelemahan (*weakness*), peluang (*opportunities*), dan ancaman (*threats*) dalam suatu proyek atau spekulasi bisnis dan dapat diterapkan dengan cara menganalisis dan memilah berbagai hal yang mempengaruhi keempat faktornya.

### 3.2 BCG Matrix

Aditama (2020) matriks BCG adalah sebuah perangkat analisis yang dimanfaatkan oleh perusahaan untuk mengevaluasi potensi pertumbuhan pasar dan pangsa pasar relatif dengan mengesahkan pilihan yang akurat untuk perusahaan dengan meninjau portofolio produk perusahaan

agar dapat mengambil keputusan yang tepat untuk perusahaan. Metode analisis matriks BCG membantu perusahaan untuk mengetahui posisi dirinya dalam empat kuadran, yaitu *stars*, *cash cows*, *question marks*, dan *dogs*.

### 3.3 GE-McKinsey Matrix

Huang (2023) GE matrix merupakan sebuah metode analisis portofolio yang digunakan untuk mengevaluasi bisnis yang ada melalui dua dimensi, yaitu daya saing pasar perusahaan dan daya tarik pasar industri. Setiap dimensi dibagi menjadi tiga lapisan dan kemudian sembilan kotak mewakili kombinasi tingkat yang berbeda.

## 4 HASIL DAN PEMBAHASAN

### 4.1 Matriks IFAS dan EFAS

Dilakukan pemetaan faktor eksternal dan internal kafe X dengan menggunakan analisis SWOT yang kemudian hasilnya ditampilkan pada tabel matriks IFAS dan EFAS dengan ketentuan skor dimulai dari 5 (sangat baik) sampai 1 (sangat buruk). Analisis ini bertujuan untuk menentukan satu faktor yang lebih penting dengan mengevaluasi masing-masing faktor yang didapat berdasarkan penelitian terdahulu dan wawancara.

Tabel 1. Matriks IFAS

Faktor Internal	Rating	Bobot	Skor
<b>Kekuatan (S)</b>			
Lokasi yang strategis	4	0,15	0,6
Memiliki SDM yang kompeten	4	0,09	0,36
Tempat yang nyaman	4	0,09	0,36
Lahan parkir luas	3	0,06	0,18
Harga ekonomis	4	0,07	0,28
Memiliki visi	4	0,15	0,6
<b>Total Kekuatan (S)</b>		<b>0,61</b>	<b>2,38</b>
<b>Kelamahan (W)</b>			
Sistem manajemen	2	0,08	0,16
Toilet masih berbayar	1	0,04	0,04
Sistem pemesanan hanya <i>offline</i>	1	0,07	0,07
SDM tidak tersertifikasi	2	0,05	0,1
Tidak memiliki misi	1	0,15	0,15
<b>Total Kelemahan (W)</b>		<b>0,39</b>	<b>0,52</b>
<b>Total SKOR (S+W) =</b>			<b>2,9</b>

Berdasarkan tabel 1 diketahui bahwa total skor matriks IFAS kafe X sebesar 2,9 (diatas nilai tengah 2,5) yang berarti bahwa kafe X mampu merespon faktor strategis internal yang ada sekarang dan yang diharapkan. Faktor utama yang menjadi kekuatan kafe X adalah memiliki lokasi yang strategis, sedangkan faktor utama yang menjadi kelemahan kafe X adalah sistem manajemennya.

Tabel 2. Matrix EFAS

Faktor Eksternal	Rating	Bobot	Skor
<b>Peluang (O)</b>			
Terdapat banyak instansi	4	0,15	0,6
Melakukan promosi di media sosial	5	0,1	0,5
Melakukan kolaborasi	3,5	0,09	0,32

Aktif mengikuti <i>event</i>	3	0,1	0,3
Bepeluang masuk <i>market place</i>	1	0,1	0,1
Tidak ada kompetitor disekitar yang menjual produk sejenis	3	0,07	0,21
<b>Total Peluang (O)</b>		<b>0,61</b>	<b>2,03</b>
<b>Ancaman (T)</b>			
Konsumen memilih jenis minuman lain	3	0,1	0,3
Pesaing melakukan distribusi produk lebih luas	2	0,15	0,3
Pesaing memiliki varian rasa lebih banyak	4	0,08	0,32
Tingkat inflasi yang tinggi	1	0,06	0,06
<b>Total Ancaman (T)</b>		<b>0,39</b>	<b>0,98</b>
<b>Total SKOR (O+T) =</b>		<b>1</b>	<b>3,01</b>

Berdasarkan Tabel 2 diketahui bahwa total skor matriks EFAS kafe X sebesar 3,01 (diatas nilai tengah 2,5) yang berarti bahwa kafe X mampu merespon faktor strategis eksternal dengan cepat dibandingkan pesaingnya, sehingga menghasilkan suatu keunggulan bersaing bagi kafe X. Faktor utama yang menjadi peluang bagi kafe X adalah terdapat banyak instansi di sekitar kafe, sedangkan faktor utama yang menjadi ancaman bagi kafe X adalah pesaing memiliki varian rasa yang lebih banyak.

**4.2 BCG Matrix (Modifikasi), GE Matrix (Modifikasi), dan TOWS Matrix**

Setelah diperoleh total skor IFAS dan EFAS, selanjutnya adalah menentukan alternatif strategi dengan cara melakukan pemetaan posisi kafe X ke dalam BCG matrix, GE matrix, dan TOWS matrix. Hasil pemetaan menjelaskan posisi bersaing kafe X serta perumusan strategi yang direkomendasikan untuk menghadapi persaingan dengan kompetensi inti kafe X.

**a. BCG Matrix (Modifikasi)**

Pada analisis matriks BCG dibutuhkan data pangsa pasar relatif yang diambil dari total skor IFAS, yaitu 2,9 dan pertumbuhan yang diambil dari total skor EFAS, yaitu 3,01.

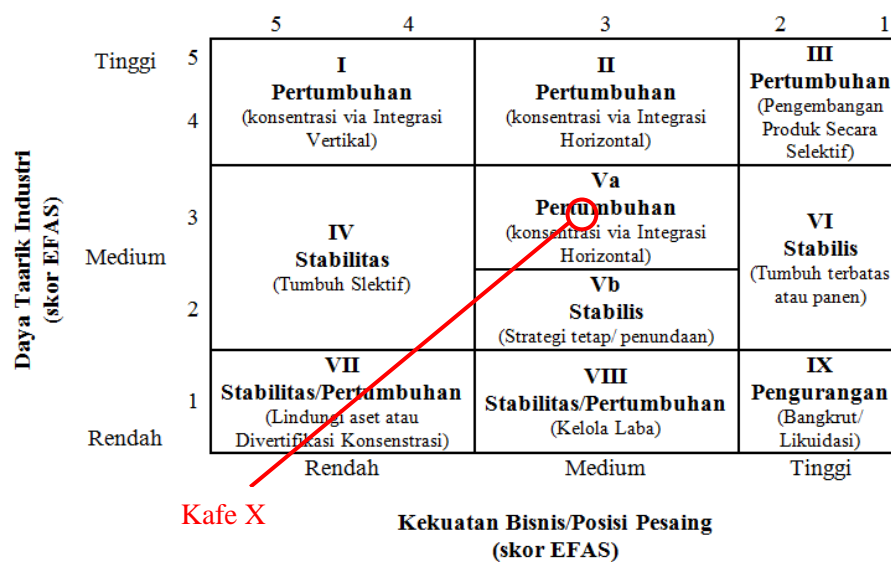


Gambar 2. BCG Matrix (Modifikasi)

Berdasarkan Gambar 2 menunjukkan bahwa kafe X memiliki pangsa pasar yang lebih rendah dibandingkan dengan pertumbuhan pasarnya. Kafe X berada pada posisi *question marks* dan rentan untuk berubah posisi menjadi *cash cow* atau *stars* yang berarti posisi kafe X saat ini beresiko karena meskipun ada peluang untuk pertumbuhan perusahaan, tapi kafe X belum bisa membuktikan kemampuannya untuk menjadi pemimpin pasar. Oleh karena itu, alternatif strategi yang paling tepat untuk kafe X di posisi ini adalah *growth strategy* yang bisa dilakukan dengan meningkatkan aktivitas promosi dan mengembangkan atau melakukan inovasi produk,

**b. GE Matrix**

Pada analisis matriks GE dibutuhkan data kekuatan bisnis yang diambil dari total skor IFAS, yaitu 2,9 dan daya tarik industri yang diambil dari total skor EFAS, yaitu 3,01.



Gambar 3. GE Matrix (Modifikasi)

Berdasarkan Gambar 3 diketahui kekuatan bisnis pada kafe X memiliki skor sebesar 2,9 dan daya tarik industri memiliki skor sebesar 3,01. Dari skor tersebut, terlihat posisi kafe X berada pada kotak Va yang memiliki arti bahwa faktor eksternal memiliki pengaruh yang lebih besar terhadap kinerja bisnis dibanding dengan faktor internal, sehingga alternatif strategi yang tepat untuk digunakan oleh kafe X adalah *growth strategy* dengan melakukan penyesuaian dalam pemasaran, inovasi produk, dan ekspansi ke pasar baru.

**c. TOWS Matrix**

Matriks TOWS terdiri dari empat kuadran yang menggabungkan faktor internal dan eksternal, diantaranya adalah strategi SO (*Strengths-Opportunities*), strategi ST (*Strengths-Threats*), strategi WO (*Weakness-Opportunities*), dan strategi WT (*Weakness-Threats*). Analisis matriks TOWS dapat digunakan untuk merumuskan alternatif strategi bagi kafe X dengan menyesuaikan faktornya yang terdiri dari kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman.

- 1) Strategi SO\

Strategi SO merupakan strategi yang memanfaatkan kekuatan internal perusahaan untuk mengambil peluang yang ada di luar perusahaan. Alternatif strategi yang tepat untuk kafe X pada strategi SO adalah *growth strategy*, dimana kafe X bisa melakukan inovasi produk, memperluas jangkauan pasar, dan mengembangkan *skill* karyawan.

2) Strategi ST

Strategi ST merupakan strategi yang menggunakan kekuatan internal perusahaan untuk mengurangi dampak ancaman dari luar perusahaan. Alternatif strategi yang tepat untuk kafe X pada strategi ST adalah *service quality*, dimana kafe X bisa mempertahankan atau meningkatkan kualitas pelayanan dan produknya.

3) Strategi WO

Strategi WO merupakan strategi yang digunakan untuk mengatasi kelemahan internal perusahaan agar bisa mengambil peluang dari luar perusahaan. Alternatif strategi yang tepat untuk kafe X pada strategi WO adalah *pause strategy*, dimana kafe X mempertahankan posisinya saat ini tanpa melakukan perubahan besar dalam jangka pendek.

4) Strategi WT

Strategi WT merupakan strategi yang digunakan untuk mengatasi kelemahan internal perusahaan sambil menghadapi ancaman yang berasal dari luar perusahaan. Alternatif strategi yang tepat untuk kafe X pada strategi WO adalah *turn around strategy*, dimana kafe X berfokus untuk membalikkan situasi dan memulihkan kinerjanya.

Pada tabel IFAS dan EFAS, diketahui selisih total skor antara faktor kekuatan dan kelemahan adalah (+) 1,8 sedangkan selisih total skor antara faktor peluang dan ancaman adalah (+) 1,05. Hal tersebut menunjukkan bahwa kafe X berada di titik koordinat positif antara kekuatan (S) dan peluang (O) yang memiliki arti penetapan strategi SO dengan alternatif *growth strategy* merupakan strategi yang paling tepat bagi kafe X untuk meningkatkan daya saingnya.

#### d. Alternatif Strategi yang Diusulkan

Setelah melakukan analisis matriks BCG, matriks GE, dan matriks TOWS, selanjutnya menentukan pengusulan strategi yang paling tepat dari semua alternatif strategi yang ada untuk diterapkan pada kafe X. Sebelum mengusulkan strategi, dijelaskan terlebih dahulu pro dan kontra dari setiap alternatif strategi yang digunakan sebagai pertimbangan sebelum keputusan diambil.

- 1) *SO Strategy (Growth Strategy)*, menerapkan *growth strategy* membantu perusahaan meningkatkan daya saing dan memperluas pangsa pasarnya. Namun, hal ini memerlukan biaya tambahan yang cukup besar untuk merekrut karyawan dan melakukan inovasi produk.
- 2) *WO Strategy (Pause Strategy)*, dengan strategi ini perusahaan dapat menilai tren dan perkembangan pasar sebelum memutuskan langkah pengembangan bisnis selanjutnya. Namun, diperlukan waktu yang lebih lama untuk menganalisis pasar secara konsisten, sehingga berisiko menurunkan kinerja dan keuntungan jika berkepanjangan.
- 3) *ST Strategy (Service Quality)*, penerapan strategi ini membantu meningkatkan citra perusahaan karena kualitas produk dan layanan yang baik menarik lebih banyak konsumen. Namun, hal itu memerlukan komitmen dari karyawan dan kesiapan finansial.
- 4) *WT Strategy (Turn Around Strategy)*, strategi ini membantu perusahaan dalam mengidentifikasi biaya yang harus dipotong untuk meningkatkan arus kas dan profitabilitas. Namun, dibutuhkan lebih banyak waktu untuk menganalisis kembali semua biaya yang tidak perlu.
- 5) Alternatif BCG (*Growth Strategy*), penerapan *growth strategy* dapat dilakukan dengan pengembangan atau inovasi produk, seperti menambah varian rasa atau menu baru seperti *dessert* berbahan coklat, susu, atau es krim. Namun, untuk melakukan hal tersebut membutuhkan waktu yang lama terutama untuk menguji coba menu baru dan biaya tambahan untuk modal.

- 6) Alternatif GE (*Growth Strategy*), perusahaan dapat fokus melayani segmen pasar yang sudah ada sambil terus mengembangkan bisnisnya. Namun, perusahaan harus benar-benar memahami pasar yang dilayani.

Setelah menganalisis berbagai alternatif strategi menggunakan *BCG matrix*, *GE matrix*, dan *TOWS matrix*, kami menyimpulkan bahwa strategi yang paling tepat bagi kafe X adalah *growth strategy*. Strategi ini dipilih karena memiliki potensi untuk memperluas pangsa pasar kafe X melalui pengenalan produk baru atau ekspansi ke pasar baru. Dengan meningkatnya pangsa pasar, kafe X dapat memperluas operasinya dan meraih keuntungan yang lebih besar dari skala ekonomi.

Dalam menerapkan *growth strategy* ini, kami mengusulkan inovasi produk untuk meningkatkan daya saing kafe X di pasar. Salah satu inovasi utama kami adalah penambahan menu *dessert* baru dengan nama "*Chocolate Shards*". *Dessert* ini dirancang khusus untuk menarik perhatian pelanggan yang menyukai makanan penutup berkualitas tinggi, sehingga menambah nilai lebih pada pengalaman kuliner di kafe X.

Di sekitar Kafe X tidak ada penjual yang menawarkan *dessert*, sehingga peluncuran "*Chocolate Shards*" bisa menjadi keunggulan kompetitif bagi Kafe X. Kami memilih *dessert* ini karena memiliki daya tarik unik yang sejalan dengan karakteristik Kafe X yang mengutamakan kualitas dan keunikan produk. Selain itu, "*Chocolate Shards*" dirancang untuk melengkapi berbagai jenis minuman yang disajikan di Kafe X, terutama *mocktail* yang menjadi andalan Kafe X. *Dessert* ini diharapkan menjadi favorit bagi pelanggan yang mencari kombinasi rasa manis dan segar.

Untuk menambah kepuasan pelanggan, "*Chocolate Shards*" akan disajikan dengan satu skop es krim vanilla di atasnya. Penambahan es krim ini tidak hanya menambah kenikmatan rasa, tetapi menambah daya tarik. Perpaduan antara cokelat berkualitas tinggi dan es krim vanilla yang lembut diharapkan akan menciptakan rasa yang sulit ditandingi oleh pesaing. Kami percaya inovasi ini akan menarik pelanggan baru serta memperkuat loyalitas pelanggan lama, yang pada akhirnya akan meningkatkan kinerja bisnis Kafe X.

Peluncuran "*Chocolate Shards*" tidak hanya menambah variasi menu, tetapi juga menunjukkan komitmen Kafe X dalam menawarkan produk yang inovatif dan berbeda dari kompetitor. Dengan tidak adanya *dessert* serupa di sekitar Kafe X, kami yakin produk ini akan menarik pecinta kuliner yang mencari sesuatu yang baru dan istimewa. Selain itu, penambahan menu ini bertujuan untuk terus membuat Kafe X berkembang dan menawarkan pengalaman kuliner yang semakin beragam dan memuaskan bagi pelanggan. Melalui peluncuran "*Chocolate Shards*" kami berharap kafe X dapat menjangkau segmen pasar baru dan memperkuat posisinya sebagai tempat makan yang inovatif dan selalu *up-to-date* dengan tren kuliner.

## 5 SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa kafe X berada pada posisi yang memerlukan strategi pertumbuhan untuk meningkatkan daya saingnya. Analisis menggunakan matriks IFAS dan EFAS menunjukkan bahwa Kafe X memiliki kekuatan internal seperti lokasi yang strategis, sumber daya manusia yang kompeten, dan suasana tempat yang nyaman, serta peluang eksternal seperti keberadaan banyak instansi di sekitarnya dan potensi promosi melalui media sosial. Namun, terdapat kelemahan dalam sistem manajemen dan ancaman dari pesaing yang menawarkan varian rasa minuman yang lebih banyak.

Matriks BCG menunjukkan bahwa Kafe X berada pada posisi "*Question Marks*", yang berarti meskipun terdapat peluang pertumbuhan, pangsa pasarnya masih rendah. Selain itu, analisis matriks GE mengindikasikan bahwa faktor eksternal memberikan dampak yang lebih besar terhadap kinerja

bisnis Kafe X dibandingkan dengan faktor internal. Oleh karena itu, strategi pertumbuhan yang paling sesuai untuk Kafe X adalah dengan melakukan inovasi produk dan memperluas pasar.

Rekomendasi utama dari penelitian ini adalah untuk menerapkan *growth strategy* yang mencakup peluncuran produk baru seperti *dessert "Chocolate Shards"*. *Dessert* ini dirancang untuk melengkapi menu minuman yang ada dan menarik perhatian pelanggan baru, sekaligus memperkuat loyalitas pelanggan lama. Inovasi ini tidak hanya akan menambah variasi menu tetapi juga membantu Kafe X untuk bersaing lebih efektif dengan menawarkan sesuatu yang unik di pasar.

Dengan pelaksanaan *growth strategy* dan inovasi produk yang terencana, Kafe X diharapkan dapat memperluas pangsa pasarnya, meningkatkan daya saing, dan mencapai hasil bisnis yang lebih baik di masa depan. Implementasi yang efektif dari strategi ini akan memungkinkan Kafe X untuk memanfaatkan kekuatan dan peluang yang ada, sekaligus mengatasi kelemahan dan ancaman yang dihadapi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Avanesova, N., dkk. (2021). *Strategic Management in the System Model of the Corporate Enterprise Organizational Development. Economics and Finance*.
- Azizah, P. N., Nuringwahyu, S., dan Widayawati, E. (2024). Analisis Matriks Boston Consulting Group (BCG) Sebagai Dasar Perencanaan Strategi dalam Bersaing. *Jurnal Ilmu Administrasi Niaga atau Bisnis*, 13(1).
- C.R, S., & K.B, P. (2023). *SWOT Analysis. International Journal of Advanced Research*.
- Fatma, N., Alimuddin, M., dan Latiep, I. F. (2023). *Manajemen Pemasaran Era Industri 4.0*. Nas Media Pustaka.
- Huang, Jinxiu. (2023). *Research on Sustainable Development Based on Entropy-GE Matrix and Lanchester's Equation*.
- Mahriza, D., Febriyanni, R., dan Syahputra, I. (2023). Pengaruh Manajemen Sumber Daya Manusia (SDM) Terhadap Peningkatan Kinerja Guru di MTs Al -Fath Gebang. *Journal of Education and Social Analysis*, 4(1).
- Mandiuk, N., & Munkachii, I. (2023). *Tasks of Marketing Management of a Tourism Enterprise. Market Infrastructure*.
- Maristia, Kiki dkk. (2020). Analisis Matriks BCG (Boston Consulting Group) dalam Strategi Mempertahankan Pangsa Pasar pada Smartphone Merek Samsung (Studi Kasus pada PT. Samsung Elektronik Indonesia Tahun 2019). *Jurnal Ekonomika*, 11(2).
- Mulyana, A. P. dan Ali, Hapzi. (2024). Pengaruh Faktor Lokasi, Keunikan Produk, dan Pengetahuan Karyawan Terhadap Kekuatan Strategis Perusahaan Dalam Manajemen Strategis. *Jurnal Kewirausahaan dan Multi Talenta*, 2(2).
- Rianto, Stefanus dan Wijaya, L. I. (2022). Praktik Manajemen Strategis pada Masa Pandemi Covid-19: Studi Kasus PT X Pelaksana Konstruksi Swasta. *Jurnal Aplikasi Manajemen dan Bisnis*, 8(2).
- Rohaetin, Sri dan Norrahmi, Intan. (2020). Analisis Penerapan Manajemen Operasional (Desain Produk dan Rantai Pasokan) pada UKM Rotan Kelompok Pahari Palangka Raya. *Equilibrium: Jurnal Ilmiah Ekonomi dan Pembelajarannya*, 8(2).
- Saputra, A., dkk. (2023). Manajemen Strategis pada Usaha Fashion di Era Digitalisasi Menggunakan Analisis SWOT. *Cross-Border: Journal of International Border Studies, Diplomacy and International Relations*, 6(1).
- Sofia, H., Jannah, M., dan Hadyanti, V. (2022). Analisis SWOT Sebagai Strategi Peningkatan Pengunjung Eduwisata Garam Madura. *Jurnal Kajian Ilmu Manajemen*, 2(2).
- Sofyandi dan Pancasasti, Ranthy. (2022). Analisis SWOT Pengelolaan Keragaman Karyawan Dealer Mobil XYZ di Banten. *DESANTA: Indonesian of Interdisciplinary Journal*, 2(2).
- Sope, Akbar Saleh. (2023). Analisis Strategi Pemasaran Terhadap Peningkatan Penjualan. *Jurnal Ilmu Bisnis, Ekonomi, Manajemen, dan Akuntansi*, 1(2).

- Suherman, A. dan Siska, E. (2021). *Manajemen Keuangan*. Yayasan Drestanta Pelita Indonesia.
- Talreja, S. (2023). *The Systematic Literature Review: An overview on Working Capital Management and Profitability*. *Journal of Business Administration and Management Science*.
- Thomas, B. (2019). *Marketing Management*. *Marketing Management*.
- Velikikh, K. (2021). *Strategic Planning As a Management Tool*. *Series: Economic science*.
- Zhang, P., & Tang, L. (2021). *Operations management*. *Ship Management*.



**Webinar Grow Together: Be Better Parent and Good Partner (Co-parenting)**

**Nida Muthi Annisa, Putri Fatimah Azzahra, Reza Fauzi Pamungkas, Siti Nurhaliza**  
Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Informatika dan Bisnis Indonesia  
Email: nidamuthiannisa@unibi.ac.id

Diterima:  
25 Februari 2025

Diterima Setelah Revisi:  
26 Februari 2025

Dipublikasikan:  
28 Februari 2025

**Abstrak**

Pelaksanaan kegiatan webinar ini memiliki tujuan agar timbulnya pemahaman masyarakat secara umum maupun khususnya pada pasangan suami istri yang telah atau akan memiliki peran sebagai orang tua. Saat ini, tidak sedikit terjadi fenomena dimana ibu sebagai sosok yang melakukan berbagai macam tugas kebutuhan rumah hingga pengasuhan mengalami stress. Keadaan stress pada ibu ini bisa diakibatkan salah satunya karena kurangnya pembagian peran antara suami dan istri terutama dalam pembagian peran pengasuhan. Pembagian peran pengasuhan ini tentunya akan sangat membantu dalam proses pengasuhan dan juga dapat berpengaruh pada kualitas hubungan pernikahan. Selain itu juga pembagian peran pengasuhan dapat berpengaruh pada perkembangan anak. Dari manfaat-manfaat tersebut tentunya memperlihatkan bahwa penting sekali untuk dapat melakukan pembagian peran pengasuhan atau sering disebut juga dengan *co-parenting*. Setelah diberikannya materi tentang *co-parenting* ini diharapkan masyarakat umum, khususnya pasangan suami istri yang telah atau akan menjadi orang tua bisa lebih memahami dan mengaplikasikan *co-parenting* dalam hubungan pernikahan mereka

**Kata Kunci:** *Co-parenting, Parenting, Marriage couple, Partner*

**Abstract**

*The aim of carrying out this webinar activity is to create understanding among the public in general and especially among married couples who have or will play the role of parents. Currently, quite a few phenomena occur where mothers, as figures who carry out various tasks for household needs and caregiving, experience stress. This state of stress in mothers can be caused, among other things, by the lack of role division between husband and wife, especially in the division of parenting roles. This division of parenting roles will certainly be very helpful in the parenting process and can also influence the quality of the marital relationship. Apart from that, the division of parenting roles can also influence child development. These benefits certainly show that it is very important to be able to share parenting roles or what is often called co-parenting. After providing this material on co-parenting, it is hoped that the general public, especially married couples who have become or will become parents, can better understand and apply co-parenting in their marriage relationship.*

**Keywords:** *Co-parenting, Parenting, Marriage couple, Partner*

**1 PENDAHULUAN**

Hubungan antara laki-laki dengan perempuan dalam sebuah pernikahan bukan hanya berfungsi sebagai teman hidup ataupun pasangan. Pasangan suami istri dalam pernikahan bisa saja memiliki fungsi lain yaitu sebagai orang tua dari anak-anaknya. Friedman, dkk (2010) menjelaskan

bahwa orang tua terdiri dari ayah dan ibu yang berfungsi untuk mendidik dan memberikan contoh utama karena ayah dan ibu yang menginterpretasikan dunia pada anak-anaknya. Peran menjadi orang tua bukanlah peran yang mudah dan tentunya tidak ada sekolah khusus yang mengajarkan bagaimana menjadi ayah dan ibu. Pasangan suami istri perlu untuk meningkatkan kemampuan pengasuhannya secara mandiri.

Fenomena yang terjadi di lapangan, ibu menjadi sosok utama dalam berbagai masalah rumah tangga hingga pengasuhan. Ibu harus mengelola berbagai macam urusan keluarga mulai dari memasak, mengurus suami dan anak, membereskan rumah belum ditambah lagi ibu yang memiliki tugas lain yaitu bekerja. Terpusatnya segala tugas pada ibu tidak sedikit menyebabkan terjadinya tekanan pada ibu atau kadang dikenal dengan istilah stres. Stres dalam pengasuhan ini tentunya dapat dikarenakan faktor dalam diri atau internal dan juga faktor di luar diri ibu seperti kurang terlibatnya pengasuhan yang dilakukan oleh ayah (Tashandra, 2018). Oleh karena itu penting untuk memiliki pembagian peran dalam pengasuhan anak atau sering disebut dengan *co-parenting*.

Feinberg (2002) menjelaskan bahwa *co-parenting* merupakan sebuah kondisi dimana suami istri saling bekerjasama dalam menjalankan peran untuk proses pengasuhan anak. Adanya *co-parenting* dalam proses pengasuhan dapat terlihat dari sejauh mana pasangan berfungsi menjadi mitra/partner dalam proses pengasuhan anak. Hubungan kerjasama antar pasangan ini akan berpengaruh pada perilaku anak seiring bertambahnya usia serta kualitas hubungan antar anggota keluarga (Gable dalam Christopher, Umemura, Mann, Jacobvitz & Hazen, 2015; Nunes, De Roten, Ghaziri, Faves, & Darwiche, 2020). Pelaksanaan Webinar “Grow Together: Be Better Parent and Good Partner (Co-parenting)” akan menjelaskan tentang pentingnya melakukan atau mengaplikasikan *co-parenting* dalam praktik pengasuhan anak di keluarga. Ketika pasangan dapat menjalankan *co-parenting* dengan baik tentunya akan memberikan dampak positif pada berbagai hal dalam keluarga.

## 2 KAJIAN PUSTAKA

*Co-parenting* merupakan suatu konsep di mana orang tua (baik mereka yang masih bersama atau terpisah) saling bekerja sama untuk memberikan perawatan serta Pendidikan pada anak-anak mereka. Meskipun pada beberapa kasus, orang tua mereka mungkin tidak lagi memiliki hubungan romantis, *co-parenting* menitikberatkan pentingnya kolaborasi dalam peran orang tua untuk memastikan kesejahteraan anak-anak. *Co-parenting* dapat dijelaskan berdasarkan beberapa teori berikut :

### a. Teori Ekologi Bronfenbrenner

Teori ini menjelaskan bahwa perkembangan anak salah satunya dipengaruhi oleh lingkungan sekitar. Dalam hal tersebut lingkungan yang mempengaruhi anak adalah keluarga, teman, sekolah hingga masyarakat. Teori ekologi menekankan pada pentingnya menumbuhkan lingkungan yang stabil serta dapat mendukung bagi anak. Hal tersebut dapat terwujud dengan adanya kerjasama oleh orang tua/pengasuhnya (Bronfenbrenner, 1979).

### b. Teori Sistem Keluarga

Teori system keluarga menitikberatkan pada interaksi yang terjadi antar sesama anggota keluarga serta memperhatikan dampaknya bagi perkembangan anak. Dalam konteks *co-parenting*, teori ini betul-betul memperhatikan pentingnya hubungan orang tua yang baik dan stabil, baik ketika masih dalam hubungan maupun ketika mereka tidak lagi bersama sebagai pasangan. (Minuchin, 1974).

**c. Teori Pembelajaran Sosial (Bandura)**

Bandura (1977) mengungkapkan bahwa individu biasanya belajar dari mengamati dan juga adanya proses interaksi dengan orang lain. Interaksi ini termasuk bentuk interaksi dengan orang tua. Dalam konsep *co-parenting*, anak dapat meniru cara kedua orang tua mereka dalam berinteraksi serta cara pengelolaan konflik yang terjadi. Bila *co-parenting* dapat berjalan dengan baik antar pengasuh anak maka anak dapat belajar keterampilan sosial yang baik serta mendapatkan model yang sehat dalam menyelesaikan masalah.

Sumber referensi:

**d. Teori Tanggung Jawab Orang Tua**

Hetherington & Kellu (2002) mengungkapkan bahwa orang tua maupun pengasuh dapat bekerjasama dengan baik. Orang tua/ pengasuh bertanggung jawab atas kesejahteraan fisik maupun emosional anak. *Co-parenting* dapat berfungsi agar dapat membagi tanggung jawab secara adil, sehingga anak dapat merasakan kedekatan dan dukungan dari kedua orang tua mereka.

Feinberg (2002) mengembangkan model *coparenting* yang mengidentifikasi dua komponen utama yaitu:

- a. *Cooperative Coparenting* (*Coparenting* yang kooperatif).  
Komponen ini diartikan sebagai kedua orang tua memiliki kerja sama yang harmonis, saling mendukung serta komunikasi yang baik untuk memenuhi kebutuhan anak-anak mereka.
- b. *Conflictual Coparenting* (*Coparenting* yang penuh konflik)  
Komponen ini memiliki arti bahwa adanya ketegangan atau perselisihan di antara orang tua atau pengasuh. Hal tersebut bisa mempengaruhi kemampuan orang tua dan pengasuh untuk bekerja sama dalam pengasuhan anak.

**3 METODE PENELITIAN**

Pelaksanaan kegiatan webinar ini dilakukan melalui persiapan serta pertemuan atau diskusi dengan panitia kegiatan. Panitia memiliki tugas untuk menyiapkan berbagai macam hal yang diperlukan untuk kegiatan seperti memberi nama, persiapan materi dan juga sarana dan prasarana. Panitia memberikan nama pada kegiatan ini adalah webinar “Grow Together: Be Better Parent and Good Partner (Co-parenting)”. Pelaksanaan dilakukan secara daring sehingga memerlukan sarana prasarana yang berkaitan dengan jaringan internet yang stabil, laptop, hingga aplikasi yang dapat membantu proses pelaksanaan webinar yaitu dalam hal ini menggunakan aplikasi zoom meeting. Selain itu juga panitia mempersiapkan materi, media promosi, absensi dan juga sertifikasi untuk peserta yang mengikuti webinar.

Webinar ini dilaksanakan secara online dengan menggunakan aplikasi zoom meeting pada hari Jumat, 21 Oktober 2022 pada pukul 09.00 WIB – selesai. Adapun materi yang diberikan pada peserta di webinar ini adalah sebagai berikut:

- a. Fenomena terkait peran pengasuhan
- b. Pengertian *co-parenting*
- c. Aspek *co-parenting*
- d. Dampak *co-parenting* dalam keluarga

Webinar dilaksanakan dengan menggunakan metode ceramah serta Tanya jawab, Narasumber memaparkan materi terkait dengan *co-parenting* kemudian dibuka dengan sesi tanya jawab dengan peserta. Materi diberikan selama 30 menit dan peserta diberikan waktu sekitar 30 menit untuk sesi tanya jawab. Pada tahapan ini narasumber memberikan jawaban sesuai dengan pertanyaan yang ditanyakan oleh peserta. Sesi tanya jawab ada dengan tujuan agar dapat membantu peserta untuk bisa

lebih memahami materi yang dipaparkan oleh narasumber. Untuk mengevaluasi atau mengetahui tanggapan peserta atas penyelenggaraan webinar ini maka di akhir sesi peserta diminta untuk mengisi angket. Angket disebar dalam bentuk gform yang akan menghasilkan feedback dari peserta.

#### 4 HASIL DAN PEMBAHASAN

Webinar ini terlaksana dengan bantuan aplikasi zoom meeting untuk memaparkan materi terkait dengan co-parenting. Kegiatan webinar diawali dengan pembukaan oleh pembawa acara. Pembawa acara menjelaskan kegiatan hari ini serta memaparkan cv moderator. Kemudian moderator mengambil alih acara dan mulai memperkenalkan narasumber serta sedikit memberikan pembuka untuk materi webinar. Narasumber kemudian mulai membahas materi. Pembahasan narasumber dimulai dengan memaparkan materi tentang tugas perkembangan pada masa dewasa awal. Dimana salah satu tugas perkembangan dewasa awal adalah untuk memilih pasangan hidup dan membentuk keluarga. Hubungan keluarga tidak hanya hanya hubungan antara suami dan istri akan tetapi juga hubungan antara orang tua dan anak.

Harvighurst (dalam Hurlock, 2011) menjelaskan bahwa terdapat beberapa tugas perkembangan pada dewasa awal yang berkaitan dengan pasangan dan keluarga, yaitu:

- a. Belajar hidup bersama suami istri  
Saling menyesuaikan baik pendapat, keinginan, dan minat dengan pasangan hidupnya.
- b. Mulai hidup berkeluarga.  
Kepentingan utama adalah keluarga.
- c. Dituntut adanya kesamaan cara serta paham.  
Pasangan suami istri harus menentukan bagaimana pola asuh dalam mendidik anak-anaknya.
- d. Mengelola rumah tangga  
Pengelolaan untuk menghindari percecokan dan konflik dalam rumah tangga.

Proses pengasuhan anak adalah satu hal yang penting juga dalam berkeluarga. Orang tua perlu untuk bisa saling membantu dalam prosesnya. Namun fenomena yang ada di lapangan, banyak sekali ibu-ibu yang lebih dominan mengerjakan segala peran pengasuhan anak dibanding dengan ayah. Hal tersebut dapat menyebabkan berbagai macam tekanan yang dirasakan oleh ibu dan akan berdampak negatif pada anak ataupun hubungan dengan pasangan.

*Co-parenting* merupakan sebuah kondisi dimana suami istri saling bekerjasama dalam menjalankan peran untuk proses pengasuhan anak (Feinberg, 2002). *Co-parenting* memiliki beberapa aspek diantaranya *co-parenting agreement*, *co-parenting closeness*, *co-parenting support*, *co-parenting undermining*, *exposure of child to conflict*, *endorsement of partner parenting* dan *division of labor*. *Co-parenting* memiliki beberapa pengaruh terhadap anak maupun pasangan diantaranya berdampak pada pertumbuhan dan perkembangan anak (anak merasakan keamanan dan tidak bingung) juga meningkatkan hubungan dengan pasangan. Kualitas hubungan dengan pasangan yang meningkat, mengurangi timbulnya stress pengasuhan, meningkatkan kepuasan pernikahan dan marital flourishing.

Sesi pemaparan materi selesai maka dilanjut dengan sesi tanya tanya jawab dengan peserta. Beberapa peserta mengajukan pertanyaan terkait materi yang telah dipaparkan. Setelah selesai menjawab, di bagian akhir moderator menyimpulkan dan peserta webinar diminta untuk mengisi form evaluasi. Secara umum, proses pelaksanaan kegiatan webinar ini berlangsung dengan cukup baik dan semua pertanyaan pun dapat terjawab. Berdasarkan hasil form evaluasi, peserta menyebutkan bahwa dari webinar ini peserta memahami pentingnya coparenting dalam proses pengasuhan anak. Baik itu antar orang tua maupun orang tua dengan pengasuh yang lain. Peserta juga memahami bahwa dengan adanya kerjasama antar pengasuh maka anak akan banyak mendapatkan contoh baik dari lingkungannya. Selain untuk kebaikan anak, peserta juga memahami dan mendapatkan informasi dari webinar ini bahwa penting untuk bisa menjadi partner yang baik dengan pasangan ataupun pengasuh lain dalam proses pengasuhan anak.

## 5 SIMPULAN

Secara umum pelaksanaan kegiatan webinar ini berjalan dengan sangat baik. Peserta yang mengikuti acara webinar telah sesuai sasaran, yaitu masyarakat umum. Materi juga telah tersampaikan dengan baik. Materi yang disampaikan berhubungan dengan pentingnya *co-parenting* dalam keluarga baik untuk perkembangan anak maupun hubungan dengan pasangan. Semua pertanyaan yang diajukan pada sesi Tanya jawab dapat terjawab dengan baik serta peserta pun merasa telah mendapatkan jawaban yang sesuai dengan yang diharapkan serta dapat dimengerti.

Beberapa saran yang dapat diberikan kepada pihak terkait berdasarkan pelaksanaan kegiatan webinar ini, yaitu:

- a. Peserta diharapkan untuk dapat lebih memahami dan mengaplikasikan tentang *co-parenting* dalam keluarga dengan pasangannya dan bagi yang belum menikah dapat memahami pentingnya *co-parenting*.
- b. Peneliti atau pihak lain yang akan melakukan kegiatan seminar dengan tema yang sama dapat mengeksplor bagian penjelasan lain yang belum terlalu ter jelaskan dalam kegiatan ini. Metode dalam pemberian materi juga dapat di upgrade agar lebih menarik dalam penyampaian pada peserta.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bandura, A. (1977). *Social Learning Theory*. Prentice Hall.
- Bronfenbrenner, U. (1979). *The Ecology of Human Development: Experiments by Nature and Design*. Harvard University Press
- Christopher, C., Umemura, T., Mann, T., Jacobvitz, D., & Hazen, N. (2015). Marital quality over the transition to parenthood as a predictor of coparenting. *Journal of Child and Family Studies*, 24(12), 3636-3651.
- Hurlock, E.B. (2011). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang*. Kehidupan. Jakarta : Erlangga
- Feinberg, M. E. (2002). Coparenting and the transition to parenthood: A framework for prevention. *Clinical Child and Family Psychology Review*, 5(3), 173-195. doi:1096-4037/02/0900-0173/0
- Friedman, M., dkk. (2010). *Buku Ajar Keperawatan keluarga : Riset, Teori, dan Praktek*. Edisi keTashandra, N. (2018). Stres Ibu juga pengaruhi Psikologis Anak.
- Hetherington, E. M., & Kelly, J. (2002). *For Better or For Worse: Divorce Reconsidered*. W.W. Norton & Company.
- Minuchin, S . (1974). *Families and Family Therapy*. Harvard University Press.
- Nunes, E. C., De Roten, Y., Ghaziri, N. E., Faves, N., & Darwiche, J. (2020). Co-parenting programs: A systematic review and meta-analysis. *Family Relations: Interdisciplinary Journal of Applied Family Science*, 1-19. doi:DOI:10.1111/fare.12438
- Tashandra, N. (2018). Stres Ibu juga pengaruhi Psikologis Anak. <https://lifestyle.kompas.com/read/2018/12/21/103500220/stres-ibu-juga-pengaruhipsikologis-anak?page=all>. (Diakses 7 Februari 2022).

---

**“Menikah? Yes, I Will!”: menumbuhkan keberanian menghadapi kehidupan pernikahan dengan Psikoedukasi BERSIAGA**

**Cahyaning Widhyastuti\*, Adifal Dwi Ramdani, Muhammad Ragil Hartono, Khorinah Nur Ajijah**  
Program Studi Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Informatika dan Bisnis Indonesia  
\*Email: cahyaning@unibi.ac.id

---

Diterima:  
25 Februari 2025

Diterima Setelah Revisi:  
26 Februari 2025

Dipublikasikan:  
28 Februari 2025

---

**Abstrak**

Salah satu fase yang dihadapi individu ketika memasuki usia dewasa awal adalah menikah. Menjalinkan hubungan yang berakhir pernikahan merupakan salah satu tugas perkembangan dari dewasa awal. Akan tetapi, tidak semua orang mampu dan siap untuk menghadapi pernikahan. Menikah merupakan suatu kondisi yang membutuhkan keberanian dan persiapan matang agar dapat dihadapi dengan baik. Psikoedukasi dapat menjadi salah satu cara untuk membantu individu dewasa awal mempersiapkan pernikahan. Psikoedukasi “bersiaga” merupakan salah satu upaya yang dapat membantu dewasa awal menurunkan *fear of commitment*. Hal ini diperkuat oleh data yang menunjukkan bahwa Indonesia dalam beberapa waktu terakhir mengalami penurunan angka pernikahan dan penundaan pernikahan. Sehingga penting untuk memberikan psikoedukasi tentang kesiapan menikah dengan harapan dapat mengurangi tingkat kekhawatiran individu tentang pernikahan.

**Kata Kunci:** Psikoedukasi, Psikoedukasi bersiaga, *Fear of commitment*, Dewasa awal

**Abstract**

*One of the phases faced by individuals when entering early adulthood is marriage. Establishing a relationship that ends in marriage is one of the developmental tasks of early adulthood. However, not everyone is able and ready to face marriage. Marriage is a condition that requires courage and thorough preparation in order to be faced properly. Psychoeducation can be one way to help early adulthood individuals prepare for marriage. Psychoeducation "bersiaga" is one effort that can help early adulthood reduce fear of commitment. This is reinforced by data showing that Indonesia has recently experienced a decline in marriage rates and marriage delays. So it is important to provide psychoeducation about marriage readiness in the hope of reducing the level of individual anxiety about marriage.*

**Keywords:** *Psychoeducation, Psychoeducation “bersiaga”, Fear of commitment, Early adulthood*

## 1 PENDAHULUAN

Kesiapan akan pernikahan menjadi salah satu topik menarik untuk dikaji saat ini karena sangat berkaitan dengan kondisi saat ini. Indonesia mengalami penurunan angka pernikahan dalam beberapa waktu terakhir. Hal ini sejalan dengan data dari BPS di tahun 2023 yang menyebutkan bahwa ada penurunan angka pernikahan yang signifikan yaitu sebesar 7.51% (Kautsar, 2024). Penurunan angka pernikahan ini dikarenakan oleh banyak hal. Diantaranya adalah semakin terbukanya informasi sehingga semakin membuk kesempatan untuk mendapatkan pendidikan dan pengetahuan bagi

semuanya, tidak terfokus pada laki-laki saja (Rosida, 2024). Perempuan memiliki kesempatan yang sama dengan laki-laki untuk mendapat pendidikan tinggi. Selain itu dengan pendidikan yang tinggi bagi perempuan dapat membuat mereka fokus karir, sehingga dapat menjadi salah satu alasan memilih untuk mengesampingkan pernikahan (Kautsar, 2024).

Kesempatan yang diperoleh perempuan di bidang Pendidikan dan pekerjaan membuka kesempatan bagi perempuan untuk lebih mengembangkan diri dan menurunkan tekanan sosial (Arieza, 2024). Hal ini memungkinkan individu dewasa awal terfokus pada karir sehingga menunda pernikahan. Selain itu, fenomena di lapangan juga menunjukkan bahwa salah satu alasan penundaan pernikahan saat ini karena ada kekhawatiran pada dewasa awal tentang kehidupan pernikahan (Naeimi, Soheila, & Torabpour, 2020). Kekhawatiran akan pernikahan berkaitan dengan kekhawatiran dan ketakutan individu untuk membangun komitmen jangka panjang dengan lawan jenis dalam hubungan pernikahan. Kondisi ini disebut dengan *fear of commitment* (Obeid, et al., 2019).

Lebih lanjut lagi, disebutkan bahwa ada banyak faktor yang menyebabkan seseorang merasa memiliki *fear of commitment*. Faktor yang menyebabkan bisa berasal dari internal maupun eksternal. Faktor internal biasa muncul dari individu yang merasa belum siap untuk membangun komitmen dengan orang lain (Obeid, et al., 2019). Selain itu keinginan untuk mendapatkan kehidupan yang lebih baik melalui Pendidikan dan karier bisa membuat individu khawatir ketika menjalani komitmen akan menghambat kebebasan mereka akan karir dan pendidikan. Kemudian, faktor eksternal yang menyebabkan *fear of commitment* juga berasal dari pengalaman individu akan kegagalan. Pengalaman ini bisa dari melihat kegagalan orang terdekat atau pengalaman diri sendiri dalam membangun hubungan. Selain itu, kekhawatiran juga muncul karena ada ekspektasi dari lingkungan tentang pernikahan itu sendiri.

Ketakutan pernikahan muncul karena adanya rasa khawatir tentang kehidupan pernikahan. Kondisi ini yang kemudian memicu munculnya penundaan pernikahan atau bahkan keputusan untuk memilih untuk menunda pernikahan. Oleh karena itu, penting adanya suatu intervensi tentang bagaimana individu perlu mempersiapkan diri untuk menghadapi tugas perkembangan di masa dewasa awal yang salah satunya adalah menikah. Persiapan dimulai dengan pemahaman terkait membangun hubungan interpersonal yang baik sebagai salah satu upaya untuk mempersiapkan diri menjalani hubungan pernikahan. Dilakukannya kegiatan PkM dengan memberikan psikoedukasi ini diharapkan dapat membantu mengatasi permasalahan sosial yang dihadapi oleh dewasa awal khususnya dalam hal pernikahan. Seperti yang sudah diungkapkan sebelumnya bahwa, dewasa awal memiliki salah satu tugas perkembangan untuk membangun relasi dan hubungan yang serius. Namun pada prosesnya, tugas ini tidak mudah dijalani. Ketika membangun hubungan yang serius, individu akan menjalani komitmen jangka panjang, yaitu hubungan pernikahan.

## 2 KAJIAN PUSTAKA

### 2.1 Psikoedukasi

Psikoedukasi didefinisikan sebagai bentuk intervensi yang bertujuan untuk memberikan pemahaman kepada individu atau kelompok tentang kondisi Kesehatan mental, gejala penyebab dan cara untuk menangani serta menghadapi kondisi tersebut (Lukens & McFarlane, 2004). Psikoedukasi biasanya dikaitkan dengan pemberian perlakuan berupa materi atau pengetahuan kepada responden atau partisipan atau subjek penelitian. Dengan psikoedukasi yang diberikan, maka akan dilihat perubahan pandangan atau persepsi individu tentang suatu hal, yang dalam hal ini adalah pandangan tentang pernikahan.

Pemberian psikoedukasi sebagai salah satu metode intervensi diharapkan dapat diberikan kepada partisipan untuk mengurangi permasalahan yang dihadapi. Ketika sudah diberikan psikoedukasi, harapannya ada perubahan sikap atau persepsi tentang suatu hal yang menjadi masalah. Hal ini dikarenakan, ketika terlibat dalam penelitian dengan *treatment* psikoedukasi, partisipan

penelitian akan mendapatkan pengetahuan dan informasi baru yang dapat digunakan sebagai masukan, solusi dan cara pandang berbeda akan suatu masalah.

## 2.2 *Fear of commitment*

Seseorang kadang merasa khawatir dan mencemaskan sesuatu yang belum terjadi di masa depan salah satunya adalah pernikahan. Hubungan pernikahan berkaitan dengan komitmen yang dibangun pada pasangan individu untuk hidup bersama sebagai pasangan suami istri. Hal ini berarti bahwa ketika individu memutuskan menikah maka, ia juga memutuskan untuk menjalani komitmen itu. Namun, membangun komitmen bukan hal yang mudah. Terlebih komitmen tersebut akan dijalani seumur hidup. Kondisi ini dapat memunculkan rasa kekhawatiran tersendiri, yaitu kekhawatiran untuk membangun komitmen atau *fear of commitment* (Amato & DeBoer, 2001).

Rajabi, Mahmoudi, Aslami dan Amanollahi (2017) mendefinisikan *fear of commitment* sebagai kondisi dimana individu merasa takut dan khawatir menjalin hubungan yang serius dan komitmen dalam suatu hubungan pernikahan. Kekhawatiran untuk berkomitmen dapat menimbulkan keengganan untuk menikah atau menjalin hubungan jangka panjang dengan orang lain (Obeid, et al., 2019). Lebih lanjut lagi, Obeid, et al. (2019) menyebutkan individu dengan *fear of commitment* cenderung memiliki pandangan yang negative tentang diri, pasangan dan hubungan. Individu memiliki penilaian bahwa ia bukan orang yang baik untuk pasangannya. Individu juga memiliki kekhawatiran kalau suatu saat nanti akan ditinggalkan oleh pasangan. Kemudian, kekhawatiran akan komitmen juga muncul karena ada penilaian bahwa ketika individu menjalani komitmen maka ia akan kehilangan kebebasan. Atau dengan kata lain, individu masih lebih memilih memprioritaskan individu dibanding pasangan.

## 3 METODE PENELITIAN

Kegiatan PkM dilakukan dalam bentuk psikoedukasi. Kegiatan PkM dilakukan dalam beberapa tahap, yaitu tahap pertama adalah *pre-test*. Pada tahap ini partisipan penelitian diberikan kuesioner tentang *fear of marriage*. Kuesioner tersebut diisi oleh partisipan penelitian yang kemudian dikumpulkan oleh peneliti. Setelah tahap *pre-test* maka kegiatan berlanjut ke tahap 2, yaitu pemberian materi. Pemberian materi dilakukan dengan penayangan video dan tanya jawab. Video yang ditayangkan berisi tentang isu tentang pernikahan saat ini yang menunjukkan bahwa ada penurunan angka pernikahan yang merupakan bentuk kekhawatiran individu dewasa awal tentang hubungan pernikahan sehingga memutuskan untuk menunda pernikahan. Setelah penayangan video selesai, maka dilakukan diskusi dan tanya jawab antara partisipan penelitian dan narasumber. Selanjutnya tahap 3 adalah pemberian *post-test*. *Post-test* dilakukan dengan membagikan kuesioner penelitian. *Post-test* diberikan untuk melihat perubahan yang muncul setelah diberikan materi psikoedukasi.

Penelitian ini melibatkan 30 orang partisipan. Partisipan penelitian memiliki kriteria yaitu berusia 18-30 tahun dan belum menikah. Pemilihan partisipan penelitian dilakukan dengan cara menyebarkan informasi terkait kegiatan penelitian yang akan dilakukan dengan kuota 30 partisipan. Ketika sudah mendapatkan 30 orang partisipan, maka formulir pendaftaran partisipan penelitian akan ditutup. Formulir penelitian memuat beberapa pertanyaan yang wajib dilengkapi oleh partisipan penelitian. Pertanyaan-pertanyaan ini berkaitan dengan kesesuaian partisipan dengan kriteria sampel penelitian misalnya, nama partisipan, usia dan nomer handphone/email. Beberapa hal tersebut ditanyakan karena untuk proses selanjutnya partisipan penelitian akan dihubungi tim peneliti untuk pelaksanaan penelitian selanjutnya (pengambilan data penelitian).

## 4 HASIL DAN PEMBAHASAN

Secara keseluruhan, kegiatan PkM berjalan dengan lancar. Partisipan penelitian yang terlibat dalam proses pengambilan data penelitian sangat antusias untuk terlibat dalam penelitian dan



bersemangat ketika menyimak materi psikoedukasi tentang pernikahan. Pelaksanaan penelitian berjalan kurang lebih tiga jam yang dimulai dari saat pembukaan hingga penutup dan pemberian *reward*.

Partisipan yang terlibat dalam kegiatan berjumlah 30 orang yang merupakan individu yang berada di usia dewasa awal dan dengan status belum menikah. Sebagai pengukuran *pre-test*, partisipan penelitian diminta untuk mengerjakan skala *fear of commitment*. Hal ini bertujuan untuk mengukur kondisi awal partisipan penelitian sebelum diberikannya *treatment* berupa psikoedukasi. Kemudian, setelah diberikan *treatment*, partisipan diminta kembali mengerjakan *fear of commitment* untuk mengetahui adakah perubahan *fear of commitment* antara sebelum dan setelah diberikan *treatment*. Hasil analisis menunjukkan bahwa sebagian besar partisipan penelitian (>50%) mengalami penurunan tingkat *fear of commitment*. Hal ini ditunjukkan dari selisih hasil pengerjaan skala *fear of commitment* pada partisipan penelitian. Dengan kata lain, psikoedukasi yang diberikan dapat menurunkan tingkat *fear of commitment*. Artinya, kecemasan, kekhawatiran dan ketakutan individu akan suatu hal bisa muncul karena individu belum ada di posisi itu dan berpikir bahwa kondisi itu sulit untuk dijalankan (Rajabi, Mahmoudi, Aslani, & Amanollahi, 2017). Hanya membayangkan atau memikirkan suatu hal yang tidak pasti dapat memunculkan kekhawatiran dan ketidakmampuan untuk menghadapi situasi itu.

Kondisi ini sejalan dengan *fear of commitment* yang dimiliki oleh individu. Rasa khawatir akan hubungan komitmen muncul karena ada rasa ketidakmampuan yang dimiliki oleh individu tentang hubungan itu sendiri. Selain itu munculnya rasa khawatir juga terjadi karena merasa tidak siap untuk menjalani komitmen itu. Namun, dengan pengetahuan dan informasi positif tentang suatu pernikahan atau hubungan komitmen dinilai dapat membuat individu lebih siap dan berkurangnya perasaan *fear of commitment*.

## 5 SIMPULAN

Psikoedukasi “bersiaga” merupakan salah satu teknik intervensi yang dapat dimanfaatkan untuk membantu individu-individu dewasa awal dalam mempersiapkan diri dalam hubungan pernikahan. Hal ini sesuai dengan temuan penelitian yang menunjukkan bahwa sebagian besar responden mengalami penurunan *fear of commitment* setelah menerima perlakuan berupa psikoedukasi. Meski demikian, psikoedukasi yang dilakukan hanya sekali sehingga kurang maksimal dalam menurunkan tingkat *fear of commitment*. Untuk kedepannya bisa dilakukan beberapa tahap psikoedukasi sehingga benar-benar menunjukkan perubahan persepsi individu dalam memandang *fear of commitment*.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amato, P., & DeBoer, D. (2001). The transmission of marital instability across generation: relationship skills or commitment to marriage. *Journal of Marriage and Family*, 1038-1051.
- Arieza, U. (2024). *Angka Pernikahan di Indonesia pada 2023 terendah sejak 1998*. Jakarta: Kompas.com. Retrieved 03 15, 2024
- Kautsar, A. (2024). *Fakta-fakta Angka Pernikahan 'Ngedrop' di RI, Ini Alasan Warga Tunda Kawin*. Jakarta: Detik Health. Retrieved 03 15, 2024
- Lukens, E., & McFarlane, W. (2004). Psychoeducation as evidence-based practice: consideration for practice, research, and policy. *Brief Treatment and Crisis Intervention*, 4(3), 205-225.
- Naeimi, S., Soheila, B., & Torabpour, M. (2020). Correlation between fear of marriage and attitude to labour and child care in female students of Abadan Faculty of medical sciences in 2019.

- International Research in Medical and Health Sciences*, 3(2), 5-13.  
doi:<https://doi.org/10.36437/irmhs.2020.3.2.B>
- Obeid, S., Fares, K., Haddad, C., Lahoud, N., Akel, M., Zakhour, M., . . . Hallit, S. (2019). Construction and validation of the Lebanese fear of relationship commitment scale among a representative sample of the Lebanese population. *Perspect Psychiatr Care*, 1-10. doi:<https://doi.org/10.1111/ppc.12424>
- Rajabi, G., Mahmoudi, O., Aslani, K., & Amanollahi, A. (2017). Effectiveness of premarital education program based on premarital interpersonal choices and knowledge program in reducing fear of marriage and icreasing the marriage motivation of single students. *Journal of Kermanshah University of Medical Science*, 21(3), 108-114.
- Rosida, G. (2024, May 2024). Angka pernikahan di Indonesia menurun: Dampaknya pada masyarakat Indonesia di masa depan. Retrieved 02 20, 2025, from [https://www.gentaandalas.com/2024/05/06/angka-pernikahan-di-indonesia-menurun-dampaknya-pada-masyarakat-indonesia-di-masa-depan/?utm\\_source=chatgpt.com#google\\_vignette](https://www.gentaandalas.com/2024/05/06/angka-pernikahan-di-indonesia-menurun-dampaknya-pada-masyarakat-indonesia-di-masa-depan/?utm_source=chatgpt.com#google_vignette)

**Pengembangan Skill Digital Siswa SMK melalui Pemanfaatan Generatif AI**

**Rita Wahyuni Arifin<sup>1)\*</sup>, Ari Nurul Alfian<sup>2)</sup>, Sumardiono<sup>3)</sup>, Reykhando Rifki Awiliyanto<sup>4)</sup>**

<sup>1,2,4)</sup> Manajemen Informatika, Fakultas Informatika Universitas Bina Insani

<sup>3)</sup> Sistem Informasi, Fakultas Informatika Universitas Bina Insani

Email: ritawahyuni@binainsani.ac.id; arinurulalfian@binainsani.ac.id; sumardiono@binainsani.ac.id.

Diterima:  
22 Januari 2025

Diterima Setelah Revisi:  
28 Februari 2025

Dipublikasikan:  
28 Februari 2025

**Abstrak**

Peningkatan keterampilan digital menjadi kebutuhan utama di era teknologi, khususnya bagi siswa SMK dalam mengatasi kesenjangan antara kurikulum dan kebutuhan industri. Kegiatan pengabdian ini berfokus pada pemanfaatan Generatif AI untuk mendukung pengembangan keterampilan digital siswa melalui pelatihan berbasis proyek, pembelajaran adaptif, dan evaluasi pre-test serta post-test. Hasilnya menunjukkan peningkatan signifikan pada pemahaman siswa terhadap teknologi Generatif AI, dengan 61,9% peserta memberikan respon sangat baik terhadap materi. Minat dan kepuasan siswa juga tercatat tinggi, menegaskan relevansi pelatihan dengan tuntutan industri. Kesimpulannya, penggunaan Generatif AI merupakan solusi inovatif untuk meningkatkan keterampilan digital siswa SMK, menjembatani kesenjangan kurikulum dengan dunia kerja, dan mempersiapkan mereka menghadapi tantangan global di era digital. Sebagai langkah lanjutan, disarankan agar pelatihan ini diperluas ke lebih banyak sekolah melalui kerja sama dengan pemerintah, institusi pendidikan, dan industri. Integrasi Generatif AI dalam kurikulum berbasis kompetensi juga dapat diperkuat dengan modul pembelajaran yang fleksibel dan berbasis kebutuhan industri. Selain itu, pengembangan platform digital yang menyediakan akses berkelanjutan ke materi dan praktik Generatif AI akan semakin mendukung kesiapan siswa dalam menghadapi tantangan industri 4.0.

**Kata Kunci:** Era digital, Generatif AI, Keterampilan digital, Pengembangan kompetensi, SMK

**Abstract**

*The enhancement of digital skills has become a key necessity in the technological era, especially for vocational high school (SMK) students in addressing the gap between curricula and industry demands. This community service activity focuses on utilizing Generative AI to support the development of students' digital skills through project-based training, adaptive learning, and pre-test and post-test evaluations. The results showed a significant improvement in students' understanding of Generative AI technology, with 61.9% of participants providing excellent feedback on the material. Students' interest and satisfaction levels were also high, confirming the training's relevance to industry needs. In conclusion, the use of Generative AI is an innovative solution to enhance SMK students' digital skills, bridge the gap between curricula and the workforce, and prepare them to face global challenges in the digital era.*

**Keywords:** Digital era, Generative AI, Digital skills, Competency development, Vocational High School

## 1 PENDAHULUAN

Menurut catatan Badan Pusat Statistik (BPS) ([Bekasikota.bps.go.id](http://Bekasikota.bps.go.id)), tingkat pengangguran terbuka pada Agustus 2022 adalah sebesar 5,86 persen. Menurut catatan Badan Pusat Statistik (BPS), tingkat pengangguran terbuka pada Agustus 2022 adalah sebesar 5,86 persen. Rasio itu setara dengan 8,42 juta orang dari 143 juta lebih angkatan kerja Indonesia di periode tersebut (Javier, 2023). Dilihat dari jenjang pendidikan, tingkat pengangguran pada lulusan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) pada 2022 merupakan yang tertinggi dibanding jenjang pendidikan lainnya. Salah satu jenis lembaga pendidikan vokasional adalah sekolah menengah kejuruan (SMK), yang bertujuan untuk mendidik siswa untuk memasuki dunia bisnis, industri, dan pekerjaan (Suprihatiningsih, 2015). SMK harus dikembangkan dan dilaksanakan secara kontekstual, dinamis, dan otentik untuk memenuhi kebutuhan masyarakat, sekolah, pemerintah daerah, peserta didik, dan dunia usaha, industri, dan dunia kerja (DUDIKA). Ini berarti salah satu fungsi SMK yaitu meningkatkan kesiapan fisik dan mental untuk hidup mandiri di masyarakat dan/atau melanjutkan pendidikan ke jenjang pendidikan tinggi (Annur & Febriansyah, 2023)

Di era digitalisasi dan kemajuan teknologi ini, pengembangan dan implementasi Kecerdasan Buatan menjadi semakin signifikan. Kecerdasan Buatan, atau AI, mengacu pada ilmu pengetahuan dan teknik untuk menciptakan mesin cerdas yang memiliki kemampuan seperti penalaran, pembelajaran, komunikasi, persepsi, dan pemecahan masalah (Heryadi, 2021). AI telah digunakan di berbagai industri, termasuk perawatan kesehatan, keuangan, transportasi, dan hiburan, untuk menyederhanakan proses, menganalisis kumpulan data yang besar, dan meningkatkan pengambilan keputusan. Kemajuan alat AI seperti algoritme pembelajaran mesin, pemrosesan bahasa alami, dan visi komputer telah merevolusi cara bisnis beroperasi dan berinteraksi dengan pelanggan mereka. Seiring dengan perkembangan AI, diharapkan dapat membawa inovasi dan transformasi lebih lanjut di berbagai sektor, yang mengarah pada proses yang lebih efisien dan pengalaman pengguna yang lebih baik. Salah satu bidang di mana AI telah menunjukkan potensi yang besar adalah sistem pendidikan. Dalam beberapa tahun terakhir, AI semakin banyak diintegrasikan ke dalam sektor pendidikan untuk meningkatkan pengalaman belajar mengajar (Nurachmy Sahnir et al., 2023).

Penggunaan kecerdasan buatan (AI) dalam penelitian menjadi semakin lazim karena semakin banyak semakin banyak peneliti yang menyadari potensinya sebagai alat yang berharga untuk analisis data dan tinjauan literatur, seperti yang ditunjukkan dalam penelitian terbaru, seperti, misalnya, tinjauan literatur sistematis (SLR) (Siska et al., 2023). AI dapat secara metodis dan produktif mendukung penelitian akademis penelitian. Meskipun masih dalam tahap awal, AI sudah menunjukkan harapan besar dan memiliki berpotensi merevolusi cara kita melakukan penelitian, terutama untuk penelitian tanpa kode aplikasi (Gazadinda, 2022).

Penerapan teknologi Artificial Intelligence (AI) dalam pendidikan telah memberikan dampak signifikan dalam meningkatkan literasi digital siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) (Yunefri et al., 2024). Melalui penggunaan AI, pendidik dapat menciptakan lingkungan belajar yang adaptif dan interaktif, sehingga siswa lebih terlibat dalam proses pembelajaran. Penggunaan AI juga memungkinkan personalisasi pembelajaran, di mana materi disesuaikan dengan kebutuhan individu siswa, meningkatkan efektivitas dan efisiensi proses belajar. Sebagai contoh pada jurusan Teknik Komputer Jaringan ada mata pelajaran Pemrograman web, penggunaan Tools Generatif AI dapat membantu siswa dalam memahami sintak program serta membantu jika tidak mengetahui sintak apa yang harus diberikan agar suatu tampilan website dapat berjalan dengan baik. Contoh aplikasi AI yang dapat digunakan adalah Chatbot & Virtual Tutor (ChatGPT, Bard, Claude AI), Khan Academy AI, Coursera AI, W3Schools AI Tutor. Platform ini menyediakan pengalaman belajar yang adaptif, di mana AI menyesuaikan materi berdasarkan tingkat pemahaman siswa. AI dapat memberikan latihan tambahan jika siswa kesulitan memahami suatu konsep.

AI adalah kumpulan yang kompleks dan didefinisikan secara longgar dari sejumlah besar metode dan konsep yang, dengan daya komputasi yang memadai, dapat menyelesaikan berbagai masalah komputasi klasik (Surbhakti et al., 2021). AI merupakan salah satu teknologi terancang

yang manusia pernah ciptakan (Wang & Dang, 2024). Teknologi ini mensimulasikan kecerdasan manusia ke dalam suatu mesin atau program dengan cara memasukkan dan memproses berbagai macam data ke dalam perangkat lunak (Winardi et al., 2022). Dengan bantuan algoritma, data akan dianalisis untuk menemukan pola dan korelasinya yang akan digunakan untuk memprediksi keadaan di masa depan atau kebutuhan konsumen (Boršoš & Koman, 2023). Kemudahan yang diberikan teknologi kecerdasan buatan ini, manusia juga harus berkembang ke arah yang lebih kreatif beberapa contoh seperti ChatGPT, Copy.ai, Notion.ai, ElevenLabs, Dall.E2, Quilbot, Otter.ai dan masih banyak lagi (Utomo et al., 2024).

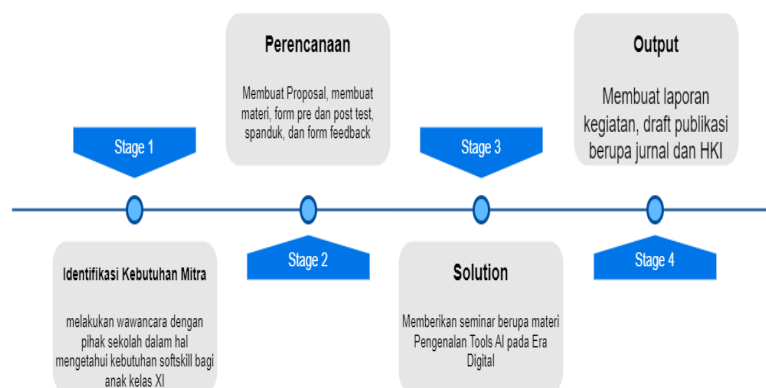
**2 KAJIAN PUSTAKA**

Era digital merujuk pada periode di mana teknologi digital menjadi dominan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk komunikasi, pendidikan, dan industri (Sofiyawati & Halimah, 2022). Era digital ditandai dengan transformasi dari sistem analog ke digital, yang mempengaruhi cara individu dan organisasi berinteraksi dan beroperasi. Generatif AI adalah cabang kecerdasan buatan yang berfokus pada pembuatan konten baru yang menyerupai data asli. Model generatif dapat menghasilkan data baru dengan karakteristik yang mirip dengan data pelatihan, seperti gambar, teks, atau suara (Yusuf et al., 2022). Keterampilan digital mencakup kemampuan untuk menggunakan teknologi informasi dan komunikasi secara efektif. Dalam era digital maka kompetensi atau keterampilan yang perlu ditingkatkan meliputi literasi informasi, komunikasi, pembuatan konten, keamanan, dan pemecahan masalah dalam konteks digital (Mardhiyah et al., 2021).

Pengembangan kompetensi merujuk pada proses peningkatan kemampuan, pengetahuan, dan keterampilan individu agar sesuai dengan kebutuhan pekerjaan atau peran tertentu (Indarta et al., 2022). Kompetensi adalah karakteristik dasar individu yang berhubungan dengan kinerja efektif atau superior dalam pekerjaan atau situasi. Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) adalah lembaga pendidikan menengah di Indonesia yang mempersiapkan siswa dengan keterampilan khusus untuk memasuki dunia kerja (Husein, 2019).

**3 METODE PENELITIAN**

Dalam memberikan pengetahuan terkait pengetahuan teknologi dasar yang diperlukan untuk memahami konsep Artificial Inteleigent. Ini bisa menjadi kemampuan tambahan saat mereka mereka ingin mengembangkan karir dalam dunia digital. Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat dilakukan pada sebuah Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 2 di kota Bekasi. Berikut ini adalah flow method yang kami lakukan dalam melaksanakan pengabdian masyarakat agar output dalam kegiatan ini tercapai.



Gambar 1. Kerangka Pemikiran kegiatan PkM  
 Sumber: hasil pemikiran (2024)

Adapun keterangan pada gambar 1 adalah sebagai berikut:

Pada tahap satu yaitu identifikasi kebutuhan mitra dengan melakukan komunikasi kepada pihak sekolah untuk membahas kebutuhan dan tantangan siswa terkait pengembangan keterampilan digital. Pada tahap dua yaitu membuat proposal kegiatan yang mencakup tujuan, target peserta, luaran, serta anggaran biaya yang diajukan kepada pihak LPPM Universitas Bina Insani. Tim teknis PkM berdiskusi untuk merancang materi dan teknis pelaksanaan kegiatan setelah itu membuat materi berupa modul dan panduan praktek penggunaan tools Generatif AI seperti pembuatan konten, desain logo, hingga copywriting. Kemudian tim menyiapkan media pendukung seperti angket pre dan post test, link Google Drive untuk media penyimpanan materi dan dokumen kegiatan yang dapat diakses oleh pengajar dan peserta kegiatan, mendesain spanduk untuk kebutuhan dokumentasi kegiatan. Tahap tiga adalah pelaksanaan kegiatan PkM yang dilakukan secara onsite yaitu datang langsung ke SMKN 2 Kota Bekasi. Tahap Empat adalah penyusunan laporan kegiatan dan menyusun artikel publikasi kegiatan PkM pada jurnal abdimas. Selepas kegiatan pelatihan ini tim dari Fakultas melakukan pengolahan data seperti data feedback, data pretest dan posttest. Berdasarkan hasil feedback maka akan menjadi masukan bagi Tim Prodi untuk menambah materi lanjutan AI sesuai dengan yang diperlukan atau dibutuhkan siswa SMKN 2 Bekasi.

#### **4 HASIL DAN PEMBAHASAN**

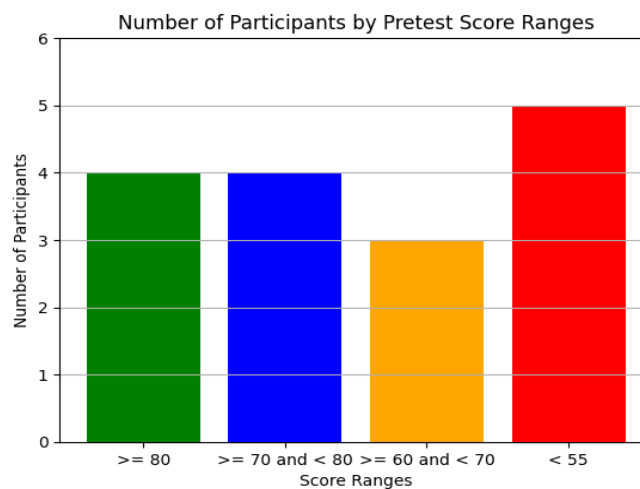
Kegiatan PkM yang dilakukan secara onsite yaitu datang langsung ke SMKN 2 Kota Bekasi pada tanggal 8 Agustus 2024, pukul 09.30 - 11.30 WIB. Narasumber, Rita Wahyuni Arifin, M.Kom(Penggunaan Generatif AI untuk pengembangan skill), narasumber pertama memberikan materi dalam durasi 50 menit dengan komposisi 25 menit penyampaian materi 25 menit demonstrasi penggunaan tools AI. Ari Nurul Alfian, S.Pd., M.Kom (Era baru teknologi Artificial Intelligence). Narasumber kedua memberikan materi dalam durasi 50 menit dengan komposisi 25 menit penyampaian materi 25 menit demonstrasi penggunaan tools AI dan contoh-contoh kasusnya. Peserta sebanyak 21 siswa kelas XI dari jurusan RPL. Materi pertama disampaikan oleh ibu Rita Wahyuni Arifin, M.Kom tentang Masa Depan di Tanganmu, Mengoptimalkan Tools Generatif Ai Untuk Pengembangan Skill Di Era Digital Pada Siswa SMK materi ini memberikan penjelasan bahwa kondisi dunia sudah berubah dan perkembangan teknologi tidak bisa dihindari dan untuk dapat bisa bertahan dimasa depan adalah dengan beradaptasi dengan perubahan dan meningkatkan kompetensi untuk menguasai teknologi digital, sedangkan untuk materi kedua disampaikan oleh Bapak Ari terkait tools AI apa saja yang dapat digunakan oleh siswa SMK dalam mengembangkan keahliannya.





Gambar 2. Dokumentasi Kegiatan PkM  
 Sumber: Hasil PkM (2024)

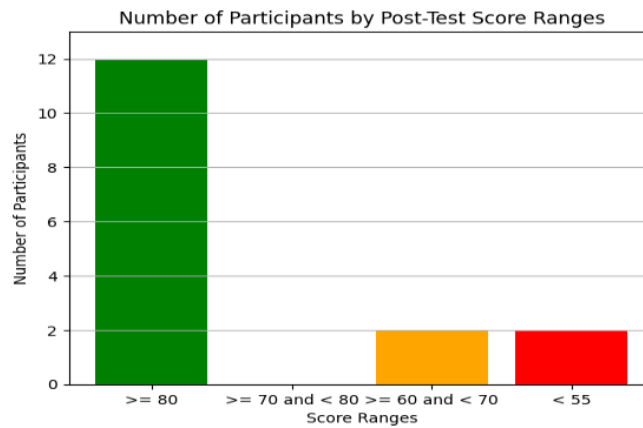
Diadakan pre dan post test untuk mengukur peningkatan pemahaman siswa terhadap materi. Kegiatan dilaksanakan selama 2 jam waktu belajar sebagaimana dijelaskan pada gambar 3. sebelum kegiatan PkM dilakukan terlebih dahulu para siswa diminta untuk mengisi form pratest yaitu pada link Pre Test <https://bit.ly/preT3st1> dan Post Test <https://bit.ly/P0sT35t>. Adapun hasil pretest dan posttest dapat dilihat pada penjelasan grafik berikut berikut:



Gambar 3. Tampilan Grafik hasil pretest  
 Sumber: Hasil pengolahan data (2024)

Grafik pada Gambar 3 menunjukkan distribusi peserta berdasarkan rentang skor pretest: Hijau (Skor  $\geq 80$ ): 4 peserta, menunjukkan performa sangat baik. Biru (Skor 70–79): 4 peserta, performa baik namun belum maksimal. Kuning (Skor 60–69): 3 peserta, performa sedang dengan kebutuhan peningkatan. Merah (Skor  $< 55$ ): 5 peserta, kelompok terbesar dengan performa kurang memadai yang memerlukan perhatian lebih. Setelah narasumber menyampaikan materi kemudian dilakukan kembali posttest kepada peserta dan hasil yang didapatnya ternyata meningkat, artinya ada peningkatan pemahaman dari peserta pelatihan hal ini dibuktikan dengan hasil skor yang berbeda dari pretest. Ada peningkatan signifikan pada skor peserta. Mayoritas peserta (12 orang) berhasil mencapai skor  $\geq 80$  setelah post-test, dibandingkan dengan 4 orang pada pretest. Jumlah peserta

dengan skor rendah (< 55) menurun drastis dari 5 orang pada pretest menjadi hanya 1 orang setelah post-test, bentuk grafik dapat dilihat pada gambar 4.

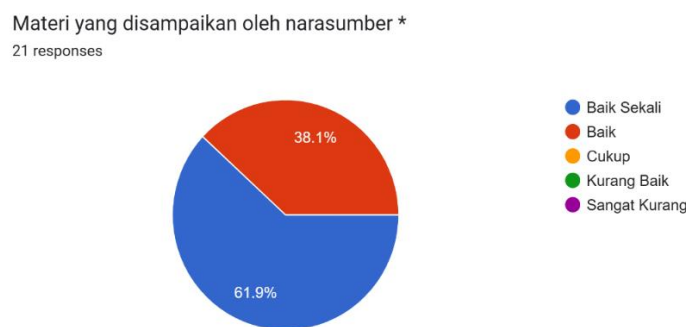


Gambar 4. Tampilan Grafik hasil post test  
 Sumber: Hasil pengolahan data (2024)

Setelah selesai memberikan materi terkait, diharapkan semua siswa dapat memahami cara menggunakan tools AI Untuk Pengembangan Skill Di Era Digital sehingga dapat mempersiapkan diri untuk menghadapi tantangan di dunia kerja atau pendidikan lanjutan. Wujud dari target pencapaian kegiatan PkM dapat dilihat melalui jumlah peserta dan respon feedback dari peserta setelah mengikuti kegiatan PkM yang diberikan melalui link google form <https://shorturl.at/vE2dL>. Adapun hasilnya adalah sebagai berikut:

1. Materi yang disampaikan oleh narasumber

Setelah mengikuti kegiatan sosialisasi secara offline peserta memberikan umpan balik (feedback) terhadap kegiatan diperoleh sebanyak 21 (dua puluh satu) peserta dan ini sudah memenuhi kuota dari peserta yang memberikan umpan balik terhadap materi yang disampaikan oleh narasumber dan adapun hasilnya terdapat 61,9% yang memberikan respon baik sekali dan 38,1% yang memberikan respon baik.



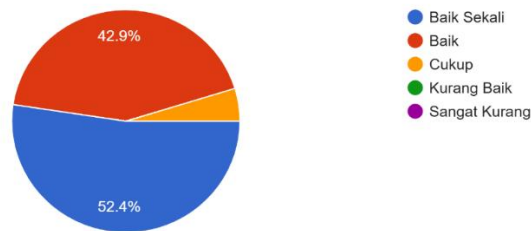
Gambar 5. Tampilan Grafik materi yang disampaikan  
 Sumber: Hasil pengolahan data (2024)

2. Respon peserta pelatihan terhadap materi yang disampaikan

Respon dari sebanyak 21 (dua puluh satu) peserta pelatihan terhadap materi yang disampaikan dan adapun hasilnya terdapat 52,4% yang memberikan respon baik sekali dan 42,9% yang memberikan respon baik.



Respon peserta terhadap materi yang disampaikan  
 21 responses

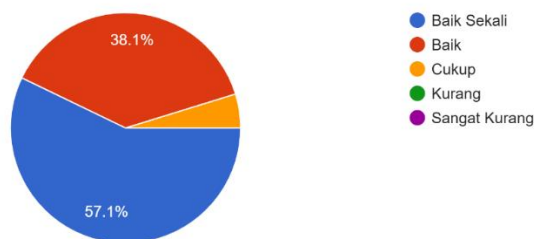


Gambar 6. Tampilan Grafik respon peserta  
 Sumber: Hasil pengolahan data (2024)

3. Pemateri dan Teknik Penyajian

Berdasarkan hasil umpan balik Respon dari sebanyak 21 (dua puluh satu) maka untuk pertanyaan mengenai pemateri dan teknik penyajian hasilnya ada 57.1% yang memberikan respon baik sekali, ada 38.1% yang memberikan respon baik.

Pemateri dan teknik penyajian  
 21 responses

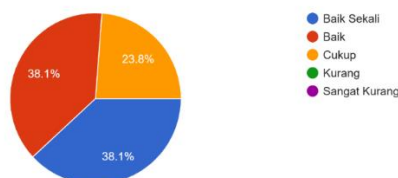


Gambar 7. Tampilan Grafik pemateri dan teknik penyajian  
 Sumber: Hasil pengolahan data (2024)

4. Waktu yang dipergunakan dalam pemberian materi

Berdasarkan hasil umpan balik Respon dari sebanyak 21 (dua puluh satu) maka untuk pertanyaan mengenai waktu yang dipergunakan dalam pemberian materi hasilnya ada 38.1% yang memberikan respon baik sekali, ada 38.1% yang memberikan respon baik dan 23.8% respon cukup baik.

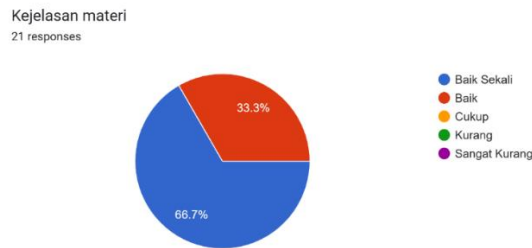
Waktu yang dipergunakan dalam pemberian materi  
 21 responses



Gambar 8. Tampilan Grafik waktu yang digunakan  
 Sumber: Hasil pengolahan data (2024)

5. Kejelasan materi

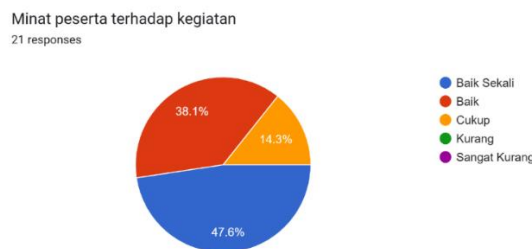
Berdasarkan hasil umpan balik Respon dari sebanyak 21 (dua puluh satu) responses maka untuk pertanyaan mengenai kejelasan materi hasilnya ada 66.7% yang memberikan respon baik sekali, ada 33.3% yang memberikan respon baik.



Gambar 9. Tampilan Grafik kejelasan materi  
 Sumber: Hasil pengolahan data (2024)

6. Minat peserta pelatihan terhadap kegiatan

Berdasarkan hasil umpan balik Respon dari sebanyak 21 (dua puluh satu) responses maka untuk pertanyaan mengenai minat peserta pelatihan terhadap kegiatan hasilnya ada 47.6% yang memberikan respon baik sekali, ada 38.1% yang memberikan respon baik dan 14.3% respon cukup baik.



Gambar 10. Tampilan Grafik minat peserta  
 Sumber: Hasil pengolahan data (2024)

7. Tingkat kepuasan terhadap kegiatan secara keseluruhan

Berdasarkan hasil umpan balik Respon dari sebanyak 21 (dua puluh satu) responses maka untuk pertanyaan mengenai tingkat kepuasan terhadap kegiatan secara keseluruhan hasilnya ada 47.6% yang memberikan respon sangat puas sekali, ada 52.4% yang memberikan respon puas.



Gambar 11. Tampilan Grafik minat peserta  
 Sumber: Hasil pengolahan data (2024)

## 5 SIMPULAN

Pelaksanaan pelatihan menggunakan tools Generatif AI di SMKN 2 Kota Bekasi berjalan lancar meskipun ada hambatan dari sisi terbatasnya jam penjelasan materi namun antusias dan semangat dari peserta sangat baik hal ini dapat dilihat dari hasil respon balik yang disampaikan mitra. Kegiatan pPkm menunjukkan hasil yang positif dalam meningkatkan keterampilan digital siswa. Selain itu, mayoritas peserta yang sebelumnya memiliki nilai rendah (<55) saat pretest mampu menunjukkan peningkatan skor yang signifikan. Hasil ini mencerminkan efektivitas metode pembelajaran berbasis proyek dan penggunaan teknologi adaptif dalam memberikan pemahaman yang mendalam kepada siswa.

Pelatihan ini juga berhasil menjembatani kesenjangan antara kurikulum sekolah dan kebutuhan keterampilan di era digital. Dengan hasil yang diperoleh, pelatihan seperti ini memiliki potensi besar untuk diterapkan secara lebih luas di lingkungan SMK guna meningkatkan daya saing lulusan dalam menghadapi dunia kerja yang semakin kompleks. Namun, pelatihan lanjutan dan bimbingan berkelanjutan tetap diperlukan untuk memastikan penguasaan yang optimal atas teknologi baru. Artikel ini memperkaya literatur akademik terkait implementasi tools Generatif AI dalam pendidikan vokasi, khususnya di Indonesia. Hal ini menjadi referensi bagi penelitian atau program serupa di masa depan.

Kami mengucapkan Terima kasih kepada LPPM Universitas Bina Insani, Tim PkM dosen tetap prodi Manajemen Informatika Fakultas Informatika Universitas Bina Insani dan Bapak/Ibu Guru serta siswa kelas XI SMKN 2 Kota Bekasi yang telah memberikan dukungan dan berpartisipasi dalam kegiatan pengabdian ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Annur, F., & Febriansyah, H. (2023). Proposed Human Capital Management Strategy to Improve Elementary School Teachers' Competencies in Rahuning, North Sumatra, Indonesia (Case Study of SDIT Ar-Rahmah). *International Journal of Current Science Research and Review*, 06(08). <https://doi.org/10.47191/ijcsrr/v6-i8-38>
- Boršoř, P., & Koman, G. (2023). Smart mobility management supported by modern information and communication technologies. *Transportation Research Procedia*, 74(2022), 1156–1163. <https://doi.org/10.1016/j.trpro.2023.11.256>
- Gazadinda, R. (2022). Polemik Melakukan Penelitian Eksperimen dalam Psikologi Secara Daring. *Jurnal Penelitian Dan Pengukuran Psikologi: JPPP*, 11(02), 64–66.
- Heryadi, Y. (2021). Pengaruh Kecerdasan Berpikir Positif dan Kecerdasan Adversity Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Ilmu Pengetahuan Alam Pada Siswa SD Kelas IV. *NATURALISTIC: Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 6(1), 1040–1049.
- Husein, M. T. (2019). Link and Match Pendidikan Sekolah Kejuruan. *Rausyan Fikr: Jurnal Pemikiran Dan Pencerahan*, 15(2), 39–47. <https://doi.org/10.31000/rf.v15i2.2037>
- Indarta, Y., Jalinus, N., Waskito, W., Samala, A. D., Riyanda, A. R., & Adi, N. H. (2022). Relevansi Kurikulum Merdeka Belajar dengan Model Pembelajaran Abad 21 dalam Perkembangan Era Society 5.0. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(2), 3011–3024. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i2.2589>
- Javier, F. (2023). *Tingkat Pengangguran Berdasarkan Jenjang Pendidikan*.
- Mardhiyah, R. H., Aldriani, S. N. F., Chitta, F., & Zulfikar, M. R. (2021). Pentingnya Keterampilan Belajar di Abad 21 sebagai Tuntutan dalam Pengembangan Sumber Daya Manusia. *71(1)*, 63–71.

- Nurachmy Sahnir, Jamilah, & Heriyati Yatim. (2023). Pengenalan Teknologi Artificial Intelligence (AI) dalam Meningkatkan Pengalaman Belajar Seni di Era Digitalisasi Pendidikan. *SEMINAR NASIONAL DIES NATALIS 62, 1*, 245–256.
- Siska, M., Siregar, I., Saputra, A., Juliana, M., & Afifudin, M. T. (2023). Kecerdasan Buatan dan Big Data dalam Industri Manufaktur: Sebuah Tinjauan Sistematis. *Nusantara Technology and Engineering Review, 1*(1), 41–53.
- Sofiyawati, N., & Halimah, S. N. (2022). Perilaku Muzakki dalam Menyalurkan Zakat di Era Digital. *Anida (Aktualisasi Nuansa Ilmu Dakwah)*, 22(1), 45–64. <https://doi.org/10.15575/anida.v22i1.18479>
- Suprihatiningsih. (2015). *Implementasi Kurikulum Pendidikan Keterampilan Vokasi Di Madrasah Aliyah*. 183–211.
- Surbhakti, E., Ciptaning, R. A. S., Mukhlis, Y., Elektro, J. T., Industri, F. T., Gunadarma, U., Margonda, J., & Depok, R. (2021). Perancangan Tempat Sampah dengan Pemisah Sampah Logam dan Nonlogam Secara Otomatis dengan Kapasitas yang Dapat Dipantau Menggunakan Aplikasi Berbasis IoT. *Jurnal Ilmiah Komputasi, 20*(1), 93–100. <https://doi.org/10.32409/jikstik.20.1.2700>
- Utomo, V. G., Ardima, M. B., Pungkasanti, P. T., Informasi, S., Semarang, U., Soekarno, J., Rt, H., Pedurungan, K., Semarang, K., Tengah, J., Km, L., Tengah, J., & Salamsari, D. (2024). *Upaya Peningkatan Kemampuan Siswa SMK Negeri 3 Kendal Melalui Pelatihan Artificial Intelligence. 21*(2), 182–191.
- Wang, H., & Dang, A. N. (2024). *Enhancing L2 Writing with Generative AI: A Systematic Review of Pedagogical Integration and Outcomes. October*. <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.19572.16005>
- Winardi, R., Ali, S., & Kartika, R. W. (2022). Artificial Intelligence Technology Is Shaping the Wound Care. *Jurnal Widya Medika Supplement*, 12–16.
- Yunefri, Y., Ersan Fadrial, Y., Sutejo, & Sadar, M. (2024). LITERASI DIGITAL DALAM PENGEMBANGAN PEMBELAJARAN ARTIFICIAL INTELLIGENCE BAGI GURU SMKN 2 PINGGIR. *J-COSCIS: Journal of Computer Science Community Service, 4*(2), 231–237. <https://doi.org/10.31849/jcscis.v4i2.19135>
- Yusuf, N. M., Cahyani, I. P., & Nathanael, G. K. (2022). Pengaruh Tingkat Literasi Digital Terhadap Pengelolaan Privasi Komunikasi Remaja Dalam Peer Group (Survei Pada Siswa Ma Usb Filial Man Batam). *Jurnal Ilmiah Komunikasi Makna, 10*(2), 90. <https://doi.org/10.30659/jikm.v10i2.21999>

**Pelatihan *Technopreneurship* Berbasis Etika dalam Meningkatkan Kemandirian Ekonomi Masyarakat di Desa Hegarmanah, Kecamatan Bungbulang, Kabupaten Garut**

**Dinar Rahayu, Elin Rosliani, Tedi Budiman, Encep Riswan Suherlan**  
Sistem Informasi, Fakultas Ilmu Terapan dan Sains, Institut Pendidikan Indonesia Garut  
Email: dinarrahayu@institutpendidikan.ac.id

---

Diterima:  
5 Februari 2025

Diterima Setelah Revisi:  
27 Februari 2025

Dipublikasikan:  
28 Februari 2025

---

**Abstrak**

Pelaku usaha lokal sering kali menghadapi tantangan dalam memanfaatkan teknologi secara etis dalam bisnis, seperti kurangnya pemahaman tentang privasi data, integritas bisnis, dan tanggung jawab sosial. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, pelatihan *technopreneurship* berbasis etika diadakan di Desa Hegarmanah, Kecamatan Bungbulang, Kabupaten Garut, dengan tujuan meningkatkan pemahaman dan keterampilan wirausahawan dalam mengintegrasikan teknologi secara bertanggung jawab. Pelatihan ini diikuti oleh mayoritas pelaku usaha di bidang produksi makanan khas daerah. Hasil evaluasi menunjukkan peningkatan pemahaman peserta sebesar 30% dalam aspek privasi dan keamanan data, penerapan prinsip integritas, serta kesadaran terhadap dampak sosial dan lingkungan dari penggunaan teknologi. Meskipun pelatihan ini memberikan manfaat yang signifikan, beberapa kendala masih dihadapi, seperti keterbatasan akses teknologi dan kurangnya pendampingan berkelanjutan. Oleh karena itu, diperlukan pelatihan lanjutan serta peningkatan infrastruktur digital agar manfaat yang diperoleh dapat lebih optimal. Studi ini menegaskan bahwa *technopreneurship* berbasis etika memiliki potensi besar dalam meningkatkan kemandirian ekonomi masyarakat desa secara berkelanjutan.

**Kata Kunci:** Etika Bisnis, Keamanan Data, Kemandirian Ekonomi, Tanggung Jawab Sosial, *Technopreneurship*.

**Abstract**

*Local entrepreneurs often face challenges in ethically utilizing technology in business, such as a lack of understanding of data privacy, business integrity, and social responsibility. To address these issues, an ethics-based technopreneurship training program was conducted in Hegarmanah Village, Bungbulang District, Garut Regency, with the aim of enhancing entrepreneurs' understanding and skills in integrating technology responsibly. The training was attended primarily by business owners in the traditional food production sector. Evaluation results showed a 30% increase in participants' understanding of data privacy and security, the application of integrity principles, and awareness of the social and environmental impacts of technology use. Although the training provided significant benefits, several challenges remained, including limited access to technology and a lack of continuous mentoring. Therefore, further training and improvements in digital infrastructure are needed to maximize the benefits. This study confirms that ethics-based technopreneurship has great potential to enhance the sustainable economic independence of rural communities.*

**Keywords:** *Business Ethics, Data Security, Economic Independence, Social Responsibility, Technopreneurship.*

## 1 PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital telah membuka peluang besar dalam dunia wirausaha, terutama melalui konsep *technopreneurship*, yaitu pemanfaatan teknologi dalam menciptakan dan mengelola bisnis (Nurul Fadhillah et al., 2023). *Technopreneurship* berperan penting dalam meningkatkan daya saing usaha kecil dan menengah (UKM) melalui pemanfaatan teknologi digital yang digunakan untuk inovasi produk, pemasaran, dan efisiensi operasional (Sahal et al., 2024). Namun, penerapan *technopreneurship* di daerah pedesaan masih menghadapi berbagai tantangan, seperti keterbatasan akses informasi, kurangnya keterampilan digital, serta minimnya pemahaman tentang etika bisnis.

Desa Hegarmanah, Kecamatan Bungbulang, Kabupaten Garut, memiliki potensi ekonomi yang dapat dikembangkan melalui *technopreneurship*. Sebagian besar masyarakatnya bergantung pada sektor pertanian dan usaha kecil, yang masih dilakukan secara konvensional. Namun, pemanfaatan teknologi dalam pengembangan usaha masih sangat terbatas. Selain itu, kesadaran akan pentingnya etika dalam berbisnis, seperti transparansi dan tanggung jawab sosial juga masih perlu ditingkatkan agar usaha yang dibangun dapat berkelanjutan dan dipercaya oleh pasar (Hendra Halim et al., 2024). Untuk menghadapi tantangan ini, pelatihan *technopreneurship* berbasis etika menjadi langkah strategis yang dapat dilakukan dalam mendorong masyarakat Desa Hegarmanah agar mampu memanfaatkan teknologi secara inovatif dan bertanggung jawab dalam mengembangkan usaha mereka.

Kegiatan pelatihan ini dirancang untuk memberikan pemahaman dan keterampilan kepada masyarakat dalam memanfaatkan teknologi digital untuk berwirausaha secara etis dan berkelanjutan. Urgensi dari kegiatan ini mencakup peningkatan keterampilan *technopreneurship* agar masyarakat mampu menciptakan peluang usaha berbasis teknologi dengan mengintegrasikan nilai-nilai etika dalam bisnis digital, memastikan bahwa usaha yang dikembangkan memiliki prinsip kejujuran, transparansi dan tanggung jawab sosial, serta meningkatkan kemandirian ekonomi masyarakat dengan mengurangi ketergantungan pada pola ekonomi konvensional yang rentan terhadap perubahan pasar dan teknologi (Agung Anggoro Seto, 2022).

Berdasarkan kondisi yang ditemukan di Desa Hegarmanah, terdapat beberapa permasalahan utama yang perlu diatasi dalam kegiatan ini. Permasalahan tersebut meliputi minimnya pemahaman masyarakat mengenai *technopreneurship* dan potensi teknologi dalam pengembangan usaha, kurangnya kesadaran akan pentingnya etika dalam bisnis, serta terbatasnya akses terhadap pelatihan dan bimbingan usaha. Etika dalam bisnis yang menjadi permasalahan terutama dalam transaksi digital dan pengelolaan usaha berbasis teknologi. Akses terhadap pelatihan dan bimbingan usaha berakibat pada banyaknya usaha kecil berjalan tanpa strategi yang jelas dan berkelanjutan.

Dalam *technopreneurship* berbasis etika, aspek moral menjadi bagian penting dalam proses pengembangan, penerapan, dan pemanfaatan teknologi. Beberapa aspek etika yang relevan meliputi perlindungan privasi dan keamanan data, penerapan prinsip integritas dan transparansi, serta perhatian terhadap dampak sosial dan lingkungan (I Ketut Santra et al., 2024). Oleh karena itu pelatihan *technopreneurship* berbasis etika perlu dilakukan dengan tujuan untuk meningkatkan pemahaman masyarakat dengan menanamkan prinsip etika dalam *technopreneurship* sehingga dapat menciptakan bisnis yang berkelanjutan dan bertanggung jawab secara sosial.

Untuk mengatasi permasalahan yang telah diidentifikasi, kegiatan ini akan dilakukan melalui beberapa pendekatan yaitu pelatihan teknis mencakup pembelajaran tentang *technopreneurship* dan strategi bisnis berbasis teknologi serta penyuluhan tentang Etika Bisnis, untuk memastikan peserta memahami prinsip-prinsip dasar dalam membangun usaha yang transparan dan bertanggung jawab (Haidar et al., 2020). Dengan pendekatan ini, diharapkan pelatihan *technopreneurship* berbasis etika dapat memberikan dampak yang signifikan terhadap peningkatan ekonomi masyarakat Desa Hegarmanah secara inovatif dan berkelanjutan.

## 2 KAJIAN PUSTAKA

Kajian ini, membahas berbagai literatur yang relevan dengan pelatihan *technopreneurship* berbasis etika serta dampaknya terhadap kemandirian ekonomi masyarakat, khususnya di Desa Hegarmanah Bungbulang Kabupaten Garut.

Menurut penelitian (Riski M et al., 2014) menunjukkan bahwa teknologi tidak hanya membantu dalam pemasaran produk lokal secara *online* tetapi juga dalam pengelolaan keuangan yang lebih transparan dan akuntabel. Pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) memungkinkan Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) untuk mengoptimalkan strategi pemasaran dan operasional mereka, sehingga mampu bersaing dengan produk dari wilayah lain.

Penelitian (Rianita Puspa Sari, 2024) membahas konsep *socio-technopreneurship* sebagai pendekatan untuk meningkatkan daya saing masyarakat melalui inovasi teknologi. Dalam program yang dilaksanakan di Desa Pulomulya, pelatihan yang dilakukan menunjukkan peningkatan signifikan dalam pengetahuan dan keterampilan peserta. Program ini tidak hanya meningkatkan produktivitas tetapi juga memberdayakan kelompok tani untuk lebih kreatif dalam melakukan ekspansi pasar dengan memanfaatkan pemasaran digital.

Kemudian dalam penelitian selanjutnya mengenai pengaruh *technopreneurship* terhadap pengembangan produk UMKM di desa Karangrejo menunjukkan bahwa penerapan inovasi teknologi dapat meningkatkan daya saing produk lokal. Dengan adanya pelatihan *technopreneurship*, para wirausaha dapat memanfaatkan sumber daya lokal secara lebih efektif dan menghasilkan produk yang lebih inovatif (Lestari et al., 2023).

Selanjutnya menurut (Khaeruman, 2024), dijelaskan bahwa penerapan prinsip-prinsip etika seperti keadilan, transparansi, dan tanggung jawab sosial sangat penting untuk mencapai kesuksesan jangka panjang. Wirausahawan diharapkan untuk tidak hanya mengejar keuntungan tetapi juga mempertimbangkan kesejahteraan masyarakat dan lingkungan sekitar.

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa keterbatasan infrastruktur digital dapat menghambat optimalisasi *technopreneurship* di daerah terpencil. Tanpa akses yang memadai ke internet dan perangkat teknologi, pelaku usaha sulit mengembangkan pemasaran digital atau memperluas jaringan bisnis mereka (Sahal et al., 2024). Selain itu, keterbatasan keterampilan digital membuat masyarakat cenderung enggan mengadopsi teknologi baru, sehingga proses transformasi bisnis menjadi lebih lambat (Fadhillah et al., 2023).

Dampak sosial ekonomi jangka panjang dari *technopreneurship* berbasis etika juga menjadi kajian penting. Ketika bisnis dijalankan dengan memperhatikan tanggung jawab sosial dan lingkungan, hal ini berpotensi memperkuat kohesi sosial, menciptakan ekosistem bisnis yang lebih stabil, dan mendorong keberlanjutan ekonomi lokal. Namun pada implementasinya terdapat tantangan yang harus dihadapi seperti, kurangnya penggunaan infrastruktur digital, kurangnya peningkatan literasi digital, dan minim program pendampingan yang berkelanjutan di daerah pedesaan (Anggoro, 2022).

Kajian pustaka ini menunjukkan bahwa penerapan etika dalam *technopreneurship* bukan hanya sekadar kewajiban moral, tetapi juga strategi penting untuk mencapai keberhasilan usaha yang berkelanjutan dan bertanggung jawab.

## 3 METODE

Metode tindakan (*action research*) digunakan dalam pelaksanaan Pelatihan *Technopreneurship* Berbasis Etika di Desa Hegarmanah, Kecamatan Bungbulang, Kabupaten Garut yang dijabarkan sebagai berikut.

### a. Rancangan Kegiatan

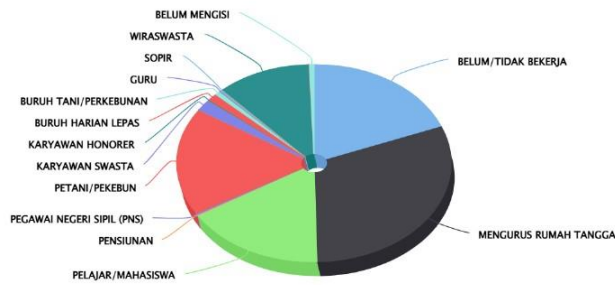
Kegiatan ini dirancang sebagai pelatihan intensif satu hari yang menggabungkan teori dalam pengembangan *technopreneurship* dengan prinsip-prinsip etika bisnis. Pelatihan ini terdiri dari sesi penyuluhan, dan diskusi interaktif.

- b. Ruang lingkup  
Objek penelitian ini adalah masyarakat Desa Hegarmanah, khususnya pelaku usaha kecil dan calon wirausahawan yang ingin mengembangkan usaha berbasis teknologi dengan menerapkan prinsip etika bisnis.
- c. Bahan dan alat utama  
Bahan pelatihan *technopreneurship* berbasis etika ini yaitu berupa materi presentasi, dan studi kasus terkait *technopreneurship* dengan alat utama yang digunakan laptop, proyektor, akses internet, dan kuesioner evaluasi.
- d. Tempat  
Pelatihan dilaksanakan di Aula Kantor Desa Hegarmanah, Kecamatan Bungbulang, Kabupaten Garut, yang merupakan pusat kegiatan masyarakat setempat. Desa Hegarmanah dipilih sebagai lokasi penelitian karena memiliki potensi ekonomi berbasis usaha mikro yang dapat berkembang dengan dukungan teknologi dan etika bisnis. Selain itu, desa ini memiliki masyarakat dengan minat tinggi dalam pengembangan usaha, tetapi masih menghadapi keterbatasan dalam pemanfaatan teknologi secara optimal.
- e. Teknik pengumpulan data  
Data dikumpulkan melalui beberapa teknik yaitu:
- 1) Observasi: Mengamati partisipasi dan respons peserta selama pelatihan.
  - 2) Wawancara: Melakukan wawancara singkat dengan peserta untuk mengevaluasi pemahaman mereka.
  - 3) Kuesioner: Menggunakan pre-test dan post-test singkat untuk mengukur perubahan pemahaman peserta.
  - 4) Dokumentasi: Mengumpulkan foto dan catatan pelaksanaan kegiatan.
- f. Definisi operasional Variabel  
Terdapat tiga variabel utama yang digunakan sebagai dasar analisis. *Technopreneurship* didefinisikan sebagai bentuk kewirausahaan yang mengoptimalkan teknologi dalam pengembangan produk, layanan, serta strategi pemasaran guna meningkatkan daya saing usaha. Etika dalam *technopreneurship* merujuk pada prinsip moral dan tanggung jawab sosial yang diterapkan dalam praktik bisnis berbasis teknologi, termasuk kejujuran, transparansi, serta kepatuhan terhadap regulasi yang berlaku. Sementara itu, kemandirian ekonomi mengacu pada kemampuan peserta pelatihan dalam memahami dan menerapkan *technopreneurship* secara etis untuk menciptakan atau mengembangkan usaha mereka sendiri, sehingga dapat berkontribusi pada kesejahteraan ekonomi individu maupun komunitas.
- g. Teknik analisis  
Data dianalisis secara kualitatif deskriptif dengan tahapan sebagai berikut:
- 1) Reduksi Data: Menyaring informasi yang relevan dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi.
  - 2) Penyajian Data: Menyusun data dalam bentuk deskripsi naratif dan tabel untuk memudahkan interpretasi.
  - 3) Kesimpulan dan Verifikasi: Menarik kesimpulan terkait efektivitas pelatihan dalam meningkatkan pemahaman *technopreneurship* berbasis etika.

#### 4 HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan data ketenagakerjaan di Desa Hegarmanah, sebanyak 218 orang atau 11,04% dari total 1.975 warga berprofesi sebagai wirausahawan. Sebagian besar dari mereka bergerak di bidang produksi makanan khas daerah Bungbulang, seperti aneka camilan tradisional, olahan hasil pertanian, dan makanan berbasis kearifan lokal. Sektor ini memiliki potensi besar untuk berkembang, terutama dengan pemanfaatan teknologi dalam pemasaran dan distribusi produk.





Gambar 1. Data Ketenagakerjaan Penduduk

Tantangan yang dihadapi para pelaku usaha lokal adalah keterbatasan dalam mengakses teknologi digital serta kurangnya pemahaman mengenai etika bisnis dalam pemasaran daring. Oleh karena itu, pelatihan *technopreneurship* berbasis etika ini menjadi relevan dan strategis untuk membantu para wirausahawan dalam mengembangkan usaha mereka secara berkelanjutan, meningkatkan daya saing, serta memperluas jangkauan pasar melalui strategi pemasaran berbasis digital yang beretika.

Pelatihan di Desa Hegarmanah dilaksanakan dalam satu hari dan diikuti oleh 30 peserta. Pelatihan ini mencakup sesi teori mengenai konsep *technopreneurship*, pentingnya etika dalam bisnis, serta strategi kemandirian ekonomi yang sesuai dengan prinsip etis. Selain itu, peserta juga mengikuti sesi praktik, di mana mereka belajar cara membuat strategi bisnis berbasis teknologi.



Gambar 2. Kegiatan Pelatihan

Berdasarkan hasil evaluasi yang dilakukan menggunakan *pretest* dan *posttest*, terjadi peningkatan pemahaman peserta mengenai *technopreneurship* berbasis etika. Tabel 1 berikut menunjukkan perbandingan hasil *pretest* dan *posttest* peserta:

Tabel 1. Evaluasi Pemahaman Materi Pelatihan

Aspek Pemahaman	Skor Rata-Rata Pre-Test	Skor Rata-Rata Post-Test	Hasil Peningkatan
Privasi dan keamanan data dalam <i>technopreneurship</i>	55	85	30%
Prinsip integritas dalam <i>technopreneurship</i> (Transparansi dan akuntanbel)	60	90	30%
Memperhatikan dampak sosial dan lingkungan dalam penggunaan teknologi.	50	80	30%

Dari tabel 1 terlihat bahwa seluruh aspek mengalami peningkatan pemahaman sebesar 30% setelah mengikuti pelatihan. Hal ini menunjukkan bahwa pelatihan mampu memberikan wawasan yang lebih baik bagi peserta dalam mengembangkan usaha secara bertanggung jawab dan berkelanjutan.

Selain peningkatan pemahaman, peserta juga memberikan umpan balik positif terhadap pelatihan ini. Mayoritas peserta menyatakan bahwa materi yang disampaikan mudah dipahami (85%), relevan dengan kebutuhan usaha mereka (80%), serta memotivasi mereka untuk menerapkan konsep *technopreneurship* (90%).

Meskipun pelatihan ini berhasil meningkatkan pemahaman peserta, terdapat beberapa tantangan yang dihadapi, seperti keterbatasan waktu dalam mendalami materi serta keterbatasan infrastruktur digital di desa. Salah satu kendala utama dalam penerapan *technopreneurship* di daerah pedesaan adalah kurangnya akses terhadap teknologi informasi yang memadai. Oleh karena itu, diperlukan upaya lanjutan dalam bentuk pendampingan dan pelatihan berkala agar peserta dapat terus mengembangkan keterampilan mereka.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini mendukung temuan sebelumnya yang menyatakan bahwa pelatihan berkontribusi terhadap peningkatan kemandirian ekonomi masyarakat. Dengan memberikan pemahaman yang lebih baik tentang etika dalam bisnis berbasis teknologi, diharapkan peserta dapat menerapkan prinsip-prinsip ini dalam usaha mereka sehingga dapat menciptakan dampak ekonomi yang lebih berkelanjutan bagi komunitas mereka.

## 5 SIMPULAN

Pelatihan *technopreneurship* berbasis etika di Desa Hegarmanah telah berhasil meningkatkan pemahaman peserta mengenai konsep *technopreneurship*, pentingnya etika dalam bisnis, serta strategi pemasaran digital berbasis etika. Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan pemahaman sebesar 30% setelah mengikuti pelatihan, yang mencerminkan efektivitas program ini dalam memberikan wawasan dan keterampilan dasar bagi wirausahawan lokal. Dengan mayoritas peserta merupakan pelaku usaha di bidang produksi makanan khas Bungbulang, pelatihan ini menjadi langkah strategis dalam mendorong pemanfaatan teknologi secara lebih optimal untuk pengembangan usaha mereka.

Namun, tantangan dalam penerapan *technopreneurship* berbasis etika masih ditemukan, terutama terkait keterbatasan akses terhadap teknologi dan pendampingan berkelanjutan. Oleh karena itu, diperlukan upaya dukungan keberlanjutan, program lanjutan yang dapat dilakukan meliputi pendirian pusat pelatihan *technopreneurship* desa sebagai tempat belajar dan berkolaborasi, mentoring bisnis rutin yang melibatkan praktisi dan akademisi, serta penyelenggaraan pengabdian masyarakat lanjutan, forum diskusi dan lokakarya inovasi digital. Program ini tidak hanya memperkuat kapasitas teknis pelaku usaha, tetapi juga membangun jejaring yang dapat memperluas peluang pasar dan mempercepat adaptasi terhadap perkembangan teknologi. Dengan pendekatan yang berkelanjutan, diharapkan *technopreneurship* berbasis etika dapat menjadi solusi yang efektif dalam meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat Desa Hegarmanah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Albab, S. A., Wibisono, G., Wibowo, K. M., Azizi, H. (2024). *Pelatihan Technopreneurship Sebagai Peluang Wirausaha Berbasis Digital: Tantangan Revolusi Industri 4.0*. *Hikmah Journal of Community Service*.
- Ali, M. H. (2020). *Penerapan Etika Bisnis Dan Strategi Manajemen Saat Pandemi Covid-19 Bagi Umkm*. *Eco-Entrepreneurship*.
- Anggoro, A. (2022). *Technopreneurship dan Keberlanjutan Ekonomi Lokal*. Jakarta: Pustaka Inovasi.

- Fadhillah, N., et al. (2023). Transformasi Digital dan Dampak Sosial: Studi Kasus UMKM Pedesaan. *Jurnal Teknologi dan Masyarakat*
- Halim, H., Anggraeni, D., Umuri, K., Haryati, T., Putri Pratiwi, C., Ramadhani, E., Manggabarani, A. S., Muhammad Syahrizal, T., Ardiansyah, T., Teruna Awaludin, D., Garlinia Yudawisastra, H., Dwi Novita Sari, M., & Abdullah, S. (2024). *Socio-Technopreneurship*. Bandung: Widina Media Utama.
- Lestari, R. H. S., Husna Romadhon, M. H., & Rosyadi Hamid, I. (2023). Pengaruh Entrepreneur Style terhadap Pengembangan Produk UMKM di Desa Karangrejo Kabupaten Malang. *Journal Islamic Business and Entrepreneurship*, 2(1), 99–103.
- Nurul Fadhillah, Muhammad Irwan Padli Nasution, & Muhammad Syahbudi. (2023). Peranan Penting Internet Terhadap Peningkatan Pendapatan Gen-Z Pada Usaha Technopreneurship. *Student Research Journal*, 1(5), 57–73. <https://doi.org/10.55606/srjyappi.v1i5.621>
- Sari, R., P., Santoso, D., T., Rianti, W., Ristianti, D., Fauziah, E., Ramadhan., E. (2024). *Pemberdayaan Socio-Technopreneur Untuk Meningkatkan Produktivitas Dan Kesejahteraan Pelaku Usaha Penggiling Padi*. *Jurnal Masyarakat Mandiri*. 5282–5295.
- Sahal, R., et al. (2024). Infrastruktur Digital dan Pemberdayaan Ekonomi Desa. *Jurnal Pengembangan Daerah*
- Seto, A. A. (2022). *Ekonomi Kreatif Berbasis Digital Dan Kemandirian Masyarakat Era Society 5.0*. Surabaya: Global Aksara Pers.
- Santra, I., K., Hardika, N., S., Santanu, G. (2024). *Technopreneurship*. Bali: Intelektual Manifes Media

**Pelatihan dan Pendampingan Pemahaman Dasar Akuntansi untuk UMKM****Johannes Kristian Siregar, Anike Putri, Cahya Frassetiati, Feliksia Ledu**

Universitas Informatika dan Bisnis Indonesia

Email: johannes@unibi.ac.id; anikeputri@unibi.ac.id; cahyafrassetiati@gmail.com; feliksialedu@gmail.com.

Diterima:  
7 Januari 2025Diterima Setelah Revisi:  
28 Februari 2025Dipublikasikan:  
28 Februari 2025**Abstrak**

Bagi UMKM, beberapa tahapan yang dapat dilakukan agar dapat mengelola keuangan dengan baik, yaitu mulai melakukan pemisahan keuangan pribadi dan usaha, dan memulai pembukuan sederhana. Jika UMKM sudah mampu memisahkan keuangan pribadi dengan keuangan usaha, dan mempunyai pembukuan atau manajemen administrasi (keuangan bisnis), UMKM bisa mencoba untuk membuat perencanaan keuangan secara sederhana. Dengan memisahkan pencatatan keuangan pribadi dan usaha, para pemilik dapat lebih mudah dalam mengelola keuangan usahanya. Hal ini karena ketepatan pencatatan keuangan usaha dapat mempengaruhi pengambilan keputusan dan mengevaluasi kinerja usahanya. Arus kas yang tercampur antara keuangan pribadi dan usaha dapat menyulitkan para pelaku UMKM dalam menentukan biaya operasional usaha. Salah satu strategi untuk memisahkan pencatatan keuangan pribadi dengan usaha adalah pemilik dapat “menggaji” dirinya sendiri agar segala kebutuhan pribadi dicatat dari pos gaji tersebut. Pencatatan keuangan sehari-hari merupakan hal yang sederhana, namun dapat membawa manfaat besar untuk jangka waktu panjang. Perusahaan dengan pencatatan keuangan yang lengkap dan akurat akan memiliki kelebihan dalam aspek evaluasi dan pemantauan. Adanya perkembangan teknologi internet dan aplikasi harus dimanfaatkan oleh pelaku bisnis UMKM. Namun, pelaku usaha juga harus dapat menentukan dengan tepat aplikasi apa yang akan digunakan untuk menunjang keseluruhan operasional usahanya. Semakin berkembangnya teknologi, para pelaku UMKM dapat memanfaatkan aplikasi digital untuk membantu mengelola bisnis agar lebih efektif. Dengan memanfaatkan aplikasi digital, para pelaku UMKM dapat mengetahui transaksi keuangan lebih cepat dan akurat. Target khusus dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah memberikan pelatihan dan pendampingan kepada para pelaku UMKM di Jl. Simpang Bandung mengenai pencatatan keuangan melalui aplikasi Buku Warung.

**Kata Kunci:** Pelatihan Pencatatan Keuangan, Pendampingan Pencatatan Keuangan, Pencatatan Keuangan Aplikasi Buku Warung.

**Abstract**

*For MSMEs, there are several steps that can be taken to manage finances well, namely starting to separate personal and business finances, and starting simple bookkeeping. If MSMEs are able to separate personal finances from business finances, and have bookkeeping or administrative management (business finances), MSMEs can try to make simple financial planning. By separating personal and business financial records, owners can more easily manage their business finances. This is because the accuracy of business financial records can affect decision making and evaluate business performance. Mixed cash flow between personal and business finances can make it difficult for MSMEs to determine business operational costs. One strategy to separate personal and business*

*financial records is that owners can "pay" themselves so that all personal needs are recorded from the salary item. Daily financial records are simple, but can bring great benefits in the long term. Companies with complete and accurate financial records will have advantages in terms of evaluation and monitoring. The development of internet technology and applications must be utilized by MSME business actors. However, business actors must also be able to determine exactly what applications will be used to support the entire operation of their business. As technology advances, MSMEs can utilize digital applications to help manage their businesses more effectively. By utilizing digital applications, MSMEs can find out financial transactions faster and more accurately. The specific target in this community service activity is to provide training and assistance to MSMEs on Jl. Simpang Bandung regarding financial recording through the Buku Warung application.*

**Keywords:** *Financial Recording Training, Financial Recording Assistance, Financial Recording Buku Warung Application.*

## **1 PENDAHULUAN**

Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) merupakan tulang punggung perekonomian Indonesia. Berdasarkan data dari Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah, 99% bentuk usaha di Indonesia adalah UMKM. Meskipun UMKM berperan penting dalam perekonomian Indonesia, namun pengelolaan bisnis UMKM tidak mudah. Berdasarkan hasil studi yang dikemukakan oleh Forbes.com, terdapat 8 dari 10 pelaku usaha kecil yang mengalami kegagalan di tahun ke-2 dikarenakan permasalahan keuangan.

Permasalahan keuangan menjadi salah satu permasalahan yang perlu diatasi agar tidak meluas pada persoalan lainnya. Pelaku usaha harus memiliki kemampuan dalam mengelola keuangan dengan baik, serta memisahkan aset usaha dengan aset pribadi, merencanakan, mengelola biaya, dan melakukan evaluasi atas biaya yang sudah dikeluarkan. Pasca pandemi seperti saat ini, UMKM perlu menerapkan manajemen keuangan, agar tidak terjebak pada kesalahan yang umumnya dilakukan oleh pelaku usaha mikro maupun kecil dalam mengelola keuangan usahanya. Manajemen keuangan sangat penting bagi sebuah usaha, untuk mempertahankan kondisi dan kinerja keuangan agar terus bertahan dalam segala situasi ekonomi yang terus berubah. Manajemen keuangan diperlukan, sebagai alat untuk mengelola keuangan, terlebih bagi usaha yang masuk dalam skala mikro, kecil dan menengah.

Bagi UMKM, beberapa tahapan yang dapat dilakukan agar dapat mengelola keuangan dengan baik, yaitu mulai melakukan pemisahan keuangan pribadi dan usaha, dan memulai pembukuan sederhana. Jika UMKM sudah mampu memisahkan uang pribadi dengan keuangan usaha, dan mempunyai pembukuan atau manajemen administrasi (keuangan bisnis), UMKM bisa mencoba untuk membuat perencanaan keuangan secara sederhana. Dengan memisahkan pencatatan keuangan pribadi dan usaha, para pemilik dapat lebih mudah dalam mengelola keuangan usahanya. Hal ini karena ketepatan pencatatan keuangan usaha dapat mempengaruhi pengambilan keputusan dan mengevaluasi kinerja usahanya. Arus kas yang tercampur antara keuangan pribadi dan usaha dapat menyulitkan para pelaku UMKM dalam menentukan biaya operasional usaha. Salah satu strategi untuk memisahkan pencatatan keuangan pribadi dengan usaha adalah pemilik dapat "menggaji" dirinya sendiri agar segala kebutuhan pribadi dicatat dari pos gaji tersebut.

Pencatatan keuangan sehari-hari merupakan hal yang sederhana, namun dapat membawa manfaat besar untuk jangka waktu panjang. Perusahaan dengan pencatatan keuangan yang lengkap dan akurat akan memiliki kelebihan dalam aspek evaluasi dan pemantauan. Adanya perkembangan

teknologi internet dan aplikasi harus dimanfaatkan oleh pelaku bisnis UMKM. Namun, pelaku usaha juga harus dapat menentukan dengan tepat aplikasi apa yang akan digunakan untuk menunjang keseluruhan operasional usahanya. Semakin berkembangnya teknologi, para pelaku UMKM dapat memanfaatkan aplikasi digital untuk membantu mengelola bisnis agar lebih efektif. Dengan memanfaatkan aplikasi digital, para pelaku UMKM dapat mengetahui transaksi keuangan lebih cepat dan akurat.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka kami selaku para akademisi ingin mengimplementasikan Tridarma Perguruan Tinggi dengan mengadakan kegiatan pengabdian kepada masyarakat yaitu dalam bentuk pelatihan dan pendampingan dengan tujuan agar para peserta yaitu para pelaku UMKM memiliki pemahaman mengenai pencatatan keuangan melalui aplikasi buku warung. Kegiatan yang akan kami selenggarakan berjudul “Pelatihan dan Pendampingan Pencatatan Keuangan Melalui Aplikasi Buku Warung”.

## **2 METODE PELAKSANAAN**

Dalam pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat ini, Tim Pelaksana melakukan beberapa tahapan yaitu:

Tahap 1 – Survei Peserta PkM.

Tahap 2 – Pendampingan pemisahan aset pribadi dan aset usaha.

Tahap 3 – Pendampingan pencatatan keuangan melalui aplikasi Buku Warung.

Tahap 4 – Pendampingan penyusunan laporan keuangan bulanan melalui aplikasi Buku Warung.

Pengabdian kepada masyarakat ini mengusung tema “Pendampingan Pemisahan dan Pencatatan Keuangan Melalui Aplikasi Buku Warung” yang dilakukan secara offline/luring selama  $\pm 1$  bulan terhitung mulai 2 – 30 November 2024, yang diikuti oleh MoerAto Catering selaku mitra.

## **3 HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dapat diukur secara objektif berdasarkan evaluasi yang dilakukan oleh Tim Pelaksana, yaitu melihat hasil laporan keuangan bulanan yang disusun oleh MoerAto Catering selaku mitra. Berdasarkan laporan keuangan bulanan yang telah disusun, dapat dinilai bahwa MoerAto Catering selaku mitra ini dapat memahami hal-hal yang telah diberikan oleh Narasumber karena penyusunan laporan keuangan bulannya sudah sesuai dengan materi yang disampaikan selama pendampingan yang berpedoman kepada SAK EMKM (Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah).

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dapat memberikan kontribusi kepada MoerAto Catering selaku mitra agar mampu memahami pemisahan aset pribadi dan aset usaha, pencatatan keuangan, serta mampu mengoperasikan aplikasi Buku Warung guna pencatatan keuangan atas usahanya. Berdasarkan hasil survei Tim kepada MoerAto Catering selaku mitra menyatakan bahwa permasalahan yang dihadapi oleh para pelaku UMKM saat ini pada umumnya adalah kurang pemahamannya pencatatan keuangan dasar, khususnya belum mengetahui pentingnya memisahkan aset pribadi dan aset usahanya yang dapat mengakibatkan sulitnya mengelola keuangan usahanya, serta belum mengetahui pentingnya mencatat pemasukan dan pengeluaran usahanya guna alat control usahanya ke depan. Maka dari itu, berdasarkan hasil evaluasi kegiatan pengabdian kepada masyarakat hasil yang diperoleh adalah sebagai berikut:

1. Memberikan pelatihan kepada MoerAto Catering selaku mitra mengenai dasar akuntansi
2. Memberikan pendampingan kepada MoerAto Catering selaku mitra mengenai pencatatan keuangan dengan dasar akuntansi.

#### **4 SIMPULAN DAN SARAN**

Kesimpulan dari pelaksanaan Pengabdian Kepada Masyarakat yang telah dilakukan oleh Prodi Akuntansi kepada Moerato Catering tentang Pemahaman Dasar Akuntansi melalui sistem pencatatan, adalah sebagai berikut:

1. Dalam pencatatan keuangan Moerato Catering, pemilik sebenarnya sudah melakukan pencatatan melalui excel tetapi masih banyak komponen-komponen transaksi yang belum dimasukkan ke dalam rekapan excel seperti, transaksi pengeluaran atas pembelian bahan baku dan beban-beban pada saat menjalankan usaha. Seharusnya komponen-komponen tersebut bisa disimpan dengan baik sebagai bukti untuk dicantumkan sebagai pengurang pada saat membuat laporan laba rugi sehingga nantinya laporan labar rugi yang dihasilkan benar-benar real sesuai dengan kenyataan. Setelah kami melakukan pengabdian kepada masyarakat pemilik mitra menjadi lebih paham terkait hal hal yang sebelumnya terabaikan, sehingga harapan kami untuk kedepannya terkait apa yang kami sampaikan bagi mitra dapat berkomitmen untuk menerapkan pengetahuan yang didapat terkait dasar akuntansi melalui pencatatan keuangan.
2. Saat dilaksanakannya PKM, pihak Moerato Catering sangat terbuka pada saat sesi diskusi, penyampaian saran dan rekomendasi untuk keberlangsungan usaha dari Moerato Catering. Terbukti ketika saat sesi diskusi, pihak Moerato Catering bertanya dan berdiskusi mengenai pencatatan keuangan pada bisnis mereka.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Fatwitawati, Reni. 2018. *Pengelolaan Keuangan Bagi Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) di Kelurahan Airputih Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru*. Seminar Hasil Pengabdian Kepada Masyarakat (SEMBADHA), Vol. 01, Edisi 01.
- Kurniawan, Rahmad. 2021. *Literasi Pemanfaatan Aplikasi Keuangan Digital Bukukas pada UMKM di Kota Sampit, Kalimantan Tengah*. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Formosa (JPMF)*, Vol. 1, No. 1, p: 35-52.